"PUISI-PUISI CINTA KH A. MUSTOFA BISRI"

(Perspektif Psikologis)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

Ahmad Maftuh

NIM : 074411002

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2011

"PUISI-PUISI CINTA KH A. MUSTOFA BISRI"

(Perspektif Psikologis)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

Ahmad Maftuh

NIM : 074411002

Semarang, 6 Juni 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
(Dr. Abdul Muhayya, M.A)	(Sulaiman Al-Kumayi, M.Ag)
NIP: 19621018 199101 1 001	NIP: 19730627 200312 1 003

Skripsi saudara Ahmad Maftuh
Nomer Induk 074411002 telah
Dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji
Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut
Agama Islam Negeri walisongo
Samarang, pada tanggal:
21 Juni 2011
Dan telah diterima serta disahkan sebagai
salah satu syarat guna memperoleh
gelar sarjana dalam ilmu ushuluddin.

Dekan Fakultas/ Ketua Sidang



(Dr. Nasihun Amin, M.Ag)
NIP: 19680701 199303 1 003

Pembimbing I	Penguji I
(Dr. Abdul Muhayya, M.A)	(Prof. Dr Abdullah Hadiq, M.A)
NIP: 19621018 199101 1 001	NIP: 19500103 197703 1 002
Pembimbing II	Penguji II
(Sulaiman Al-Kumayi, M.Ag)	(Fitriyati, S.Psi M.Si)
NIP: 19730627 200312 1 003	NIP: 19690725 200501 2 002

Sekertaris Sidang

(Sulaiman Al-Kumayi, M.Ag)
NIP: 19730627 200312 1 003

MOTTO

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيراً وَانتَصَرُوا مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ

"kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali".

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

1. Konsonan

ا	: a	خ	: kh	ش	: sy	غ	: gh	ن	: n
ب	: b	د	: d	ص	: sh	ف	: f	و	: w
ت	: t	ذ	: dz	ض	: dh	ق	: q	ه	: h
ث	: ts	ر	: r	ط	: th	ك	: k	لا	: `_
ج	: j	ز	: z	ظ	: zh	ل	: l	ي	: y
ح	: h`	س	: s	ع	: ‘_	م	: m		

2. Vokal

: a Vokal dibaca panjang	a :	a panjang
: i Vokal dibaca panjang	i :	i panjang
: u Vokal dibaca panjang	u :	u panjang

PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati, skripsi ini penulis dedikasikan kepada :

1. Ayahanda dan ibunda terormat yang telah memberikan doa serta kasih sayangnya seumur hidup secara ikhlas untuk kesuksesan ananda.
2. Untuk para dosen yang telah membantu menyuseskan dan memotivasi menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk kakak-kakak tersayang : Siti Nyutiani dan Agus Purwadi yang selalu memberi semangat tiada henti.
4. Kepada kiai-kiai saya : KH. A Mustofa Bisri yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan tausiyah serta dukungan walaupun saya bukan santri tetap, KH. Dian Nafi al Muayyad Solo yang selalu mendorong dan mendoakan serta kepada Gus Musyafa' dan Ustadz Saifuddin Zuhri yang selalu menjadi sahabat untuk menungkan ide-ide.
5. Sahabtku Idrus, Sahet, Ady, Anna, Izzam, pengurus pergerakan walisongo yang selalu setia untuk menjadi ajang mengasah intelektual sehingga membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini (skripsi).
6. Dan terakhir saya persembahkan untuk Uswah Hasan yang telah membuat saya menjadi bangkit dan kembali untuk menyelesaikan skripsi ini serta Bety. Nina, dan Susi.
7. Teman-teman kost maupun teman-teman yang meminjamkan laptopnya atau dananya yang membantu penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Ibu Dewi, adek Fajar dan Kinan sekeluarga yang rela membantu saya baik berbentuk materi maupun motivasi dalam menyelasaikan tugas skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmannir Rahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas tauiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **"PUISI-PUISI CINTA KH A. MUSTOFA BISRI" (Perspektif Psikologis),** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Abdul Muhayya, M.A dan Sulaiman Al-Kumayyi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. KH. A. Mustofa Bisri selaku narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk beredia diwawancarai dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kedua Orang Tua saya yang sudah banyak mendoakan sehingga saya bisa mendapatkan barokah dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/ Ibu selaku Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Kiai-kiai saya terutama Abah Dian Nafi (almuayyad solo), Ustadz Saifuddin Zuhri, M. Musyafa' Rusdi, yang telah berkenen mendoakan dan semoga barokah.
7. Kakak-kakak saya yaitu Siti Nyutiani dan Agus Purwadi yang selalu saya repotkan selama menimba Ilmu.
8. Kepada sahabat-sahabati senior PMII serta sahabat-sahabati pergerakan seangkatan serta adik-adik,. Terutama sahabat Idrus, Sahet, Ady dan Izzam yang sudah meminjamkan komputer, dana maupun waktu untuk penyelesaian skripsi ini dan tidak lupa kepada Komunitas Pasar Ide.

9. Dan ini semua saya berikan kepada Uswah Hasan semoga kelak menjadi pendampin hidup saya dan barokah.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Samarang, 23 Juni 2011

Penulis

Ahmad Maftuh

074411002

DAFTAR ISI

ABTRAKSI

Puisi tidak (hanya) memberi informasi tentang sesuatu seperti berita atau artikel, tapi merupakan penuangan renungan. Maka menulis puisi yang mengandung makna, mesti terlebih dahulu merenungkan makna apa yang akan dituangkan. Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani poites, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Sitomorang, 1980:10).

Perpuisian sufi-penyair tampaklah bahwa mereka tidak sekadar "mengindahkan" bahasa di dalam sajak. Sufi-penyair dalam menulis sajak agar sampai kepada dunia makna, tidak memulai perjalanannya dari bahasa atau "menyusun dunia kata", melainkan berangkat dari makna itu sendiri yang tersusun dari pengalaman demi pengalaman mistik yang estetik yang dialaminya. Bahasa sajak diposisikan "hanya" sebagai medium dari keindahan pengalaman mistik yangz mereka alami. Karena pengalaman mistik itu sekaligus memiliki kualitas pengalaman estetik, maka hal ini yang menuntun bahasa ungkap mereka menjadi bahasa sajak yang estetik pula.

Begitu pula puisi-puisi cinta KH Mustofa Bisri (Gus Mus, panggilan akrabnya)—Prespektif Psikologis, selain sebagai ulama besar di Indonesias, novelis, pelukis, budayawan dan cendekiawan muslim, serta sosok yang memberi warna baru pada peta perjalanan kehidupan sosial dan politik para ulama. beliau kiai yang bersahaja, bukan kiai yang ambisius. Ia kiai pembelajar bagi para ulama dan umat. Gus Mus dalam menulis sajak-sajak cinta maupun yang lainnya berpegang prinsip keislaman pada syahadad lailllahaillah (tiada Tuhan selain Allah)—merupakan ungkapan jiwa dalam mendekat kepada Allah yang disebut sebagai kekasih. "saya ingin menulis, tulis saja". "Saya tidak terpengaruh oleh orang-orang yang memiliki teori sastra". "Asal Tuhan tidak melarang, saya lakukan saja, inilah yang membuat lebih leluasa tidak ada yang mempengaruhi saya menulis. Sehingga tidak menjadikan beban tidak terikat oleh aturan maupun estetika sastra. Terserah orang mau bilang apa, dikatakan puisi atau tidak silahkan". Dengan berpegang prinsip itu, Gus Mus menjadi enak untuk menulis puisi cinta asalkan tidak melanggar dzat Allah.

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Pembicaraan berkenaan adanya sastra sufi memang sudah lama pada zaman Rabiah Al Adawiyah sampai sekarang. Dari berbagai karya baik terjemahan dan berbagai versi dan tidak sedikit memberikan pengaruh dan inspirasi terhadap penulis-penulis modern di Timur maupun di Barat. Sampai sekarang pun minat meneliti karya sufi tidak berkurang, malah semakin bertambah.

Seperti halnya penulis juga tertarik kajian sastra sufistik, yang berbentuk puisi. Jika membaca puisi yang dibuat oleh seorang sufi tentunya tidak terlepas dari sehingga pemahaman beragama Islam memberikan pengalaman spiritual atas perjalanan menapaki kehidupan. Bisa dikatakan puisi merupakan penggambaran ekspresi tentang apa yang dirasakan, dilihat ataupun didengar begitu juga apa yang ada dalam khayalannya. Setiap puisi tercipta dengan tangan-tangan yang mampu mencapai kesempurnaan dalam berfikir. Namun pengertian puisi menurut H.B Jassin dalam bukunya Siswantoro adalah pengucapan dengan perasaan yang di dalamnya mengandung pikiran-pikiran dan tanggapan-tanggapan. Puisi mengekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Dengan begitu dapat dikatakan puisi merupakan jenis sastra yang di dalamnya mengandung sistem tanda yang bermakna dengan bahasa sebagai medium.[1]

Puisi tidak (hanya) memberi informasi tentang sesuatu seperti berita atau artikel, tapi merupakan penuangan renungan. Maka menulis puisi yang mengandung makna, mesti terlebih dahulu merenungkan makna apa yang akan dituangkan. Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani poites, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-

---

[1] Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi),* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm 23-24

katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan.[2]

Sementara itu, membaca perpuisian sufi[3]-penyair tampaklah bahwa mereka tidak sekadar "mengindahkan" bahasa di dalam sajak. Sufi-penyair dalam menulis sajak agar sampai kepada dunia makna, tidak memulai perjalanannya dari bahasa atau "menyusun dunia kata", melainkan berangkat dari makna itu sendiri yang tersusun dari pengalaman demi pengalaman mistik yang estetik yang dialaminya. Bahasa sajak diposisikan "hanya" sebagai medium dari keindahan pengalaman mistik yangz mereka alami. Karena pengalaman mistik itu sekaligus memiliki kualitas pengalaman estetik, maka hal ini yang menuntun bahasa ungkap mereka menjadi bahasa sajak yang estetik pula.

Jadi, bahasa sajak yang estetik itu merupakan cermin keindahan hakiki pengalaman mistik sufi-penyair yang tergambar di dalamnya. Pengalaman mistik ini bagi sufi-penyair menjadi bagian hidup kesehariannya, menjadi mediasi bagi percintaannya dengan Tuhan. Oleh sebab itu, banyak pengakuan sufi-penyair bahwa mereka tidak pernah memaksudkan dirinya sebagai penyair tatkala menulis sajak. Mereka menulis puisi sebab puisi bagian dari komunikasi seorang sufi kepada Tuhan. Dengan begitu, puisi menjadi menggambarkan kemesraan dan ketergantungan penuh kepada Kekasih, dalam mahabbah (cinta) yang diwarnai syauq (rindu), uns (kekariban), dan ridla (rela).[4]

Sejalan dengan seorang tokoh tasawuf perempuan yaitu Rabi'ah al-Adawiyah mengungkapkan corak tasawuf melalui puisi, prosa, atau dialognya, ajaran cinta ilahi

---

[2] http://sobatbaru.blogspot.com/2010/03/pengertian-puisi.html, selasa 8, Februari 2011

[3] Sufi ialah manusia yang paling tentram jiwanya sebab mereka selalu bersama Allah SWT. "mereka adalah makhluk yang paling berharga desah nafasnya, paling bercahaya jiwanya, paling tidak membutuhkan kekayaan, dan paling baik kehidupannya. Mereka adalah makhluk yang selalu bersedih atas sesuatu yang oleh manusia biasa disedihkan. Yang dicari oleh *sufi*ialah 'sesuatu' yang ditinggalkan oleh manusia biasa dan mereka lari terbirit-birit dari sesuatu yang dicari oleh manusia biasa, yaitu orang-orang yang lalai dan suka menipu. Para *sufi* merasakan keakraban ketika manusia merasa risau, sebab keakraban mereka adalah bersama Allah.(Dr. Amin An-Najar, *Psikoterapi Sufistik,* PT Mizan Publika, Jakarta, 2004, hlm 5)

[4] Ibda` , Vol. 5, No. 2 , Jul-Des 2007 , 313-335 13 P3M STAIN Purwokerto, Abdul Wachid B.S.

(mahabbah) pun mulai menjadi tema menarik di kalangan tasawuf. Gambaran tentang Tuhan pun tidak lagi begitu menakutkan seperti sebelumnya. Tuhan seolah menjadi lebih dekat dan lebih "manusiawi". Seperti Al-Hallaj juga menuangkan pemikiran hululnya melalui medium puisi, "saya adalah orang yang mencintai dan orang yang mencintai adalah saya, kami adalah dua ruh yang termanifestasikan dalam satu badan, jika kamu melihat kami, maka kamu melihat dia, dan jika malihat dia, maka kamu melihat kami".[5]

Dari puisi itulah akan diketahui sebatas apakah seorang sufi melintasi sepiritualitas, bahkan bagian dari ritus peribadatannya. Ketika melalui pengalaman religius yang transenden, seorang sufi mendapat pengalaman yang hanya bisa diserap lewat indra, sehingga ungkapannya menjadi simbolik. Serta pegalaman religius memerlukan bahasa simbolik, dan hal itu juga terkandung dalam al-Quran.[6] Para sufi memang tidak menutup kemungkinan adalah seorang penyair, namun demikian seorang penyair belum tentu seorang sufi, karena mereka hanya menggunakan ide-ide pemikiran tasawuf ke dalam karyanya.

Secara umum, sebuah karya sastra yang tergolong sufistik (selanjutnya disebut sastra sufi) tidak lain adalah karya sastra yang mempersoalkan prinsip keesaan Tuhan (prinsip Tauhid), prinsip ke-Ada-an Tuhan, prinsip fana-baka, prinsip penetrasi Tuhan dan kehendak bebas manusia, serta derivasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut. Artinya, sastra sufi merupakan sastra transendental karena pengalaman mistik yang diungkapkan memang merupakan pengalaman yang berkaitan dengan kenyataan transendental. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa sastra sufi mengabaikan dimensi sosial kehidupan. Sebagai sastra transendental ia mengutamakan makna bukan bentuk, mementingkan yang spiritual bukan yang empiris, yang di dalam bukan yang di permukaan. Pengutamaan makna di atas bentuk, yang spiritual di atas yang empiris dalam karya-karya transendental ini searah

---

[5]Al-Shaikh Abdul Aziz Al-Din Al-Yarwan (editor), Miskat Al-Anwar wa Misfat Al-Anwar li Al-Imam Al-Ghazali, Beirut: Alam Al-Kitab, 1986, hlm 40

[6] Abdul Wachid BS ,*Gandrung Cinta*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 24

dengan tujuan tasawuf itu sendiri. Dengan mengetahui makna tasawuf, walaupun secara ringkas dan terbatas, maka sesungguhnya kita telah mengetahui sastra sufi sebab kandungan sastra sufi tiada lain ialah tasawuf.[7]

Dalam dunia tasawuf kata mahabah (yang disebut cinta) berarti cinta kepada Allah Swt. Tasawuf mendefinisikan "cinta" sebagai kepatuhan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya; menyerahkan diri kepada seluruh Yang dikasihi; mengosongkan hari dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. Al-Junaid menganggap mahabah sebagai suatu kecenderungan hati, maksudnya hati seseorang cenderung kepada Allah Swt. Dan kepada segala sesuatu yang datang dari-Nya tanpa usaha[8]. Meski demikian, cinta kepada Tuhan juga akan melahirkan bentuk kasih sayang kepada sesama, bahkan kepada seluruh alam semesta.

Berbicara tentang cinta menjadi bagian penting dari fitrah. Diantara kelebihan cinta, ia lebih dekat dengan kelembutan dan kesejukan dibanding dengan kekerasan dan kebrutalan . Senar-senar cinta bunyinya akan sangat merdu mengumandangkan indahnya kemanusiaan dan persaudaraan. Tanpa cinta, betapa kering dan gersangnya jiwa. Bahkan beragama (agama apa saja) tanpa cinta, bisa mungkin melahirkan sikap beragama yang tidak sejuk dan suka mencari musuh.[9]

Secara terminologis, sebagaimana dikatakan al-Ghazali, cinta adalah suatu kecenderungan terhadap sesuatu yang memberikan manfaat. Apabila kecenderungan itu mendalam dan menguat, maka ia dinamakan rindu. Sedangkan sebaliknya, benci adalah kecenderungan untuk menghindari sesuatu yang menyakiti. Apabila kecenderungan untuk menghindari itu mendalam dan menguat, maka ia dinamakan dendam[10]. Dan masih banyak lagi para sufi yang mendefenisikan cinta.

Menurut Abu Nasr as-Sarraj at-Thusi cinta mempunyai tiga tingkat. (1) Cinta orang biasa, yaitu selalu mengingat Allah dengan zikir, suka menyebut nama Allah

---

[7] Kuntowijoyo, *Paragigma Islam,* Bandung : Mizan, 1991

[8] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 74

[9] A. Mustofa Bisri, *Sajak-sajak Cinta(Gandrung)*, (Rembang: Al-Ibriz, 2000,)

[10] Al-Ghazali, *Ihya., op. cit..,* juz 4, hal. 296

Swt. dan memdapatkan kesenangan dalam berdialog dengan-Nya serta memuji-Nya. (2) Cinta orang jujur, yaitu orang yang kenal kepada Allah Swt. seperti kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, dan ilmu-Nya. Cinta ini dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Allah Swt. sehingga ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Allah Swt. orang yang berada pada cinta ini akan selalu mendapatkan kesenangan dengan "berdialog" pada Allah. Dan juga, dapat membuat orang sanggup orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sementara hatinya penuh dengan perasaan cinta dan selalu rindu kepada Allah Swt. (3) Cinta orang arif, yaitu cinta orang yang benar-benar mengetahui Allah Swt. yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya, sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai. Cinta pada tingkat inilah yang menyebabkan seorang hamba dapat berdialog dan menyatu dengan (kehendak) Allah Swt.

Cinta merupakan bilangan-pembagi umum bagi manusia, karena telah menembus rahasia-rahasia cinta dengan merasakan realitas sejati yang terletak dibalik (dunia kasat mata) seorang sufi kembali kedunia (nyata) untuk menyampaikan langkah-langkah dijalan itu. Mereka yang tetap mabuk dipinggiran jalan itu tidak menjadi perhatiannya.[11] Seperti yang dikatakan oleh Hallaj di dalam penjara, cinta ialah "kau akan menyaksikannya hari ini, besok, dan lusa." Dan hari itu mereka memotong anggota badannya, dan keesokan harinya mereka menggantungkan di tiang gantungan, dan lalu mereka menebarkan abunya keangin ......Cerita ini, yang dikisahkan 'Attar secara padat mengungkapkan rahasia hidup, cinta, dan kematian Hallaj.

Dalam ilmu tasawuf, cinta illahi diyakini sebagai tingkatan yang tinggi. Pemahaman mengenai cinta illahi sangat disadari oleh seorang yang sedang menempuh kehidupan ruhani karena dengan cinta dapat memberikan sugesti untuk melakukan perbuatan tanpa mengenal lelah, khususnya dalam beribadah. Pada pemahaman inilah ekspresi cinta seirama dengan keimanan seseorang sehingga

---

[11] A.E. Afifi, *Fisafat Ibnu Arabi,* Gaya Media Pratama, Jakarta, 1989

memiliki tingkatan tertentu, sesuai dengan kadar keikhlasannya. Sementara itu, representasi dari cinta sebagai pengalaman ruhani mendaki menuju Yang Satu, dan dituliskannya dalam bentuk puisi secara tamsil dan simbolik serta menjadi keindahan bagi yang membacanya—bermakna.

Untuk itulah penulis berikhtikat untuk meneliti puisi-puisi cinta KH Mustofa Bisri (Gus Mus, panggilan akrabnya)—Prespektif Psikologis, selain sebagai ulama besar di Indonesias, novelis, pelukis, budayawan dan cendekiawan muslim, serta sosok yang memberi warna baru pada peta perjalanan kehidupan sosial dan politik para ulama. beliau kiai yang bersahaja, bukan kiai yang ambisius. Ia kiai pembelajar bagi para ulama dan umat. Sekaligus Gus Mus merupakan salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah juga dikenal sebagai penyair yang ternama dalam ranah kesusastraan Indonesia. Hal itu terbukti dengan telah ditebitkannya lebih dari tujuh buku puisi.

Puisi-puisi cinta Gus Mus dalam sajak-sajak cinta merupakan ekspresi mengenai cinta. Namun cinta tersebut bukanlah lahir dari pengalaman maupun kisah cinta antara manusia dengan manusia, melainkan ekspresi cintanya dengan Tuhan. Bahwa kandungan makna dalam sajak-sajak cinta berkaitan dengan etika tasawuf karena terdapat konsep cinta sebagai perwujudan dari tingkatan ruhani, yang dalam tradisi sufisme disebut cinta Illahiah (mahabbah)[12]. Dengan demikian cinta menjadi punya urgensi yang tidak bisa disepelekan dalam menyadari kemakhlukan dihadapkan Al-Khaliq, karena setiap perbuatan yang berdasarkan cinta tak ada unsur keterpaksaan. Semuanya tumbuh dan berjalan dalam kemurnian dan kejernihan untuk "Dia" yang menjadi satu-satunya tujuan cinta[13]. Kebebasan berekpresi telah digunakan oleh Gus Mus dalam sajak-sajaknya untuk menyarankan manusia untuk memandang segalanya dengan kacamata "cinta".

Dalam kretifitasnya, Gus Mus seakan-akan menulis seenaknya seperti tidak memperhatikan bentuk dan tidak lagi berupaya untuk memperindah kata-kata.

---

[12] *ibid*, hlm. 24
[13] A. Mustofa Bisri, *Sajak-sajak Cinta(Gandrung)*, (Rembang: Al-Ibriz, 2000,)

Barangkali masalah perpuisian bagi Gus Mus sudah selesai, yang penting, bagaimana ia bisa mengekpresikan diri dalam kata-kata. Bagi Gus Mus cinta merupakan keindahan yang dikuatkan dalam puisi. Gus Mus dalam hal menulis tidak dibuat sulit sesuai yang difirmankan Allah sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيَ أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضاً أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُواْ الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ اللّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Dan juga terkait hadis tersebut Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. memasuki rumahnya dan di sisi Aisyah itu ada seorang wanita. Beliau s.a.w. bertanya: "Siapakah ini?" Aisyah menjawab: "Ini adalah si Anu." Aisyah menyebutkan perihal shalatnya wanita tadi - yang sangat luar biasa tekunnya.

Beliau s.a.w. bersabda: "Jangan demikian, hendaklah engkau semua berbuat sesuai dengan kekuatanmu semua saja. Sebab demi Allah, Allah itu tidak bosan - memberi pahala - sehingga engkau semua bosan - melaksanakan amalan itu. Adalah cara melakukan agama yang paling dicintai oleh Allah itu ialah apa-apa yang dikekalkan melakukannya oleh orangnya itu - yakni tidak perlu banyak-banyak asalkan langsung terus." (Muttafaq 'alaih).

Ungakapan-ungkapan puisi Gus Mus memang sering menimbulkan pertentangan pendapat dikalangan ulama, karena bahasa puisi yang padat dan

simbolik lazimnya menimbulkan berbagai tafsiran dan salah tafsir. Karena pemahaman atas puisi tersebut terjebak pada dunia kata. Sehingga aspek-aspek yang lain seperti halnya bagianb didalam kata diabaikan. Kemungkinan disebabkan atas kegagalan memahami kode budaya dalam dunia sufi. Dengan kata lain bahwa bahasa yang tampaknya sederhana tersebut tidak dipahami secara hermeneutik yang terkait dengan sikap keteladanan seorang pekalu jalan sufistik—perjalanan hidup. Pada tipikalis puisi-puisi semacam ini, disebut sebagai "kesederhanaan yang menipu" . ataupun sajak-sajak puisi yang telah ditulis seorang sufi masih menjadi konsumsi bagi elit masyarakat.

Sehingga puisi-puisi cinta khusunya puisi cinta Gus Mus tidaklah terjebak pada ruang teoritis dan tentunya kondisi atau konsep diri Gus Mus dalam menulis puisi itu menjadikan sebuah konsep hidup yang dapat melahirkan sebuah kedamaian bagi umat muslim yang lain. Serta menjadikan kekritisan manusia terhadap dirinya sendiri dalam kancah spiritual melalui bahasa seni puisi. Diharapkan dengan bahasa seni puisi kekritisan lebih berbudaya dan arif serta mudah merasuk kedalam hati. Maka dari itu penulis meneliti dengan sepenuh hati sehingga juga merasuk kedalam hati tidak sekedar meneliti atau pun menulis saja.

II. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran dan kandungan puisi-puisi cinta KH Mustofa Bisri secaraPsikologi historisnya?
2. Apa nilai kontekstual puisi-puisi cinta KH Mustofa Bisri?

III. TUJUAN PENULISAN SKRIPSI

Adapun tujuan penelitian skripsi yaitu

1. Mengetahui gambaran dan kandungan puisi-puisi cinta KH A Mustofa Bisri (Gus Mus)

2. Untuk mengetahui nilai kontekstual puisi-puisi cinta KH A Mustofa Bisri (Gus Mus)

IV. MANFAAT PENULISAN SKRIPSI

Dan manfaat penelitian penulis berharap :

2. Berusaha untuk memberikan sumbangan pemikiran, gagasan, dan ide keilmuan untuk memotivasi dan landasan hidup yang akan datang.
3. Memberikan pencerahan pemahaman bagaimana memahami kehidupan secara vertikal yang akan memberikan efek pada sisi horizontal kepada masyarakat luas atas puisi-puisi cinta KH A Mustofa Bisri(Gus Mus).

V. TINJUAN PUSTAKA

Penelitian tentang puisi-puisi cinta bukanlah hal yang baru, namun sangat menarik dalam pemikiran tasawuf yang menempatkan pada perkembangan konsep keilmuan pada pemahaman yang signifikan. Akan tetapi pada kenyataannya pemahaman cinta dalam kehidupan masyarakat masih minim, ini ditunjukan dengan realitas yang timpang dan ketidakadilan sosial maupun distorsi tentang cinta itu sendiri.

Dalam penulisan ini, penulis mengambil tokoh ulama yang memiliki pengaruh dan kulitas keilmuannya tidak diragukan yaitu KH A Mustofa Bisri untuk diteliti puisi-puisi cinta beliu yang dengan bahasa sederhana dalam presepektif psikolog-historis secara langsung dengan melakukan wawancara. Dan dalam tempo waktu beberapa hari penulis melakukan penelusuran untuk mencari informasi kebeberapa tempat buku (perpustakaan, toko buku, kolektor dan lain-lain). Ditemukan buku yang sangat mendukung untuk dijadikan bahan refrensi dan literatur dalam penulisan skripsi. Yang pertama Album Sajak A Mustofa Bisri oleh Ken Safitri (editor) serta Abdul Wachid BS ,*Gandrung Cinta*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008 yang berisi tentang penafsiran puisi yang sangat erat dengan suasana cinta kepada sang Illahi namun citra rasa yang dalam ranah psikologis belum terspesifikasikan.

Adapun buku lain yang bercorak tasawuf yang mendukung dengan penelitian ini adalah:

1. Buku karya Erich From, Cinta Seksualitas Matriaki Gender, Jalasutra merupakan buku terjemahan dari judul aslinya Love, Sexsulity, and Matriarchy about Gender, buku ini membahas mengenai persoalan cinta perkenaan dengan perbedaan gender anatar laki-laki dan perempuan
2. Buku karya Erich From, Psikonalisa dan Agama, Radar Jaya Offset, buku ini membahas tentang berbagai tipe pengalaman Relegius serta dampaknya yang tidak terlepas dari analisa psikologi.
3. Buku yang berjudul Psikoterapi Dewasa Ini yang di editori oleh Raymon Corsini, Ph.D. menjelaskan tentang menjawab tantangan pergejolakan teori psikoterapi, berusaha mendudukan, misalnya, posisi Freud dan Jung yang semula berkawan sebelum berpisah pada jalan masing-masing, dalam pemberian terapi kepada pasien.
4. Buku Koridor Renungan A. Mustofa Bisri yang diterbikan oleh kompas merupakan sebuah perenungan tentang berbagai tokoh, aneka persoalan dan fenomena politik. Juga membahas tentang perenungan sebuah sajak puisi dan syair dalam berdakwah
5. Karya Dr. Amin An-Najar, *Psikoterapi Sufistik,* PT Mizan Publika, Jakarta, 2004, yang diterjemahkan dari *At-Tashawwuf An-Najar* oleh Ija Suntana menawarkan konsep psikoterapi ala sufistik yang terletak pada sikap kearifan para pelaku tasawuf_sufi_ karena dengan jiwa yang bersih manusia dapat mengarahkan jiwa yang kotor menuju jiwa yang tentram.
6. Buku yang berjudul *Nyanyian sunyi* karya James Fadiman dan Robert Frager yang diterjemahkan oleh penerbit Pustaka Al-Furqan Yogyakarta, yang menyuguhkan lebih dari tiga ratus do’a, fabel, serta puisi yang tersingkap dari spirit mistisisme Islam yang penuh pesona. Memuat ungkapan dan cerita terpilih tentang nabi-nabi dan orang-orang arif masa lampau, juga para penyair dan guru sufi kontemporer termasuk tokoh-tokoh sufi abad

pertengahan yang begitu populer dan abadi. Laksana santapan lezat yang akan (terus) disimpan oleh para pengabdi sofisme, juga akan mengarahkan para penggelut baru dalam keyakinan mistis nan menggairahkan ini.

Penjelasan sekilas tentang gambaran umum dari isi buku-buku diatas akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti nanti berharap dengan menggunakan literal diatas dapat mengetahui tentang gambaran puisi-puisi cinta Gus Mus (presepektif psikologis) secara detail dan mendalam.

VI. METODE PENULISAN SKRIPSI

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian kualitatif studi pustaka dan wawancara.

Sumber Data

Terdiri dari sebagai berikut :

Sumber data primer : buku karya KH A. Mustofa Bisri lainnya serta buku-buku tasawuf khusunya yang terkait dengan puisi-puisi cinta.

Sumber data sekunder : Interview dengan KH A. Mustofa Bisri dan karya-karya puisinya.

Tehnik Pengumpulan Data

Setelah data-data terkumpul dengan membaca, baik data primer maupun skunder , data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan variabel-variabel penelitian. Kemudian disusun dan dimasukan dalam halaman-halaman sesuai dengan metode menyusun skripsi. Metode pengumpulan data menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:

a. Tehnik dokumentasi

Berpijak dari latar belangkang yang sedikit sudah diuraikan di atas, sehingga penulis menggunakan tehnik dokumentasi atau studi dokumenter dengan cara membaca maupun mengkaji sumber data baik primer maupun skunder.

b. Tehnik interview

Metode pengumpulan data dengan berbincang-bincang dan bertatap dengan subjek secara langsung untuk memperoleh informasi data sesuai apa yang diinginkan dalam penelitian. Oleh sebab itu dalam metode ini penelitian membutuhkan waktu, kesabaran, tutur kata, dan keramah tamahan yang akan berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.[14] Disamping itu dalam melakukan wawancara penelitian harus ada beberapa pedomannya. Dengan tidak meninggalkan point-point yang akan diungkapkan dari maksud dan tema penelitian.

2. Analisis Data

Pada tahap ini merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dan mengabungkan beberapa pengertian. Dengan demikian diharapkan akan mendapat pengetahuan baru untuk pemahaman serta kejelasan arti yang dipahami.[15]

Menganalisa data lebih menggunakan metode hermeneutik Psikologi Historis. Hermeneutik pada mulanya merujuk pada nama dewa Yunani kuno, Hermes, yang tugasnya menyampaikan berita dari sanag Maha Dewa yang dialamatkan kepada manusia. Jadi, kata hermeneutik yang diambil dari peran Hermes ialah sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks.[16] Hermeneutik yang menjadi objek kajian ialah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung dalam teks, yang variabelnya meliputi pengarang, proses penulisan, dan karya tulisnya.[17]

Dari tiga kajian dalam hermeneutik psikologi histori dapat diperjelas lagi kedalam lima unsur yang terlibat dalam proses memahami sebuah wacana, yaitu: penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks cultural.[18] Proses penafsiran berawal dari penafsir ke teks melalui konteks sejarah dan cultural untuk menangkap kembali maksud penulis aslinya. Dan penafsiran akan semakin baik, jika

---

[14] Prof. Dr. Suharni Ari Kunto, *Prosedur Penelitian,* PT Rineka Cipta, Jakarta,1998, hlm 231
[15] Drs. Suharto, M.Hum, *metode Filsafat,* Persada, Jakarta, 1997, hlm 39-62
[16] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama,* Paramadina, Jakarta, 1996, hlm 125-126
[17] Ibid.,hlm 127
[18] Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian,* Ar-Ruzmedia Jogjakarta, 2008, hal: 57. Lihat juga: Mudjia Raharjo, *Hermeneutika Gadamerian,* UIN-Malang Press, Malang, 2007, hal: 95

dilandasi dengan pengetahuan tentang latar belakang sejarah pengarang teks. Sebagaimana dinyatakan Thiselton yang dikutip Mudjia, “The more we learn about an author, the better equipped we are for interpretation.”[19] Menurut Schleiermacher, dalam setiap kalimat yang diucapkan terdapat dua momen pembahasan, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Hal ini karena bisa saja terjadi apa yang dikatakan penutur bahasa tidak sama dengan yang ia pikirkan. Selain itu, pembicara mempunyai aspek tempat dan waktu, dan bahasa yang cenderung dimodifikasi menurut kedua hal itu. Sehingga makna bukan sekedar apa yang dibawa oleh bahasa, sebab bahasa dapat mengungkap sebuah realitas dengan sangat jelas, tapi pada saat yang sama dapat menyembunyikannya rapat-rapat, ini tergantung pemakainya.[20]

Maka dari itu sistem analisa menggunakan hermeneutik Psikologi-Histotis ialah berpandangan bahwa teks merupakan ekpresi eksternal dan temporar saja dari pemikiran pengarangnya, sementara kebenaran yang hendak di sampaikan tidak mungkin terwadahi secara repsentatif dalam teks.[21] Jadi dalam hal ini posisi pengarang lebih ditonjolkan akan sikap dan keadaan psikologis yang mendorong terlahirnya teks atau karya sastra. Dalam puisi cinta yang trasendental tentunya memiliki makna yang dalam serta memiliki fungsi bagi pembaca. Namun bagi penulis puisi cinta merupakan sebuah ekpresi atas keadaan khauf dan raja’. Sehingga dengan mengetahui kondisi penulis, secara tidak langsung untuk merumuskan tingkatan-tingkatan cinta dalam makna fungsi.

VII. SISTEMATIKA SKRIPSI

---

[19] *Ibid*, hal: 58-59. Lihat juga: Mudjia Raharjo, *Hermeneutika Gadamerian,* UIN-Malang Press, Malang, 2007, hal: 96

[20] Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian,* Ar-Ruzmedia Jogjakarta, 2008, hal: 38-39. Dua tradisi yang mempengaruhi Schleiermacher dalam pembentukan Hermeneutikanya; yaitu filsafat transidental dan romantisisme, yang sistematikanya terdiri dari dua bagian; interpretasi gramatis dan psikologis. Lihat: Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer,* Fajar Pustaka baru, Yogyakarta, 2003, hal: 10.

[21] Komaruddin Hidayat.,hlm 134

Secara keseluruhan, sistematika penilisan skripsi ini terbagi dalam empat bab.

Bab pertama berisikan pengantar dengan mengemukakan beberapa hala mendasar sebagai kerangka umum pembicaraan berikutnya.

Bab kedua membicarakan tentang konsep tasawuf cinta dan psikologi cinta dalam puisi sufi sebagai landasan untuk mengkaji puisi-puisi cinta KH A. Mustofa Bisri dalam ranah psikologis Historis.

Bab kedua membicarakan tentang "gambaran puisi-puisi cinta KH. A Mustofa Bisri. Dengan menlisik biografi maupun latar belakang sajak-sajak cinta KH. A Mustofa Bisri dan karya-karya beliau. Meliputi perjalan kehidupan intelektual maupun dalam mengasuh keluarga, santri dan masyarakat secara umum. Dan pengalaman karier baik dalam dunia politik maupun seorang budayawan. Hal ini sebagai bahan untuk mengerti bagaimana gambaran secara rinci dan psikologis ekpresi sajak cinta yang mendahulukan sisi ketauhidan.

Bab ketiga mengenai isi penelitian dan pembahasan tentang kondisi psikologis puisi-puisi cinta KH A. Mustofa Bisri. Membahas mengenai sebuah ekspresi jiwa Gus Mus serta klasifikasi cinta dari puisi-puisi cinta KH A. Mustofa Bisri dalam melangkahkan, keindahan makna maupun kata-kata—walaupun sederhana—yang melalui kondisi psikologis untuk mencapai tatanan ahwal yang berefek positif bagi kehidupan. Yang mana analisa melalui sikap dan kepribadian Gus Mus. Sehingga berusaha mencari nilai lebih Puisi-puisi Cinta KH A. Mustofa Bisri Dalam Presepektif Kondisi Kejiwaan. Dan kontekstulitas puisi-puisi cinta Gus Mus dalam mengahadapi tantangan modernitas. Semua pembahasan tersebut dibahas melalui hermeneutik psikologi-historis secara simultan dan kontinyu terhadap puisi-puisi cinta karya A. Mustofa Bisri.

Bab keempat berisikan tentang kesimpulan seluruh hasil pembahasan dari penelitian ini.

BAB II

KONSEP TASAWUF CINTA DAN PSIKOLOGI CINTA DALAM PUISI SUFI

A. Definisi Cinta dan Puisi

A.1 Pengertian Cinta dari Sudut Pandang Psikologis dan Tasawuf

Cinta, satu kata yang memiliki ribuan makna. Manusia memiliki ketertarikan sendiri dalam merasakan, menggambarkan dan memaknai arti kata ini. Banyak ilmuwan tertarik dan berupaya membahas secara mendalam akan makna yang terkandung dibalik kata cinta dari berbagai aspek kajian keilmuwan, sosial, kesehatan, ilmu agama bahkan ilmu alam. Begitu pula dengan para psikolog dan ilmuwan psikologi. Mereka melakukan berbagai penelitian, membentuk konsep-konsep untuk menjelaskan akan arti cinta dari sudut pandang psikologis.

Akar makna cinta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpikat, ingin sekali, berharap sekali, atau khawatir. Sementara itu, dalam Kamus Psikologi terjemahan dari The Penguin Dictinory of Psikology, cinta merupakan perasaan khusus yang menyangkut kesenangan terhadap atau melekat pada objek; cinta bernuansa emosional jika muncul dalam pikiran. Dan dapat membangkitkan keseluruhan emosi primer sesuai dengan emosi dimana objek itu berada.[22]

Penggunaan istilah cinta dalam masyarakat Indonesia dan Malaysia lebih dipengaruhi perkataan *love* dalam bahasa Inggris. *Love* digunakan dalam semua amalan dan arti untuk *eros, philia, agape* dan *storge*. Namun demikian perkataan-perkataan yang lebih sesuai masih ditemui dalam bahasa serantau dan dijelaskan seperti berikut:

a) Cinta yang lebih cenderung kepada romantis, asmara dan hawa nafsu, *eros*
b) Sayang yang lebih cenderung kepada teman-teman dan keluarga, *philia*
c) Kasih yang lebih cenderung kepada keluarga dan Tuhan, *agape*

---

[22] Abdul Wachid B.S, Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri Gandrung Cinta, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hal. 53

d) Semangat nusa yang lebih cenderung kepada patriotisme, nasionalisme dan narsisme, *storge*

Diantara banyaknya jumlah ilmuwan psikologi yang membahas mengenai cinta, penulis mencoba mengambil beberapa definisi untuk menjelaskan definisi cinta.

Ashley Montagu, seorang Psikolog Amerika memandang cinta sebagai sebuah perasaan memperhatikan, menyayangi, dan menyukai yang mendalam. Biasanya, rasa cinta disertai dengan rasa rindu dan hasrat terhadap objek yang dicintai. Elain dan William Walsten lebih menekankan suatu keterlibatan individu yang mendalam saat mendefinisikan cinta. Keterlibatan diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat dan diiringi dengan perasaan mendambakan pasangan dan keinginan untuk memuaskannya.[23]

Menurut Robert Sternberg, cinta adalah sebuah kisah yang ditulis oleh setiap orang. Kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Menurutnya, kisah tersebut telah ada pada manusia dan proses pembentukkannya terbentuk melalui pengalaman, cerita dan sebagainya. Kisah ini pula yang akan membentuk bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam suatu pola hubungan. Scott Peck yang sepanjang karirnya dalam psikologi berusaha menghasilkan karya dan menjelajahi definisi cinta dan kejahatan menggambarkan cinta sebagai kombinasi dari “perhatian akan perkembangan spiritual orang lain“ serta narcisisme biasa.[24]

Berbeda dengan psikolog dan ilmuwan psikologi lainnya, Erich Fromm menekankan cinta sebenarnya pada cinta yang dewasa. Cinta yang dewasa adalah penyatuan didalam kondisi tetap memelihara integritas seseorang, individualitas seseorang. Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan

---

[23] Hauck, Paul. 1993. Bagaimana Mencintai dan Agar dicintai. Jakarta : Arcan

[24] Widianti, Dian. 2006. Ensiklopedi Cinta. Bandung : Mizan Media Utama (MMU)

dirinya dengan yang lain ; cinta membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, namun tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya.[25]

Cinta adalah perasaan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam. Menurut Erich Fromm, ada empat syarat untuk mewujudkan cinta kasih, yaitu: Perasaan, Pengenalan, Tanggung jawab, Perhatian, Saling menghormati. Erich Fromm dalam buku larisnya (the art of loving) menyatakan bahwa ke empat gejala: Care, Responsibility, Respect, Knowledge (CRRK), muncul semua secara seimbang dalam pribadi yang mencintai. Omong kosong jika seseorang mengatakan mencintai anak tetapi tak pernah mengasuh dan tak ada tanggungjawab pada si anak. Sementara tanggungjawab dan pengasuhan tanpa rasa hormat sesungguhnya & tanpa rasa ingin mengenal lebih dalam akan menjerumuskan para orang tua, guru, rohaniwan dll pada sikap otoriter.[26]

Erich Fromm memandang manusia sebagai makhluk yang sadar akan dirinya, mempunyai kesadaran tentang dirinya, sesama, masa lalu, kemungkinan masa depannya dan kesadaran akan eksistensinya sebagai sesuatu yang terpisah. Sadar akan keterpisahan ini merupakan faktor utama munculnya kegelisahan, kecemasan dan dapat menjadi pintu gerbang menuju gangguan kejiwaan. Karenanya, dalam buku The Art Of Loving, Fromm menjelaskan bahwa kebutuhan manusia yang paling dalam adalah kebutuhan untuk mengatasi keterpisahannya dan meninggalkan penjara kesendiriannya. Kegagalan untuk mengatasi keterpisahan ini yang akan menyebabkan gangguan kejiwaan.

Banyak cara dilakukan untuk mengatasi keterpisahan pada tiap individu. Fromm mengungkapkan idenya mengenai cinta sebagai jawaban dari masalah eksistensi manusia. Dalam cinta, terdapat jawaban utuh yang terletak pada pencapaian penyatuan antar pribadi dan peleburan dengan pribadi lain. Hasrat akan

---

[25] Erich Fromm, Cinta Seksulitas Matriarki Gender, Jalasutra, Yogyakarta, 2002
[26]Fromm, Erich. 2005. The Art Of Loving. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

peleburan antar pribadi ini yang paling kuat pengaruhnya dalam diri manusia. Inilah kerinduan mendasar, kekuatan yang menjaga rasa manusia, keluarga dan masyarakat untuk selalu bersama.[27]

Pandangan yang populer memandang dosa jika kita mencintai diri sendiri karena bersifat egois. Walaupun demikian, jika mencintai orang lain sebagai manusia adalah kemuliaan, bagaimana mungkin mencintai diri sendiri sebagai manusia adalah bukan kemuliaan? Fromm menyatakan bahwa mencintai diri sendiri adalah bukan alternatif. Mereka yang mampu mencintai orang lain juga akan mempunyai kemampuan mencintai diri sendiri. Pembenaran pada kehidupan seseorang, kebahagian, pertumbuhan, kebebasan tertanam pada kemampuan seseorang untuk mencintai. Contohnya kepedulian, penghargaan, dan pengetahuan. Jika seorang individu mampu mencintai secara produktif, berarti ia mencintai dirinya sendiri juga; namun ia hanya mampu mencintai orang lain, maka ia tidak bisa mencintai sama sekali. Bagi Fromm, mencintai diri sendiri dan egoisme adalah hal yang berlawanan, bukan identik. Leo Bscaglia menunjukkan versi populer dari cinta. Ia menyatakan: Cinta yang sempurna adalah jika seseorang memberikan segalanya dan tidak mengharapkan apa-apa. Jika seseorang mengharapkan apa-apa dan tidak meminta apa, ia akan pernah merasa dicampakka atau dikecewakan.[28]

Sedangkan dalam dunia tasawuf kata mahabah berarti cinta kepada Allah Swt. Tasawuf mendefinisikan mahabah sebagai kepatuhan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya; menyerahkan diri kepada seluruh Yang dikasihi; mengosongkan hari dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. Al-Junaid menganggap mahabah sebagai suatu kecenderungan hati, maksudnya hari seseorang cenderung kepada Allah Swt. dan kepada segala sesuatu yang datang dari-Nya tanpa usaha.

Menurut Al-Ghazali, cinta kepada Allah merupakan puncak dari segala maqam mistik. Setelah maqam cinta, tidak ada lagi maqam lain yang menandinginya.

---

[27] Fromm, Erich. 2005. The Art Of Loving, hal 34

[28] Dr. Lynn Wilcox, *Pcyhosufi,* Pustaka Cendekiamuda, Jakarta, 2007, hal. 333-334

Kalaupun ada, maqam itu hanya menjadi salah satu buah cinta saja seperti kerinduan (syawq), keintiman spritual (uns), rida dan maqam lain yang sejenis. Sebelum cinta juga tidak ada maqam lain. Kalaupun ada, pasti akan menjadi salah satu pengantarnya saja, seperti tobat, sabar, zuhud, dan yang lain.

Perkataan dalam konteks ini dimaksudkan sebagai *hubb* atau *mahabah* dalam bahasa Arab. Al- Qusyairi mengumpulkan beberapa pendapat tentang cinta (*hub* atau *mahabah*) itu sebagai berikut.

1. Cinta (*hub* atau *mahabah*) yang berasal dari kalimat *habba-hubbab-hibbun,* yang berarti *waddahu*, mempunyai makna kasih atau mengasihi;
2. *Hubb* berakar dari kata *habb al-maa,* adalah air bah;
3. Cinta dinamakan *mahabah* sebab ia kepedulian yang paling besar dari cita hati;
4. Cinta juga sering dianggap berasal dari kata *habb* (biji-bijian) yang merupakan jama' dari *habbat,* dan *habbat al-qalb* adalah sesuatu yang menjadi penopangnya. Dengan demikian, cinta dinamai *hubb* sebab ia tersimpan di dalam kalbu;
5. Ada yang menyebut bahwa kata *hubb* berasal dari kata *hibbah,* yang berarti biji-bijian dari padang pasir. Cinta dinamai *hub* dimaksudkan sebagai lubuk kehidupan, sebagaimana *hubb* sebagai benih tumbuh-tumbuhan;
6. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa cinta berasal dari kata *hibb,* yakni tempat yang didalamnya ada air, dan manakala ia penuh, maka tidak ada lagi tempat bagi yang lainnya. Demikian pula dengan hati saat dilupai oleh cinta, tak ada tempat lagi dihatinya sebagai selain bagi kekasih.

Cinta (mahabah) memiliki kedudukan yang penting sebab perjalanan tasawuf dimulai dari menegakkan ketauhidan di dalam diri, yakni dengan menjalani kehidupan asketik (zuhud). Dari zuhud inilah yang mengakibatkan tumbuhnya cinta, dan cinta inilah kehidupan tasawuf dengan ikhlas.[29] Karena cinta adalah inti, esensi

[29] Abdul Wachid B.S, Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri Gandrung Cinta,..hal. 54

dari sufisme. Tujuannya adalah kesatuan antara sang pecinta dengan Tuhan yang Dicintai. Cinta dari Tuhan untuk manusia dan cinta balasan dari manusia kepada Tuhan telah menjadi landasan dari agama. Hal ini secara terus-menerus telah ditampilkan oleh para nabi, dan secara tegas diekpresikan dalam berbagai kitab suci.[30]

Memang sangatlah banyak pendapat mengenai cinta, namun pada dasarnya cinta merupakan sesuatu hal yang bersifat rohani untuk menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perjalananya orang-orang yang menempuh jalan cinta penuh dengan berbagai pengalaman batin yang sifatnya rasa ketidakmampuan (muhasabah) serta kerinduan Pada-Nya. Maka dalam kerinduan atau kegelisahan seorang penempuh jalan cinta—para sufi—akan menuangkannya dalam bentuk sajak-sajak puisi. Hal ini sejalan apa yang dialami oleh Rabi'ah al-Adawiyyah sehingga pengalaman spiritualnya dalam mengagungkan keindahan Tuhan terangkum dalam kitabnya Nafahat al-Uns. Sumbangan terbesar bagi ilmu tasawuf terletak dalam keberhasilannya memberi corak mistisisme sejati pada tasawuf (Schimmel 1981, 38). Dengan gagasan-gagasannya menjadikan tasawuf tidak lagi hanya sebagai gerakan zuhud yang bersahaja. Berkat keberhasilannya tasawuf menjelma menjadi gerakan keruhanian yang memiliki prespektif sangat luas. Dengan menekankan pada pentingnya bahasa cinta dalam kehidupan ahli tasawuf Rabi'ah membuka jalan yang lebar bagi perkembangan awal puisi sufistik.[31] Saking besar dan tulusnya cinta Rabi'ah kepada Allah, maka seolah cintanya telah memenuhi seluruh kalbunya. Tak ada lagi tersisa ruang di hatinya untuk mencintai selain Allah. Tak ada ruang lagi di kalbunya untuk membenci apapun, bahkan kepada setan sekalipun. Seluruh hatinya telah penuh dengan cinta kepada Tuhan semata. Hal ini juga Rabi'ah tunjukkan dengan memutuskan untuk tidak menikah sepanjang hidupnya, karena ia menganggap seluruh diri dan hidupnya hanya untuk Allah semata.[32]

---

[30] Dr. Lynn Wilcox, *Psychosufi,*..hal. 339
[31] Ibid.,hlm 40
[32] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 74.

Semenjak Rabi'ah al-Adawiyah mengungkapkan corak tasawuf melalui puisi, prosa, atau dialognya, ajaran cinta ilahi *(mahabbah)* pun mulai menjadi tema menarik di kalangan tasawuf. Gambaran tentang Tuhan pun tidak lagi begitu menakutkan seperti sebelumnya. Tuhan seolah menjadi lebih dekat dan lebih "manusiawi".

Pada perkembangan tasawuf selanjutnya, *mahabbah* selalu menjadi tema yang mendapat pembahasan secara khusus. Para sufi pun banyak yang membahas lebih mendalam tentang tema ini dalam karya-karya mereka, seperti al-Hujwairi dengan *Kasyf al-Mahjub,* ath-Thusi dengan *al-Luma',* al-Qusyairi dengan *ar-Risalah al-Qusyairiyyah,* al-Ghazali dengan *Ihya Ulumiddin,* Ibnu Arabi dalam *al-Futuhat al-Makkiyah,* dan lain-lain.

Menurut Rumi, hanya cinta yang dapat membawa seorang pelaku sufi (saalik) berhasil dalam perjalanan mereka mencapai Diri Yang Tinggi sebab cinta merupakan cara unggul mencapai pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu.[33] Hal ini berarti bahwa hanya cinta yang dapat membawa mausia menyakini relaitas terdalam dan tertinggi dari segala sesuatu.

Maka dari itulah mengapa pentingnya sebuah cinta, semua hal akan menjadi mudah yang akan memperlurus jalan hidup kepada Tuhan. Dan cinta disini lebih pada asahan ruhani atau bisa dikatakan cinta ruhani ialah cinta yang mistikal. Tujuan cinta mistikal ialah mewujudkan kesatuan hakiki diantara pecinta, kekasih dan cinta. Cinta mistikal mengatasi sifat kemanusian, membimbing jiwa seseorang menghampiri Tuhan dan menyebabkan terbitnya perasaan bersatu dengan-Nya, serta merupakan perwujudan dari cinta ilahi. Tujuan lain dari cinta mistikal ialah mengenal hakikat cinta (makrifat). Hakekat cinta sama dengan Wujud Tuhan itu sendiri. Menurut Ibn 'Arabi dasar dan sebab dari cinta ialah keindahan. kerena keindahan pula yang dapat membawa kita dekat kepada Yang Maha Indah. Yang Maha Indah disebut pula sebagai Yang Maha Sempurna (*kamal).* Sebagaimana manusia mencintai disebabkan keindahan-Nya, adalah manifestasi dari keindahan yang dicintai-Nya. Keindahan

---

[33] Abdul Wachid B.S, Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri Gandrung Cinta,..hal.73

Tuhan adalah sumber dari semua keindahan, baik keindahan ruhani maupun intelektual. Walaupun demikian keindahan Tuhan bebas dari segala rupa dan bentuk. Oleh karena itu yang dimaksud Ibn ‘Arabi dengan Wujud bukanlah wujud yang mengambil rupa dan bentuk nyata, melainkan penampakan Tuhan melalui sifat-sifat-Nya yang kewujudannya hanya dapat diselami dengan penglihatan batin, yaitu cinta (‘*isyq).*[34]

Cinta haruslah murni tanpa emebel-embel yang sudah di ungkapkan oleh Fromm di depan. Sangat banyak godaan di dunia yang dapat menjauhkan seorang dari Yang Dicintai. Godaan-godaan ini harus diatasi, karena tidak ada hati yang memiliki dua cinta, hanya ada satu cinta,. Pencinta sejati tidak akan beralih karena perbedaan fisik; mereka dinilai dari berdasarkan kesabaran mereka. Segalanya ingin menunggu seseorang yang ingin menunggu Tuhan. Menunggu merupakan hal yangg indah bagi pecinta.[35]

A.2 Pengertian Puisi

Puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkapkan lebih banyak hal. Sebab itu puisi dapat sebagai berikut:

> “Puisi dapat didefenisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.[36]”

Puisi adalah pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Perngertian puisi di atas mencakup arti cukup luas karena menafsirkan puisi sebagai hasil penjaringan penglaman yang dapat atau dialami oleh seseorang. Dan menyusunnya secara sistematis sebagai makna satu dan yang lainnya.

---

[34] *Abdul Hadi WH.......hlm 58*
[35] *Ibid,…*hal. 343
[36] Siswantoro *Metode Penelitian Sastra analisis structural puisi,* Pustaka Pejalar, 2010, hal.23

Dari pengertian di atas juga diartikan bahwa puisi merupakan karya seni yang erat hubungannya dengan bahasa dan jiwa. Tersusun dengan kata-kata yang baik sebagai hasil curahan lewat media tulis yang bersifat imajinatif oleh pengarangnya untuk menyoroti aspek kehidupan yang dialaminya.

Atas dasar itulah penulis mengemukakan bahwa puisi pada hakikatnya adalah curahan perasaan si penciptanya sehingga keberadaan suatu puisi tidak terlepas dari keberadaan pikiran, perasaan, dan lingkungan si penciptannya.

Jika seseorang menyelami sebuah puisi, berarti ia berusaha mencari siapa dan bagaimana keberadaan penciptanya atau penyairnya. Oleh sebab itu, mendeklamasikan puisi tidak lain dari mengepresikan makna sesuai dengan cita rasa penyairnya.

Ditinjau dari pendekatan intuisi, puisi merupakan hasil karya yang mengandung pancaran kebenaran dan dapat diterima secara universal. Karenanya, karya puisi sangat dekat dengan lingkungannya, mudah diketahui bahkan sudah diketahui dan bukan sebaliknya menimbulkan keanehan atau bahkan kekaburan.

Penjelmaan kembali suatu peristiwa yang tercurah lewat karya tulis puisi merupakan proses imajinasi yang matang yang berhasil lahir dengan energik dan alami.Untuk memberikan batasan pada puisi sangatlah sukar dilakukan secara pasti. Puisi mempunyai rangkaian unsur-unsur yang apabila salah satunya hilang atau terlepas, maka akan mengurangi makna universal yang terkandung dalam sebuah puisi.[37]

Jadi secara psikologi sebuah karya sastra merupakan sebuah penuangan yang disengaja atas sesuatu peristiwa masa lalu ataupun sebuah harapan. Dorongan kuat yang di akibatkan oleh sesuatu motivasi penulisan baik yang memperindah peristiwa dan harapan tersebut atau bahkan hanya sekedar mengenang peristiwa masa lalu

[37] http://sobatbaru.blogspot.com/2010/03/pengertian-puisi.html, selasa 21 juni 2010

dengan bentuk tertulis. Tentunya memiliki sebuah alasan yang real semisal sebagai media untuk mengoreksi diri serta membentuk konsep diri yang lebih baik.[38]

Namun dalam kacamata tasawuf Puisi merupakan ungkapan-ungkapan puitis dijadikan media ekpresi dari perjalan spiritualitas, bahkan menjadi bagian dari ritus peribadatan. Kerena memiliki beberapa keuntungan sebagaimana mistisisme, puisi memang terutama bertalian dengan pengalaman batin manusi yang terdalam.seperti halnya puisi, pengalaman mistik itu sangat personal, unik sekaligus universal. Bahkan, dapat dinyatakan bahwa pengalaman mistik itu selalu megandung kualitas puitis atau estetik yang dalam juga memiliki kualitas mistik.[39] Oleh sebab itu, melalui puisi yang berasil, kepersonal, keunikan, dan keuniversalan dapat terpelihara dengan baik.[40]

Sehingga sisi psikologi masa lalu tidak bisa akan terlepas, seperti halnya kematangan umur maupun lingkungan. Semisal para sufi mendapatkan pengalaman spritualnya sekitar umur 30 keatas. Karena unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama sudah terealisasi dengan berbagai godaan-godaan. [41] Semisal pola fikir kesadaran diri, penalaran, dan imajinasi, telah merusak / merobek keharmonisan manusia sebagai layaknya karena manusia bisa menjadi menyimpang dan menjadi aneh. Ia merupakan bagian dari alam, yang tunduk pada

---

[38] Anggadewi Moesono, Psikoanalisa dan sastra, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Jakarta, 2003

[39] ….Pengalaman relegius demikian—pinjam pengertian Ludwig Wittgentein—dalam kenyataannya tak pernah bisa ditunjuk secara langsung sebab bukan pengalaman indrawi. Sementara itu, bahasa mempunyai keterbatasan hanya dapat mengungkapkan apa yang menjadi realitas indrawi. Karenanya, ada realitas yang dapat disentuh dengan bahasa, dan ada yang tidak (the unutterable). Meskipun begitu, ada yang disebut bahasa relegius, yang punya logika tersendiri, seperti pernah di unggkapakan Peter L. Berger. Bahasa relegius bersifat analogi, sebagain sama dan sebagain berbeda dengan bahasa dan situasi manusia sehari-hari.

Disamping itu, pengalaman relegius menurut Ludwig Wittgenstein bersifat konatif, yakni pengalaman yang dialami secara langsung antara subjek dan objek, berlangsung dalamtaraf tak sadar, dan karenanya berlangsung tanpa bahasa. Tetapi, saat subjek membahasakan pengalaman relegiusnya, maka aspek konatif itu masuk ke aspek reflektif, yakni pengalaman relegius yang telah terabtraksikan ke pola indrawi. Perpindahan ini dalam bahsa relegius berlangsung dengan jalan analogi.

[40] Abdul Wachid B.S, *Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri Gandrung Cinta*,..hal. 61

[41] M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S, *Teori-TeoriPsikologi,* Ar-Ruzz media, Yogyakarta, 2010, hal. 167

hukum alam yang fisikal dan mekanistik yang tidak bisa diubah. Akan tetapi, ia menhatasi *rest of nature*. Ia merupakan perangkat bagian dari *being,* keberadaan ruang dan waktu yang lebih besar dalam satu sistem jagad raya. Dengan penalaran yang semakin membutakan manusia karena sebuah eksistensi yang belum juga terpecahkan.[42] Sehingga pada titik tertentu manusia akan menggunakan daya fikirnya yang mengalami keterbatasan. Hal semcam inilah yang membuat manusia kembali pencarian terhadap diluar kempua dirinya—Tuhan.

Pada bidang puisi, banyak para sufi yang juga sekaligus penyair yang kemudian menyenandung cinta ilahi, seperti Abu Sa'id bin Abi al-Khair, al-Jilli, Ibnu al-Faridh, Jalaluddin Rumi, dan lain-lain. Hingga sekarang, para penyair sufi kontemporer masih banyak yang menyenandungkan puisi-puisi cinta ilahi.

B. Tingkatan Cinta

Terdapat dua jenis cinta menurut Formm, cinta penyatuan simbiosis dan cinta yang dewasa. Penjelasannya yaitu :

1. Penyatuan Simbiosis, yaitu memiliki pola hubungan antara pasif dan aktif dimana keduanya tidak dapat hidup tanpa yang lain. Bentuk pasif dari penyatuan simbiosis disebut sebagai ketertundukan (submission), dalam istilah klinis disebut sebagai Masokhisme. Pribadi yang Masokhisme keluar dari perasaan isolasi dan keterpisahan yang tak tertahankan dengan menjadikan dirinya bagian dan bingkisan pribadi lain yang mengatur, menuntun dan melindungi dirinya. Bentuk aktif dari penyatuan simbiosis disebut sebagai dominasi (domination), dalam klinis disebut sebagai sadisme. Pribadi yang sadistis ingin keluar dari kesendiriannya dengan membuat pribadi lain menjadi bagian dan bingkisan dirinya.
2. Cinta yang dewasa, adalah penyatuan didalam kondisi tetap memelihara integritas seseorang, individualitas seseorang. Cinta adalah kekuatan aktif dalam

[42] Erich Fromm, *Psikoloanalisa dan Agama,* AtisanPers, Jakarta, 1988, hal. 20-21

diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain.

Dalam mengatasi keterpisahan pada manusia, hanya cinta yang dewasa yang dapat dijadikan jawaban terbaik. Karakter aktif dari cinta yang dewasa ditunjukkan dengan hasrat untuk memberi daripada menerima. Arti kata memberi disini yaitu perwujudan paling nyata dari potensi diri. Dalam setiap tindakan memberi, individu akan merasakan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan atas dirinya sehingga memberi akan lebih membahagiakan daripada menerima. Sehingga manusia tidak akan memberi untuk menerima. Tetapi dalam batasan memberi yang sesungguhnya. Memberi yang sesungguhnya akan membuat orang lain menjadi pemberi.

Dalam kaitannya dengan cinta, penjelasan makna memberi ini berarti : cinta adalah kekuatan yang melahirkan cinta. Pemikiran ini diungkapkan oleh Marx " anggaplah manusia sebagai manusia, dan hubungannya dengan dunia sebagai hubungan manusia, dan anda dapat bertukar cinta hanya dengan cinta, kepercayaan dengan kepercayaan, dan seterusnya.

Selain tindakan memberi, karakter aktif dari cinta terlihat jelas dalam kenyataan bahwa cinta selalu mengimplikasikan unsur-unsur dasar tertentu. Unsur-unsur dasar dari cinta yaitu Perhatian (Care), Tanggungjawab (Responsibility), Rasa Hormat (Respect) dan Pengetahuan (Knowledge). Fromm menjabarkannya sebagai berikut :

3. Perhatian (Care)

Cinta adalah perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai. Implikasi dari cinta yang berupa perhatian terlihat jelas dari perhatian tulus seorang ibu kepada anaknya.

4. Tanggungjawab (Responsibility)

Tanggungjawab dalam arti sesungguhnya adalah suatu tindakan yang sepenuhnya bersifat sukarela. Bertanggungjawab berarti mampu dan siap menganggapi.

5. Rasa Hormat (Respect)

Rasa hormat bukan merupakan perasaan takut dan terpesona. Bila menelusuri dari akar kata (Respicere = melihat), rasa hormat merupakan kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana adanya, menyadari individualitasnya yang unik. Rasa hormat berarti kepedulian bahwa seseorang perlu tumbuh dan berkembang sebagaimana adanya. Dalam lagu prancis kuno dikatakan "l'amour est l'enfant de la liberte" atau cinta adalah anak kebebasan, sama sekali bukan dominasi.

6. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan yang menjadi satu aspek dari cinta adalah pengetahuan yang tidak bersifat eksternal, tetapi menembus hingga ke intinya.

Perhatian, tanggungjawab, rasa hormat dan pengetahuan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Semuanya merupakan sindrom sikap yang terdapat dalam pribadi yang dewasa, yaitu dalam pribadi yang mengembangkan potensi dirinya secara produktif.

Berbeda dengan Fromm yang menekankan mengenai sebab, akibat dan aspek-aspek yang menimbulkan cinta dalam penjelasan teori cintanya, Sternberg lebih menekankan pada penjelasan mengenai komponen pembentuk cinta dan beragam jenis cinta yang dihasilkan dari kombinasi tiap komponen.

Teori mengenai komponen cinta disebut pula sebagai teori segitiga cinta. Segitiga cinta mengandung 3 komponen sebagai berikut:

a). Keintiman (Intimacy)

Keintiman adalah elemen emosi, yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (trust) dan keinginan untuk membina hubungan.

b). Gairah (Passion)

Gairah adalah elemen motivasional yang disadari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual.

c). Komitmen

Komitmen adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama. (Tambunan, 2001).

Kombinasi dari ketiga komponen cinta ini dapat membentuk 8 pola hubungan cinta sebagai berikut :

a). Liking (Suka)

Seseorang yang hanya mengalami komponen keintiman saja, tanpa adanya gairah dan komitmen

b). Infatuated (tergila-gila)

Cinta ini muncul karena adanya hasrat / gairah tanpa disertai keintiman dan komitmen.

c).Empty Love.

Cinta ini berasal dari adanya komitmen pada individu tanpa adanya hasrat dan keintiman.

d).Romantic Love

Cinta ini muncul dari kombinasi antara keintiman dan hasrat tapi tanpa disertai oleh komitmen.

e).Companionate Love

Cinta ini muncul dari kombinasi antara keintiman dan komitmen. Biasanya cinta ini muncul dalam persahabatan yang mana tidak melibatkan hasrat.

f)Fatuous Love

Cinta ini muncul dari kombinasi hasrat dan komitmen tanpa adanya keintiman.

g).Non Love

Ketiga komponen cinta tidak ada pada pola cinta ini. Pola ini biasanya muncul dalam hubungan dengan sekitar yang tidak menetap.

h).Consummate Love

Cinta ini muncul dari kombinasi ketiga komponen cinta (keintiman, hasrat dan komitmen). Cinta ini disebut juga sebagai cinta yang utuh. (Popsy, 2007)

Penjelasan mengenai definisi dan teori-teori cinta diatas dapat memberi sumbangan penting dalam memahami cinta sebagai suatu kekuatan positif dalam diri setiap individu. Secara klinis, cinta dapat berperan baik dalam preverensi maupun intervensi suatu penyakit mental. Sesuai penjelasan Erich Fromm, cinta yang dewasa

dapat menjadi jawaban atas eksistensi menusia yang berupa keterpisahan. Dengan cinta, keterpisahan dan kesendirian akan teratasi sehingga menjadi suatu pencegahan (preverensi) dari munculnya suatu kegelisahan bahkan gangguan kejiwaan.

Sesuai dengan penjelasan Abraham Maslow mengenai teori motivasi, cinta merupakan salah satu tingkatan dari hierarki kebutuhan pada manusia. Kebutuhan cinta merupakan fase sementara dalam pertumbuhan manusia dan merupakan penggerak ke fase-fase selanjutnya. Berbagai penelitian dilakukan dalam usaha mencari keterkaitan antara perasaan cinta dengan kesehatan pada fisik dan psikis seseorang. Jurnal Neuroendrocrinology Letters Vol. 26 tahun 2005 (WordPress, 2008) menerbitkan tulisan ilmiah yang tegas menyatakan bahwa cinta baik untuk kesehatan fisik dan mental. Keterlekatan sosial yang ditimbulkan oleh perasaan cinta dapat mengobati dan mencegah penyakit depresi bahkan autisme. Lebih jauh, dalam jurnal itu disebutkan bahwa Cinta membantu individu dalam menghadapi kesulitan hidup dan membantu sistem kekebalan tubuh untuk memperbaiki dan menjaga kesehatan tubuh.

Penelitian di Yale University terhadap 119 pria dan 40 wanita yang menjalani pemeriksaan pembuluh darah koroner juga membuktikan akan adanya pengaruh positif cinta terhadap kesehatan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang merasa paling dicintai dan didukung oleh pasangannya memiliki lebih sedikit penyumbatan di arteri jantung daripada kelompok lainnya.[43]

Namun menurut al-Ghazali, cinta kepada Allah *(mahabbah)* merupakan tingkatan *(maqam)* puncak dari rangkaian tingkatan dalam tasawuf. Tak ada lagi tingkatan setelah *mahabbah* selain hanya sekedar efek sampingnya saja, seperti rindu *(syauq),* mesra *(uns),* rela *(ridla),* dan sifat-sifat lain yang serupa. Di samping itu, tidak ada satu tingkatan pun sebelum *mahabbah* selain hanya sekedar pendahuluan atau pengantar menuju ke arah *mahabbah,* seperti taubat, sabar, zuhud, dan lain-

[43]http://herirembo.wordpress.com/2008/02/14/cinta-menghidupkan-dan-memberi-gairah/, selasa 21 juni 2011

lain.[44] Cinta sebagai *maqam* ini juga diamini oleh Ibn Arabi. Menurutnya, cinta merupakan *maqam ilahi.*[45]

Berbeda dengan al-Ghazali, menurut al-Qusyairi, *mahabbah* merupakan termasuk *hal.* Bagi al-Qusyairi, cinta kepada Tuhan *(mahabbah)* merupakan suatu keadaan yang mulia saat Tuhan bersaksi untuk sang hamba atas keadaannya tersebut. Tuhan memberitahukan tentang cinta-Nya kepada sang hamba. Dengan demikian, Tuhan disifati sebagai yang mencintai sang hamba. Selanjutnya, sang hamba pun disifati sebagai yang mencintai Tuhan.[46]

Dilihat dari segi orangnya, menurut Abu Nashr ath-Thusi, cinta kepada Tuhan terbagi menjadi tiga macam cinta. *Pertama,* cinta orang-orang awam. Cinta seperti ini muncul karena kebaikan dan kasih sayang Tuhan kepada mereka. Ciri-ciri cinta ini adalah ketulusan dan keteringatan *(zikir)* yang terus-menerus. Karena jika orang mencintai sesuatu, maka ia pun akan sering mengingat dan menyebutnya.[47]

Kedua, cinta orang-orang yang *shadiq* dan *mutahaqqiq.* Cinta mereka ini timbul karena penglihatan mata hati mereka terhadap kekayaan, keagungan, kebesaran, pengetahuan dan kekuasaan Tuhan. Ciri-ciri cinta ini adalah "terkoyaknya tabir" dan "tersingkapnya rahasia" Tuhan. Selain itu, ciri lain adalah lenyapnya kehendak serta hilangnya semua sifat (kemanusiaan dan keinginan duniawi).[48]

Ketiga, cinta orang-orang *shiddiq* dan *arif.* Cinta macam ini timbul dari penglihatan dan pengenalan mereka terhadap ke-*qadim*-an cinta Tuhan tanpa sebab *(illat)* apapun. Menurut Zunnun al-Mishri, sifat cinta ini adalah terputusnya cinta dari hati dan tubuh sehingga cinta tidak lagi bersemayam di dalamnya, namun yang bersemayam hanyalah segala sesuatu *dengan* dan *untuk* Allah. Sedangkan menurut Abu Ya'qub as-Susi, cirinya ialah berpaling dari cinta menuju kepada Yang Dicintai.

---

44 Al-Ghazali, Ihya., op. cit.., juz 4, hal. 294

[45] Ibnu Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah,* (format e-book Program *al-Maktabah asy-Syamilah*), juz 3, hal. 465

[46] Abu al-Qasim al-Qusyari, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah,* (format e-book Program *al-Maktabah asy-Syamilah*), hal. 143.

[47] Ath-Thusi, *al-Luma', op. cit.,* hal. 86

[48] *Ibid.,* hal. 87

Sementara al-Junaid menambahkan bahwa ciri cinta macam ini adalah meleburnya sifat-sifat Yang Dicintai kepada yang mencintai sebagai pengganti sifat-sifatnya.[49]

C. Dasar Cinta

Dalam kebudayaan modern berkembang pemahaman bahwa bersikap egois (mementingka diri sendiri) adalah sebuah sikap yang harus dihindari. Berfikir egois adalah sebuah dosa. Sebaliknya, mencintai orang lain adalah tindakan mulia. Tentu saja, pengertian ini menjadi kontradiktif dalam praktik kehidupan masyarakat modern, yang lebih didominasi pemahaman perlunya mementingkan diri sendiri; dan kendali imperatif ini juga berarti melakukan yang terbaik untuk kebaikan umum. Eksistensi dari tipe yang terakhir tidak dipengaruhi eksistensi tipe pertama, yang secar terus menerus menyakinkan kita bahwa egoism adalah dosa besar dan mencintai orang lain adalah kebajikan. Mementingkan diri sendiri, yang sering digunakan dalam terminologi ini, diartikan sama dengan mencintai diri sendiri.[50]

Karena ajaran cinta memiliki dasar dan landasan, baik di dalam Alquran maupun Sunah Nabi SAW. Hal ini juga menunjukkan bahwa ajaran tentang cinta khususnya dan tasawuf umumnya, dalam Islam tidaklah mengadopsi dari unsur-unsur kebudayaan asing atau agama lain seperti yang sering ditudingkan oleh kalangan orientalis.[51] Semisal tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 165 ;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللّهِ أَندَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللّهِ وَالَّذِينَ آمَنُواْ أَشَدُّ حُبّاً لِّلّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ
ظَلَمُواْ إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللّهَ شَدِيدُ الْعَذَاب

artinya “Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, sangat besar cinta mereka kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat

---

[49] *Ibid.,* hal. 88.
[50] Erich Fromm, *Cinta Seksualitas matriarki Gender,* Jalasutra, Yogyakarta, 2002, hal. 235
[51] Lihat kajian tentang sumber-sumber tasawuf dan tudingan para orientalis, misalnya, dalam Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman, Suatu Pengantar tentang Tasawuf,* terj. Ahmad Rofi’ Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985) hal. 22-34.

siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” Dan dalam hadist disebutkan sebagai berikut;

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ ٱلْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Artinya “tiga hal yang barang siapa mampu melakukannya, maka ia akan merasakan manisnya iman, yaitu: pertama Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; kedua: tidak mencintai seseorang kecuali hanya karena Allah; ketiga benci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke neraka.”[52]

Sedangkan secara filosofis cinta Dalam mengelaborasi dasar-dasar filosofis ajaran tentang cinta (mahabbah*)* ini, al-Ghazali merupakan ulama tasawuf yang pernah melakukannya dengan cukup bagus. Menurut beliau, ada tiga hal yang mendasari tumbuhnya cinta dan bagaimana kualitasnya. Yang pertama cinta tidak akan terjadi tanpa proses pengenalan (ma’rifat) dan pengetahuan (idrak). Manusia hanya akan mencintai sesuatu atau seseorang yang telah ia kenal. Karena itulah, benda mati tidak memiliki rasa cinta. Dengan kata lain, cinta merupakan salah satu keistimewaan makhluk hidup. Jika sesuatu atau seseorang telah dikenal dan diketahui dengan jelas oleh seorang manusia, lantas sesuatu itu menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan bagi dirinya, maka akhirnya akan timbul rasa cinta. Jika sebaliknya, sesuatu atau seseorang itu menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan, maka tentu ia akan dibenci oleh manusia.[53] Kedua cinta terwujud sesuai dengan tingkat pengenalan dan pengetahuan. Semakin intens pengenalan dan semakin dalam pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek, maka semakin besar peluang obyek itu untuk dicintai. Selanjutnya, jika semakin besar kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh dari obyek yang dicintai, maka semakin besar pula cinta terhadap obyek yang dicintai

[52] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *al-Jami’ as-Shahih al-Mukhtashar,* ed. Mushtafa Dib al-Biqha, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), juz 1, hal. 14.
[53] Lihat, penjelasan al-Ghazali pada *Kitab al-Mahabbah wa asy-Syauq wa ar-Ridha,* dalam al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin, op. cit.,* juz 4, hal. 296-300

tersebut. Kenikmatan dan kebahagiaan itu bisa dirasakan manusia melalui pancaindranya. Kenikmatan dan kebahagiaan seperti ini juga dirasakan oleh binatang. Namun ada lagi kenikmatan dan kebahagiaan yang dirasakan bukan melalui pancaindra, namun melalui mata hati. Kenikmatan rohaniah seperti inilah yang jauh lebih kuat daripada kenikmatan lahiriah yang dirasakan oleh pancaindra. Dalam konteks inilah, cinta terhadap Tuhan terwujud. Ketiga manusia tentu mencintai dirinya. Hal pertama yang dicintai oleh makhluk hidup adalah dirinya sendiri dan eksistensi dirinya. Cinta kepada diri sendiri berarti kecenderungan jiwa untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menghindari hal-hal yang bisa menghancurkan dan membinasakan kelangsungan hidupnya.

Ajaran cinta ilahi yang dikumandangkan oleh tasawuf sebenarnya bisa dijadikan sarana kita untuk lebih memperhalus jiwa. Kehalusan jiwa yang dihasilkan oleh tasawuf ini diperlukan agar agama tidak selalu dipahami secara legal-formalistik belaka yang biasanya ditampilkan oleh kalangan ahli fikih. Dengan demikian, agama pun diharapkan bisa menjadi berwajah toleran, humanis, dan menerima realitas pluralistik yang ada di tengah di masyarakat.

Meski demikian, ajaran cinta dalam Alquran sendiri, juga menghendaki keseimbangan antara sisi individual dan sosial; antara emosional dan rasional. Dari term-term cinta yang ditampilkan Alquran justru bersifat dinamis dan menghendaki aktualisasi riil dalam realitas sosial. Cinta dalam Alquran hampir selalu ditempatkan dalam konteks untuk mewujudkan kebaikan dan keadilan sosial.

D. Hakikat dan Faktor Penyebab Cinta

Membahas cinta itu tidak terlepas dari hakikat, syarat, dan faktor penyebab cinta. Maka, berikut penjelasan mengenai hakikat cinta:Prinsip pertama cinta mengenal terlebih dulu objek yang menjadi sasaran cinta itu, sebelum mendeskripsikan cinta. Sebab, kenyataannya manusia hanya mencintai apa yang ia kenal. Cinta itu sendiri juga tidak pernah dialami benda-benda mati. Cinta hanya

dialami benda-benda hidup yang sudah terlebih dulu mengenal objek yang dicintainya.

Ada tiga jenis objek yang dikenal manusia. Pertama, objek yang sesuai dan seirama dengan naluri kemanusiaannya, yang bisa menimbulkan perasaan puas dan nikmat. Kedua, objek yang bertentangan dan berlawanan dengan naluri kemanusiaannya, yang menimbulkan perasaan pedih dan sakit. Ketiga, objek yang tidak menimbulkan pengaruh apa-apa terhadap naluri kemanusiaannya. Tidak menikmatkan juga tidak menyakitkan.

Jika objek itu menimbulkan kesan kenikmatan dan kepuasan, pasti akan dicintai. Jika objek itu menimbulkan kesan yang menyakitkan, pasti akan dibenci. Dan, jika objek itu tidak menimbulkan kesan apa-apa, pasti tidak akan dicintai atau dibenci.

Jika demikian, manusia baru akan mencintai sesuatu yang nikmat kalau ia sudah merasakan nikmatnya sesuatu itu. Yang dimaksud cinta di sini adalah rasa yang secara naluriah cenderung atau suka terhadap sesuatu tertentu. Sementara itu, yang dimaksud benci adalah rasa yang secara naluriah membuat berpaling dari sesuatu tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan, cinta adalah suatu ungkapan akan kecenderungan hati terhadap segala sesuatu yang menimbulkan kenikmatan dan kepuasan. Jika kecenderungan itu menguat dan bertambah besar, maka itu yang dinamakan dengan ‘isyq (cinta yang memabukkan). Bila demikian dengan cinta, maka benci adalah suatu ungkapan akan keberpalingan hati dari sesuatu yang menyakitkan dan membosankan. Jika kecenderungan negatif ini menguat, makan itu yang dinamakan dengan maqt (kebencian yang memuncak).

Prinsip kedua cinta adalah mengenal ragam cinta. Karena cinta muncul setelah terlebih dulu mengenal dan mengetahui, itu berarti cinta memiliki banyak ragam, sesuai dengan objek yang dikenal dan diketahuinya serta indra yang ada. Setiap indra mengenal hanya satu jenis objek. Masing-masing hanya merasa nikmat terhadap objek tertentu saja.

Nikmat yang dirasakan indra penglihat adalah memandang dan mengetahui objek yang indah serta gambar atau lukisan yang bagus, elok, dan mengesakan. Nikmat yang dirasakan indra pendengar adalah mendengarkan simfoni yang indah dan menggetarkan. Nikmat yang dirasakan indra pencium adalah mencium aroma yang harum. Nikmat yang dirasakan indra perasa dalah mencicipi makanan yang enak-enak. Nikmat yang dirasakan indra peraba adalah sentuhan-sentuhan halus dan lembut.

Karena masing-masing objek yang dikenal pancaindra itu menimbulkan kenikmatan tersendiri, ia pun dicintai oleh indra itu. Artinya, naluri sehat kita menyukainya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda, “Ada tiga hal yang aku cintai dari dunia ini: parfum, wanita, dan kenikmatan dalam salat.” Dalam hadis ini parfum disebut sebagai sesuatu yang beliau cintai. Padahal seperti diketahui, parfum hanya dirasakan oleh indra pencium, bukan indra penglihat atau pendengar. Wanita juga disebut sebagai sesuatu yang beliau cintai. Padahal kita ketahui, yang merasakan nikmatnya wanita hanyalah indra penglihat dan peraba, bukan indra pencium, perasa, dan pendengar. Demikian pula salat disebut sebagai sesuatu yang paling beliau cintai. Padahal kita ketahui, yang merasakan nikmatnya salat itu bukan indra yang lima, tetapi indra keenam yang disebut dengan hati. Oleh karenanya, hanya orang yang mempunyai hati yang bisa merasakan betapa nikmatnya salat.

Indra yang lima dimiliki baik oleh manusia maupun binatang. Apabila cinta hanya sebatas apa yang dikenali pancaindra, maka timbul pertanyaan. “Mungkinkah Allah Swt. dicintai, sementara Dia tidak dapat dikenali lewat pancaindra dan tidak dapat digambarkan dalam khayal?” Lebih lanjut, jika hanya mengandalkan pancaindra, maka pertanyaanya, “Apa ciri khas manusia sebagai makhluk?” Manusia itu istimewa karena dilengkapi dengan fasilitas istimewa berupa indra keenam berupa akal, nur, hati, atau apa pun istilahnya.

Dengan demikian, pandangan mata batin jauh lebih kuat dibandingkan pandangan mata lahir. Hati memiliki kemampuan mengetahui yang jauh lebih besar dibandingkan mata. Keindahan rohani yang diperoleh dengan kekuatan akal jauh

lebih mengesankan dibandingkan keindahan gambar atau lukisan yang ditangkap indra penglihat. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa kenikmatan yang dirasakan hati—setelah ia mengetahui berbagai nilai keagungan dan ketuhanan yang tidak mampu dicapai oleh pancaindra—jauh lebih sempurna dan lebih memuncak. Tak heran bila kecenderungan naluri dan akal sehat kepada yang demikian itu pasti lebih kuat. Dan, cinta tidak dapat diartikan lain kecuali sebagai kecenderungan atau kesenangan terhadap sesuatu yang diketahui bisa memberikan kenikmatan. Prinsip ketiga adalah mengenali untuk siapa cinta itu diberikan. Seperti diketahui, manusia jelas mencintai dirinya sendiri. Jika ia mencintai orang lain, itu pun demi dirinya sendiri. Bisakah tergambar dalam pikiran kita, manusia mencintai orang lain demi orang lain, bukan demi dirinya sendiri? Saya yakin masalah ini akan sulit dipahami oleh orang yang kualitas pemikirannya masih dangkal. Bahkan, bagi orang yang demikian, sungguh tidak masuk akal membayangkan seseorang mencintai orang lain demi orang lain itu. Tidak ada timbal balik apa pun terhadap orang yang mencinta itu kecuali semata-mata karena dia mengenal orang lain yang dicintainya itu. Tidak ada yang berhak untuk dicintai kecuali Dia. Dia itu Allah Swt.[54]

E. Cinta, Puisi Dan Pengalaman Mistik

Kegiatan perpusian yang masih berbentuk syair yang bersifat transendental serta puji-pujian sudah sejak lama dalam kancah Islam pada saat zaman rasullah SAW sendiri, meskipun bukan penyair, tidak pernah diajari bersyair, dan memang menurut Allah tidak layak bersyair (QS. 36:39), namun dalam kehidupannya sangat akrab dengan syair-bersyair; karena pada masa itu syair memang tidak dipisahkan dari kehidupan orang Arab. Para penentang Nabi SAW menggunakan Syair untuk menyerangnya dan menyerang kaum mukminin. Dan penyair mukminin, seperti Hisaan ibn Tsaabit, Ka'b ibn malik, dan Abdullah ibn Rawahah, diizinkan Rasullah SAW untuk melawannya dengan bersyair pula. Rasullah SAW mendengarkan orang

[54] W. M., Abdul Hadi, "Rumi Sufi dan Penyair" Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.

bersyair dan memuji syair yang baik; bahkan pernah rasul secara spontan menghadiahkan burdah, sejenis pakain hangat yang dipakainya kepada Ka'b ibn Zuhair, begitu penyair keenaman ini selesai membaca syair-syair Banat Su'ad-nya yang terkenal itu.[55]

Sebuah karya sastra yang tergolong sufistik (selanjutnya disebut sastra sufi) tidak lain adalah karya sastra yang mempersoalkan prinsip keesaan Tuhan (prinsip Tauhid), prinsip ke-Ada-an Tuhan, prinsip fana-baka, prinsip penetrasi Tuhan dan kehendak bebas manusia, serta derivasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut. Artinya, sastra sufi merupakan sastra transendental karena pengalaman mistik yang diungkapkan memang merupakan pengalaman yang berkaitan dengan kenyataan transendental. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa sastra sufi mengabaikan dimensi sosial kehidupan. Sebagai sastra transendental ia mengutamakan makna bukan bentuk, mementingkan yang spiritual bukan yang empiris, yang di dalam bukan yang di permukaan .[56] Pengutamaan makna di atas bentuk, yang spiritual di atas yang empiris dalam karya-karya transendental ini searah dengan tujuan tasawuf itu sendiri. Dengan mengetahui makna tasawuf, walaupun secara ringkas dan terbatas, maka sesungguhnya kita telah mengetahui sastra sufi sebab kandungan sastra sufi tiada lain ialah tasawuf.

Dalam sastra relegius, disamping sastra sufistik, ada juga istilah sastra profertik dan sastra sufi namun memiliki beda pengertian dengan sastra sufistik. Sastra profetik adalah sastra yang merujuk pada pemahaman dan penafsiran kitab suci atas realitas dan memiliki epitemologi strukturalisme transendental. Ini berarti, seluruh karya sastra yang bersumber dari kitab suci entah Al-Quran, Injil, taurat dan kitab-kitab suci yang lain dapat dikatakan sastra profetik. Satra sufi merujuk pada karya sastra yang diciptkan oleh orang sufi, sedangkan sastra sufistik merujuk pada teks sastra yang megandung ajaran kesufian. Sastra sufistik maupun sastra sufi

---

[55] Irwan Suhanda & Mochamamad Bisri Cholil Laquf (ed).,hlm 72
[56] Dr. Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas(Kajian Hermeneutic terhadap karya-karya Hamzah Fansuri)*, Paramadina, Jakarta, 2001, hlm 23

kadang juga bersumber pada Al-Quran. Dengan kata lain, sastra sufistik dan sastra sufi pada saat tertentu merupakan sastra profetik.[57] Dari beberapa penjabaran diatas kata kunci puisi yang bersifat sufistik ialah jalan kerohanian yang berasaskan tauhid.

Keberangkatan puisi sufistik memang terlahir dari kondisi seorang salik dalam menempuh jalan spiritual. Sebab pengalaman spiritual—mistik—akan menumbuhkan jiwa muhasabah untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Secara psikologi seseorang yang dihadapakan sebuah pengalaman spiritual selalu berusaha patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, doktrin-doktrin agamanya, selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman spiritualnya.[58] Sehingga hal tersebut mampu melaksanakannya dalam tataran perilaku mauapun sikap.

Dalam penuangan pengalaman spiritual—berbentuk puisi—seorang sufi tidaklah bermain pada kata-kata namun lebih pada sebuah makna. Tidak terjebak pada pola kata serta keindahan kata, karena pengalaman spiritual dalam jalan cinta merupakan sebuah keindahan tersendiri. Penggunaan bahasa sederhana serta kata yang memiliki kekuatan makna personal dan emosional yang dikandungnya atau bisa disebut makna konotatif. [59]

Kata bermakna yang dimiliki oleh seseorang—saalik atau yang lain—didasarkan pada pengalaman masa lalu. Ketika seseorang berfikir tentang warna biru, maka akan berfikir tentang benda-benda yang dilihat dan dikatakan sebagai biru. Sesungguhnya, tidak melihat sebuah benda apapun, biru atau tidak, karena segala yang dilihat merupakan refleksi dari pantulan cahaya. Tidak ada dua orang yang mendekati makna yang sama untuk sebuah kata, karena tidak ada dua orang yang memiliki pengalaman yang sama. Semisal, apakah anda pernah mencintai? Makna cinta didasarkan pada pengalaman anda akan cinta. Seseorang bisa membaca setiap buku yang menulis tentang cinta, tetapi tetap tidak ada yang akan tahu apa cinta itu

---

[57] Siswantoro, *metode penelitian sastra,* Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2010. hlm 23
[58] M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi,* Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2010, hal. 171-172
[59] Dr. Lynn Wilcox, *Psychosufi,* ..hal 174

sampai ia benar-benar mengalaminya. Masalah sesunggunya tidak bisa diekpresikan dalam kata-kata secara tepat. Kata-kata tidak bisa mengandung segala hal yang abstrak secara akurat, segala sesuatu yang benar maknanya.[60]

Dalam perkembangannya perpuisian sufistik lebih menuju pada "cinta" yang dipromotori pertama kali sejak zaman Rabi'ah al-Adawiyyah pada abad ke-8 sampai Muhammad Abduh pada abad ke-20. Cinta merupakan gabungan dari berbagai unsur perasaan dan keadaan jiwa seperti uns (kehampiran), syawq (kerinduan), mahabbah (kecenderungan hati) dan lain-lain. Walaupun sebagian sufi menganggap cinta lebih tinggi dari ma'rifat, sebagian yang lain memandang bahwa peringkat cinta berada di bawah ma'rifat, dan yang lain menganggap bahwa peringkat cinta dan ma'rifat sama. Menurut Imam al-Ghozali, cinta tidak mungkin ada tanpa ma'rifat, sebab orang hanya dapat mencintai apabila seseorang itu mengenal atau mengetahui sesutau yang dicintainya. Sedangkan Ibn sina memandang bahwa wujud tertinggi dari cinta ialah persatuan mistik dengan merujuk kepada hadis, yang maksudnya "Dia mencintai-KU dan Aku mencintainya" ("asyiqu wa ashiqtuhu). Walaupun al-Quran tidak memakai kata isyq tetapi mahabbah, namun Rumi berpendapat bahwa dua istilah itu tidak berlawanan. Menurut Rumi "isyq ialah mahabbah yang tidak terbilang banyaknya." Pendapat Rumi akan dapat dipahami apabila dirujuk kapada pendapatnya bahwa isyq merupakan cara yang unggul dalam mencapai pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu, sebab cinta membawa seseorang jauh ke balik keraguan dan kenyataan. Ini berarti bahwa hanya cinta yang dapat membawa kita menyakini realitas terdalam dan tertinggi segala sesuatu.[61]

Disinilah pentingnya meneliti puisi sufistik sebab puisi menjadi media ekpresi terpenting bagi sufi dalam menyampaikan pengalaman cinta ilahiyahnya. Pengalaman penyatuan dengan ilahiyah menjadi tujuan utama dari ritual hidup para sufi, dan puisi menjadi bagian ritus itu.[62]

---

[60] Dr. Lynn Wilcox, *Psychosufi,* ..hal 177
[61] Dr Abdul Hadi W. M.,hlm 35-36
[62] Abdul Wachid B.S, *Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri Gandrung Cinta*,..hal. 87

Kenikmatan pertemuan antara sufi dan Allah itu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata biasa, karenanya para sufi menggunakan ungkapan-ungkapan tamsil dan metafora agar mabuk kepada Allah itu bisa diungkapkan. Karena pengalaman cinta yang paling maksimal yang pernah dialami manusia adalah penyatuan antara laki-laki dan perempuan dalam bercinta, maka pencitraan cinta erotik itu dijadikan perbandingan untuk m,enggambarkan nikmatnya bercinta dengan Allah.[63] Hal ini semcam ini dibantah oleh Freud bahwasanya manusia mengindoktrinasi untuk mempercayai ilusi serta rasa ketergantungan pada sesuatu yang abtrak dan tidak rasional.[64] Namun alasan psikologis yang Freudian ungkapkan terhadap kecenderungan manusia itu, tentu saja dalam pemikiran sufisme tidaklah cukup berhenti disitu. Akan tetapi, pencitraan cinta erotik sepasang kekasih itu lebih didasarkan pada alasan memuliakan wanita sebagai ciptaan Allah, yang lebih merepresentasikan kesempurnaan sebagai tanda keindahan Allah dibandingkan ciptaan-Nya yang lain.[65] Dengan demikian, sesunggugnya puisi sufi sebagaimana tasawuf itu sendiri, yang menggambarkan hubungan keindahan Yang MahaSatu dengan keindahan objek yang bermacam-macam di alam syahadah. Dengan demikina pula, puisi sufi merupakan bentuk dari penyaksian (syahadah) dan perenungan (musyahadah) akan keesaan Tuhan, tujuannya ialah menimbulkan pencerahan kesadaran terhadap pengetahuan (makrifat) tentang diri dan Tuhan sehingga sampai kepda Cinta Illahiah.

[63] Abdul Wachid B.S, *Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri Gandrung Cinta*,..hal. 101
[64] Eeich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama,*..hal 11
[65] Abdul Wachid B.S, *Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri Gandrung Cinta*,..hal. 101

BAB III
GAMBARAN PUISI-PUISI CINTA KH. A MUSTOFA BISRI

A. Biografi KH A. Mustofa Bisri

Gus Mus dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944 yang dibesarkan dari keluarga santri, patriotis, intelek, progresif maupun penuh kasih sayang,[66] yang mempunyai nama asli KH Ahmad Mustofa Bisri yang keseharianya akrab dipanggil Gus Mus. Kakeknya, H Zaenal Mustofa adalah seorang saudagar ternama yang dikenal menyayangi ulama. Dinaungi bimbingan para kiai dan keluarga yang saling mengasihi anak yatim sejak kecil tidak membuat pendidikan anak-anak H Zaenal Mustofa terlantar dalam pendidikan mereka. Buah perpaduan keluarga H Zaenal Mustofa, KH Bisri Mustofa (anaknya H Zaenal Mustofa) menjadi menantu dari KH Cholil Harun, merupakan ikon ilmu keagamaan (islam) di wilayah pantura bagian stimur.[67] Bahkan terpatri dengan berdirinya "Taman Pelajar Islam" (Roudlatut Thalibin) yang didirikan pada tahun 1955 oleh ayah Gus Mus, KH Bisri Mustofa. Taman Pelajar Islam secara fisik dibangun di atas tanah wakaf H Zaenal Mustofa, dengan pendiri dan pengasuh KH Bisri Mustofa sebagai pewaris ilmu dan semangat pondok pesantren kasingan yang termuka di wilayah pantura bagian timur pada waktu itu, dan bubar pada tahun 1943 karena pendudukan Jepang. Ayah Gus Mus, sangat memperhatikan anak-anaknya, lebih dari sekedar pendidikan formal. Dan lebih mendukung anaknya untuk berkembang sesuai dengan minatnya.

Pendidikan non formal yang diberikan Orangtuanya—tipologis keras dan otoriter dalam prinsip—banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan Gus Mus kedepan. Terutama menyangkut tentang prinsip-prinsip agama. Namun, dalam jenjang pendidikan formal Gus Mus terbilang kacau. Setamat sekolah dasar tahun 1956, ia melanjut ke sekolah tsanawiyah dan nyatri di Lerboyo (kediri, 1956-1958).

---

[66] Ken Sawitri (penyunting), *Album Sajak Sajak A. Mustofa Bisri,* Mata Air Publishing, Surabaya, 2008, hlm. 576
[67] Anshari, et.al.,2005:34

Baru beberapa bulan di tsanawiyah, ia dipindahkan Ayahnya karena dalam konteks pada saat itu, pendidikan pondok pesantren yang dijalankan oleh Gus Mus saat di Lerboyo ialah sisi tarbiyah suluk/pengetahuan. Namun secara akhlak Gus Mus mengalami kemunduran, melakukan sikap yang tidak sewajarnya, semisal dalam berprilaku yang di akui beliau, tidak pakai baju ataupun jalan-jalan naik sepeda tanpa baju. Sikap inilah yang kemudian dianggap Mbah Bisri (ayah Gus Mus) dengan ungkapan "aku kiai mosok anaku mau jadi wali". Juga lebih mempertimbangan sisi psikologis lingkungan yang tidak mendukung atas kontrol sosial pondok pesantren pada diri Gus Mus. Hal ini salah satunya diakibatkan dari pergaulan (Gus Mus, Gus Mik dan KH. Cholil Bisri). Ketiga orang tersebut memiliki pamor dari orang tua yang sangat besar terutama Gus Mik yang memiliki pondok pesantren besar dan ternama. Sehingga para guru pesantren takut, akan rasa hormat pada ayah dari ketiga santri, maka kontrol sosial kurang berjalan dan bahkan tidak ada.[68] Hal ini sepadan dengan gagasan kepribadian merupakan paduan dari faktor genetika dan faktor lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Namun, Judith Harris dalam Given (2007) mengemukakan bahwa pengaruh orang tua lebih kecil ketimbang pengaruh teman sebaya atau saudara kandung. Dapat dikatakan bahwa pengaruh genetika memiliki peran yang kurang dominan dari pada faktor lingkungan. Dengan demikian, penting bagi orang tua dan guru memperhatikan lingkungan yang kondusif tempat interaksi anak dalam melewati masa-masa perkembangannya.

Dalam hal ini, jika reaksi sosial anak sebagian besar dibangun sebagai respon terhadap interaksi teman sebaya, maka budaya sekolah berpengaruh sangat kuat terhadap perkembangan anak-anak dalam menginterpretasikan dan merespon situasi dan kondisi. Menurut Jackendoff dalam Given (2007), anak-anak tidak diajari pola budaya dan pemahaman sosial melalui penyampaian aturan. Namun mereka menyerap, membuat interpretasi, dan bertindak berdasarkan konsepsi yang mereka buat sendiri berdasarkan masukan yang diterima dari seluruh budaya

[68] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari

Sehingga apa yang telah dialami Gus Mus pada saat itu memberikan Kenangan, dan beliau merasa rindu disaat zaman semakin mengalami perkembangan teknologi pendidikan maupun yang lainnya. Kerinduan pondok pesantren Lirboyo yang masihkah memprtahankan baik secara keilmuan dan tokoh-tokohnya, antara lain terekam dalam puisinya berjudul Lirboyo, Kaifal Haal?.

Beberapa selang waktu dengan terjadinya kasus yang dialami Gus Mus di Lirboyo, kemudian dipindah oleh ayahnya ke Pesantren Krapyak (Yogyakarta, 1958-1962)[69], sekitar kurang lebinya empat tahun menimba ilmu dipesantren tersebut. Lagi-lagi tidak jauh beda yang dialami Gus Mus pada waktu nyantri di Lirboyo dengan permasalahan yang dianggap ayahnya menyimpang, di krapyak ia mengalami hal yang sama seperti halnya di Lirboyo tentang pergaulannya dengan Gus Mik (Gus Mik, KH Cholil, Gus Mus) mereka bebas berprilaku karena tidak terlepas dari ayah mereka memiliki karismatik yang dipandang oleh pesantren lain. Kasus yang terjadi pada diri Gus Mus diwaktu nyantri di krapyak ialah memiliki kemampuan menghafal luar biasa yang hanya melalui pendengaran tanpa baca. Bahkan dalam mengaji yang bebarengan beliau bisa menangkap pelajaran pada kelas yang lain pula dengan cepat.

Pada awalnya memang Gus Mus tidak menyadari kemampuan dalam hal menghafal yang cepat dan pragtis. Begitu beliau sadar dan kesadaran itu menuju pada membanggakan diri yang cenderung mendorong pada sikap sombong. Sehingga pada saat tertentu kesombongan beliau membuat kemampuan yang dimilikinya hilang, bahkan merambat pada kemampuanya yang lain, semisal kemampuan untuk membaca koran tidak paham apalagi membaca kitab, sama sekali tidak paham. Kemudian beliau diminta Abahnya untuk pulang. Dan sering kali mengaji dengan Abahnya, Gus Mus sering mendapatkan sindiran, inilah merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakternya. Abahnya pun memperlakukan Gus Mus dalam mengajarnya sama apa yang diberikan dengan yang lain[70].

---

[69] Ken Sawitri (penyunting)., hlm. 575

[70] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari

Memang kebiasaan dari sejak kecil Gus Mus sudah terbiasa menjalani pendidikan di pesantren. Baik langsung diasuh oleh ayahnya sendiri maupun kiai-kiai di pondok pesantren yang pernah beliau singgahi, secara langsung membangun kreatifitas Gus Mus dalam berfikir dan berseni. Terutama pada tiga tokoh kiai, pertama KH. Bisri Mustofa yang mana merupakan ayah Gus Mus adalah pengarang terkenal tafsir berbahasa Jawa Al-Ibriz. Tafsir ini sangat popular di kalangan pesantren dan menjadi rujukan utama di pesantren-pesantren yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar akademik[71]. Suatu ketika Gus Mus menantang ayahnya yang sedang duduk dan menulis di atas meja, Gus Mus mencoba berniat untuk menguji kekuatan dirinya dengan duduk disamping ayahnya—"didalam hati Gus Mus berniat bahwa saya bisa seperti Ayah". Beliau juga ikut menulis sampai jam dua pagi. Besok harinya sehabis Subuhan Gus Mus tidur, berbeda dengan ayahnya jam setangah empat sudah bangun dan subuhan kemudian melakukan akifitas yang lain, serta jalan-jalan, dan kembali kerumah jam setengah enam pagi.[72]

Kedua ialah kiai Machrus, sosok kiai yang mempraktekan secara benar "tholabul ilmi ilal mahdi". Ia sering melakukan ngaji pasan (istilah jawa: belajar agama pada bulan puasa yang telah menjadi tradisi dipondok-pondok pesantern khususnya di Jawa) yang berganti-ganti pondok pesantren setiap tahun dan ia lakukan sampai umur 50an. Begitu kuatnya kiai Machrus melaksanakan ibadah secara harfiah dengan secara konsisten apalagi yang tidak harfiyah—pasti lebih istiqomah dan konsisten.

Ketiga, Mbah Ali (pengasuh pondok pesantren krapayak) kiai kharismatik serta mempunyai santri ribuan. Beliau merupakan tipikal kiai yang mempercayai sebuah proses dalam meraih ilmu, tidak ada anak pintar sendiri tanpa dibarengi dengan usaha belajar yang kuat dan semangat. Di dalam mendidik Mbah Ali menggunakan sentuhan personal, semisal beliau hafal nama, rumah, dan orang tua

---

[71] labibah zain & Lathiful Khuluq, (ed.), *Gus Mus satu rumah seribu pintu*, LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm.201

[72] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari

santri. Satu-satunya kiai yang seringkali memberikan hutangan pada santrinya yang membutuhkan dan beliau meminta dipanggil Pak pada santrinya, hal demikian jika dipandang sangatlah liberal. Bahkan Mbah Ali sering berbeda pendapat dengan santrinya sampai sekarang tradisi semacam itu masih diterapkan pada pondok pesantern Krapyak. Itulah beberapa karakter penting yang diserap oleh Gus Mus sehingga membentuk karakter yang mau berproses dengan siapapun.[73]

Di atas merupakan beberapa proses pendidikan lokal yang ditempuh oleh Gus Mus. Gus Mus juga memperoleh kesempatan untuk menimba dan meneguk ilmu sampai tingkat global—luar negeri—yaitu di Mesir. Kota yang merupakan pusat kemajuan peradaban Arab ini, Gus Mus menegukan hikmah dari berbagai arah. Pencerahan bangsa Prancis telah mendobrak kebekuan berfikir bangsa Arab lewat semboyan liberte, egalite, fraternite (kebebasan, persamaan, persaudaraan) yang digedorkan Napoleon Bonaparte kepada bangsa Arab mesir. Terutama di Kairo membawa perubahan signifikan terhadap para mahasiswa Indonesia di Mesir yang mau dan mampu meneguk air keilmuan, kebajikan, dan kebudayaan agung. Mesir mempunyai sejarah peradaban agung yang panjang mulai raja-raja Fir'aun (Paraoh) dengan monumen-monumen agungnya, seperti piramida, ginza, dan lain sebagianya. Mesir yang bersendikan sosialisme Naser, ketika Gus Mus di sana membuka peluang untuk mengakses sumber-sumber ilmu pengetahuan dengan murah. Tidak hanya Al-Quran dan buku-buku agama yang disediakan hampir gratis, Koran pun dapat terbeli dengan murah. Bahkan karena al-Azhar mempunyai banyak saham di gedung-gedung bioskop, mahasiswa al-Azhar seperti Gus Mus dapat nonton film yang bermutu sepuasnya secara gratis. Film tidak hanya media hiburan, tetapi juga media transfer keilmuan, keadaban, dan bahasa. Anekdot Gus Mus sendiri menyatakan bahwa Gus Dur lebih sering pergi ke gedung bioskop daripada ke gedung kuliah untuk menyerap saripati peradaban yang diproyeksikan lewat audio-visual. Sosialisme Mesir juga membantu terpenuhi gizi mahasiswa Indonesia di Mesir

---

[73] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari

dengan tercukupinya bahan-bahan makanan pokok secara terjangkau. Dengan asupan gizi yang terpenuhi, pikiran-pikiran cerdas akan secara maksimal mengembangkan produktivitasnya untuk kemaslahatan bersama.[74]

Ilmu-ilmu Gus Mus dari pondok pesantren Lirboyo (kediri) dan pesantren Krapyak (yogyakarta) berpadu, berkelindan dengan ilmu-ilmu di al Qisam al'Aalie lid Diraasaati al- Islamiyah wal 'Arabiyah, Al Azhar University (Cairo), yang diselaminya. Sehingga sosok Gus Mus dengan leluasa beraktifitas yang berbau seni namun tidak terlepas dari ciri khas pesantren. Sehingga membuka cakrawala keilmuan yang sangat luas serta memberikan kesan tersendiri bagi Gus Mus.

Dalam proses pendidikan yang begitu panjang serta berwawasan luas namun tidak mengurangi untuk mendekat kepada Tuhan. Justru dalam perjalanannya Gus menjadi sosok yang begitu sangat dikagumi masyarakat atas sikap kritisnya terhadap konsep hidup, baik menyangkut agama maupun urusan dunia yang tidak terlepas dari pengejawantahan dari sisi spiritual. Dengan kesibukan yang super padat, beliau berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan kasih sayangnya terutama untuk keluarga, serta santri maupun masyarakat pada umumnya. Jika salah satu hadis Nabi berpesan bahwa : " *sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermnfaat bagi sesama",* maka tampakya Gus Mus mencoba mengamalkannya seoptimal mungkin. Gus Mus bukan hanya baik bagi dirinya sndiri, melainkan juga bermanfaat bagi keluarga, santri dan masyarakat luas.[75]

A.1.Gus Mus Dalam Bingkai Keluarga

KH. A. Mustofa Bisri menikah dengan Siti Fatma—gadis teman Gus Mus sendiri di masa kecil—pada waktu sepulang dari Kairo al-Azhar, sekitar tahun 1971.[76] Pernikahan merupakan perjodohan yang sebelunya sudah direncanakan kedua orangtua selama Gus Mus studi di Al Azhar. "Banyak kenangan di antara kami" kata

[74] ibid, hlm 201-202
[75] labibah zain & Lathiful Khuluq, (ed.), *Gus Mus satu rumah seribu pintu*, LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm. 155
[76] Ken Sawitri (penyunting), *loc.cit*

Gus Mus pula. “Semasa kecil saya kan sering menggodanya!”[77]. Dalam rumah tangganya dikaruniai tujuh orang anak, diantaranya Lenas Tsuroiya, Kautsar Uzmut, Randloh Quds, Rabitul Bisriyah, Nada, Almas, Muhammad Bisri Mustofa adalah satu-satunya anak laki-laki pasangannya, yang lebih memilih tinggal di Madura dan menjadi santri di sana serta saudaranya yang lain juga ikut suami masing-masing. Kakek dari empat cucu ini sehari-hari tinggal di lingkungan pondok hanya bersama istri dan anak keenamnya Almas.[78]

Keluarga Mustofa Bisri menempati sebuah rumah kuno wakaf yang tampak sederhana tapi asri, terletak di kawasan pondok. Gus Mus biasa menerima tamu di ruang seluas 5 x 12 meter berkarpet hijau. Kadang kala Ruangan tamu ini pula menjadi tempat mengajar santrinya.

Seperti keluarga umumnya, Gus Mus adalah kepala rumah tangga sekaligus sosok yang istimewa. Beliau selalu menyediakan waktu untuk bercengkrama dengan keluarga terutama pada anak-anaknya. Tidak jarang pula Gus Mus membawa keluarganya—istri dan anak-anaknya—dalam acara keluar kota dengan santai. Dalam kesempatan ini menjadikan rasa yang membekas dalam ingatan di anak-anak beliau. Meski kelihatan sederhana, Tapi menurut beliau, hal itu merupakan salah satu faktor untuk mempererat ikatan keluarga.

Pada anak-anaknya, Gus Mus sangat bersikap demokratis, tidak pernah memaksakan kehendak atau mengatur secara berlebihan. Baik dari aspek pendidikan maupun hal yang lain, beliau lebih cenderung untuk membebaskan apa yang menjadi keinginan anak asalkan bisa membawa dirinya sendiri sehingga kasih sayang antara anak dan ayah tidak terlupakan.[79] Semisal apa yang dirasakan oleh anak yang pertama, Lenas Tsuroiya selepas Tsanawiyah di Rembang, Lenas memutuskan untuk melanjutkan pendidikan SMA di Semarang, Gus Mus pun tidak keberatan. Dan kemudian melanjutkan mengambil jurusan Sastra Prancis di UGM, Gus Mus juga

[77] wawancara dengan Gus Mus, selasa 15 februari 2011 jam 11.00
[78] Source: http://www.gusmus.net/page.php?mod=statis&id=1, senin, 24 januari 2004, jam 09.00
[79] A. Mustofa Bisri, *Mencari Bening Mata Air,* Kompas, Jakarta, 2008, hlm 221

tidak menentang. Begitu juga dua adek mbak Lenas yang enggan meneruskan pendidikan formal sampai perguruan tinggi dan memutuskan untuk tinggal dirumah, belajar di pondok serta menghafal qur'an. Hal itu juga didukung penuh oleh Gus Mus, demikian dengan anak-anak yang lain dengan pilihan masing-masing.[80]

Salah satu bentuk keakbraban Gus Mus selaku seniman juga dirasakkan oleh anak-anaknya sewaktu kecil, dimana yang di ungkapkan oleh mbak Lenas, "saat kami ketakutan karena listrik dirumah padam dan seisi rumah gelap gulita, Abah akan menghibur kami dengan 'bermain bayang'. Hanya dibutuhkan cahaya lilin atau lampu teplok sederhana, dan Abah membuat cerita dengan menggunakan bayangan dari kedua tangannya. Sambil memandangi tembok yang berfungsi sebagai layarnya, kami menikmati 'film' cerita Abah yang berupa dialog antara binatang-binatang yang terbentuk dari bayangan itu dengan asyiknya. Begitu listrik menyala kembali, kami justru kecewa karena berarti Abah akan kembali meneruskan aktivitasnya, entah menulis atau mengajar santri-santri".[81]

Serta Kebiasaan Gus Mus yang bermanja-manja kepada anak-anaknya disaat berkumpul semua, masing-masing anak akan diberi tugas, misalnya memijat punggung atau kaki. Ada juga yang kebagian tugas yang memotong kuku Gus Mus. Hal semacam ini malah membuat anak-anak Gus Mus semua senang melakukannya, karena saat santai seperti itu makin langka seiring kesibukan Gus Mus yang makin padat. Watak seorang ayah yang bisa menyelami sifat-sifat pada anak-anaknya langka dimiliki seorang ayah pada umumnya.

Ada aturan yang diterapkn oleh Gus Mus untuk semua keluarganya demi menjaga sebuah bingkai kebersamaan dimana waktu makan siang keluraga harus kumpul bebarengan makan, Gus Mus tidak akan memulai menyuap nasi jika semua anaknya belum berkumpul di meja makan. Tradisi yang tidak mengikat dan bisa

[80] Labibah zain & lathiful Khuluq, ed, *Gus Mus satu rumah seribu pintu,* LkiS, Yogyakarta, 2009, hlm 93

[81] Ungkapan Mbak lenas dalam buku Gus Mus satu rumah seribu pintu

dilakukan dengan santai, ini merupakan gaya Gus Mus untuk bisa saling ngobrol (istilah jawa: berbincang-bincang).[82]

Soal penampilan, apa yang di uangkapkan oleh Yahya C. Staquf keponakan Gus Mus dari anak Abangnya (KH. Cholil Bisri). Teramat sering Gus Yahya melihat yang beliau kerjakan aneh-aneh saja dan membuat orang tertawa. Ketika masih "agak muda", meskipun sudah dipanggil "kiai", Gus Mus masih suka berkeliaran dengan celana jins, kaos oblong, dan topi koboi. Tidak seperti kebanyakan kiai, Gus Mus tak pernah menghiasi diri dengan jas tutup atau jubah Arab. Gus Mus mencukupkan diri dengan hem biasa atau paling banter baju takwa, menyampikan ridaa' di pundak pun tidak, apalagi kalungan tasbih[83] hanya sorban terkadang diikatkan di kepala, itu pun jarang dilakukan[84].

Gus Mus sebagai seorang kiai, beliau dengan gigihnya bergulat untuk mengatur keseimbangan antar preveleg dan tanggunjawabnya. Berusaha keras agar jangan sampai beliau mengambil (menikmati) porsi prevelege melebihi takaran tanggungjawab yang dilaksanakan. Dengan sedini mungkin Gus Mus menghindari jebakan keinginan untuk sengaja "mengkreasi" prevelege yang dimungkinkan dengan penggunaan hiasan-hiasan simbolik tertentu yang dapat menegaskan bahkan memberi kesan lebih atas statusnya.

Begitu kuatnya dan secara hati-hati Gus Mus menjaga hartanya dari unsur subhat.[85] Berusaha untuk menjaga hak-hak orang lain—siapapun itu termasuk anak-istrinya dan santri-santrinya—dalam pergaulan. Mereka, bahkan cucu-cucu Gus Mus yang masih kanak-kanak, diperlakukan dengan penuh penghargaan, seolah-olah sederajat dengan beliau sendiri. "semua orang adalah guruku,"ini kata yang dipakai prinsip beliau disaat bergaul. Jadi keluarga Gus Mus terutama mengajarkan rasa hubungan saling menghormati, menyayangi diantara sesama anggota keluarga

[82]Labibah zain & lathiful Khuluq, ed...., hlm 93
[83] Untaian butir manik-manik yang dipakai untuk menghitung ucapan tahlil, tasbih dsb:--itu ada yang 33 dan ada yang 100 butir.
[84] Ibid. hlm. 101
[85] keragu-raguan atau kekurang jelasan tentang sesuatu (apakah halal atau haram dsb) karena kurang jelas status hukumnya: tidak terang (jelas) antara halal dan haram atau anatara benar dan salah.

maupun kepada masyarakat pada umumnya. Sikap semacam itu Gus Mus mencoba berpegang pada firman oleh Allah SWT;

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

Artinya : *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.* (al-Fajr: 14)

Serta pada hadis Nabi Dari an-Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya apa-apa yang halal itu jelas dan sesungguhnya apa-apa yang haram itu pun jelas pula. Di antara kedua macam hal itu - yakni antara halal dan haram - ada beberapa hal yang syubhat - samar-samar atau serupa yakni tidak jelas halal dan haramnya. Tidak dapat mengetahui apa-apa yang syubhat itu sebahagian besar manusia. Maka barangsiapa yang menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan syubhat, maka ia telah melepaskan dirinya dari melakukan sesuatu yang mencemarkan agama serta kehormatannya. Dan barangsiapa yang telah jatuh dalam kesyubhatan-kesyubhatan, maka jatuhlah ia dalam keharaman, sebagaimana halnya seorang penggembala yang menggembala di sekitar tempat yang terlarang, hampir saja ternaknya itu makan dari tempat larangan tadi.

A.2. Gus Mus dan Santri

Gus Mus adalah salah satu pengasuh Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, Rembang yang sangat peduli, welas asih, dan penuh perhatian terhadap santrinya. Bagi beliau, mengasuh dan mengajar santri di pesantren adalah aktivisat utama. Beliau begitu tekun dan sabar memperhatikan mereka, termasuk ketika beliau secara fisik sedang tidak hadir ditengah-tengan meraka di pesantren. Maupun ketika sedang terbentur uzur sehingga tidak bisa mengajar santri lantaran harus berdakwah ke luar kota misalnya, beliau tidak lupa berdo’a kepada Allah, Ya Allah, misalkan dakwah yang aku lakukan ini ada pahalanya, tolong aku mohon hal itu diganti dalam bentuk *futuh al qalbi* (terbukanya hati) buat santri-santri yang aku tinggalkan supaya mereka

dengan mudah menyerap ilmu".[86] Budaya semacam ini beliau peroleh dari didikan sang ayah KH Bisri Mustofa yang menekankan dalam mendidik anak atau santri itu harus lahir dan batin. Tidak cukup lahir saja dengan mengandalkan kemampuan mendidik. Karena didikan hanyalah ikhtiar dan yang sebenarnya menjadikan anak didik menjadi anak terdidik adalah Allah.[87]

Setelah Abangnya KH Cholil Bisri meninggal dunia, ia sendiri memimpin dan mengasuh Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, didampingi putra Cholil Bisri. Pondok yang terletak di Desa Leteh, Kecamatan Rembang Kota, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, 115 kilometer arah timur Kota Semarang, itu sudah berdiri sejak tahun 1941.

Di mata santri, selain kharismatik, Gus Mus adalah bagian seorang pengasuh yang sangat peduli, welas asih, dan penuh perhatian terhadap mereka. Gus Mus begitu tekun dan sabar memperhatikan mereka. Santrinya berasal dari berbagai macam komunitas masyarakat. Sebagai konsekuensinya, mau tidak mau beliau harus banyak mengorbankan banyak kepentingan keluarga sendiri demi melayani santri. Dengan dihadapkan kemajemukan santri yang berlatar belakang berbeda-beda tidak pernah marah pada santrinya—bertutur keras didepan santri. Walaupun ada seorang santri yang terbukti melakukan kesalahan, apalagi didepan umum. Sedapat-dapatnya beliau akan menasihati secara bijaksana. Jika sedang merasa kesal, paling-paling beliau diam saja. Dan bagi para santri itulah bentuk kemarahan beliau.[88]

Seorang guru yang tidak mengenal rasa lelah demi kesetiannya mengajar para santri. Selagi berada dirumah, sesempatnya Gus Mus berusaha untuk mengisi jadwal pengajian rutin yang berlaku di pesantren. Jangan heran ketika misalnya menjelang waktu subuh Gus Mus baru datang dari berpergian jauh, namun selepas waktu subuh tiba-tiba beliau langsung muncul untuk mengajar para santri. Ini sudah menjadi

---

[86] Abdul Royad Shiddiq dalam tulisannya yang berjudul KH. Bisri di mata Santri yang terbukukan "Gus Mus satu rumah seribu pintu, Lkis; yogyakarta, 2009

[87] Irwan Suhanda & Mochamamad Bisri Cholil Laquf (ed), *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri*, Kompas, Jakarta, 2010. hlm 29

[88] wawancara dengan Fadlun salah satu santri dalem Gus Mus, selasa 15 februari 2011

tradisi, dan inilah yang membuat para santri harus selalu memasang mata dan telinga menunggu kerawuhan (istilah Jawa: kepulangan) beliau dari berpergian, supaya mereka tidak sampai absen atau terlambat mengikuti pengajian beliau.[89]

Hal lain yang merupakan bentuk komitmen Gus Mus kepada santri ialah hari jum'at sepanjang tidak ada acara yang sangat penting dan urgen , beliau akan memilih berada dirumah. Atau ketika sedang berada diluar kota, sedapat-dapatnya Gus Mus pasti akan berusaha untuk pulang. Bukan sekedar untuk beristirahat, dan berkumpul dengan keluarga setelah beraktifitas diluar. Melainkan lebih penting ialah untuk keperluan mengajar para santri pengajian tiap jum'at yang terdiri dari sebagain besar adalah orang-orang tua yang datang dari kampung-kampung setempat dan daerah Rembang sekitarnya. Ini adalah forum pengajian yang dirintis oleh sang ayah al-maghfurlah KH. Bisri Mustofa. Bagi Gus Mus dan keluarga besar pondok pesantren Raudlhatut Thalibin Leteh Rembang, forum pengajian ini mutlak memang harus terus dilestarikan serta dikembangkan, karena memiliki nilai-nilai yang sangat positif, terutama nilai sosio-edukatif. Sebab, betapa pun eksistensi pesantren Raudlhatut Thalibin dengan nama besar pengasuhnya, jangan sampai hanya menjadi mercusuar atau menara gading yang berdiri menjulang tinggi di tengah-tengah masyarakat sekitar. Mutlak harus ada manfaat riil yang bisa dinikmati oleh lingkungannya. Itulah beberapa tradisi yang merupakan bagian komitmen beliau warisi dari mendiang ayahnya.[90]

Dalam kehidupan pesantren, Gus Mus bagaikan seorang raja yang setiap titah dan perintahnya pasti akan dipatuhi oleh santrinya, karena berdasarkan kultur Jawa, pesantren adalah sebuah kerajaan kecil. Sejatinya, beliau bisa menyuruh mereka apa saja dan kapan saja. Dan para santri pun akan siap mematuhi perintah beliau dengan senang hati. Meski begitu, beliau sama sekali tidak pernah menempatkan posisi atau memanfaatkan kapasitasnya yang sangat terhormat tersebut. Apalagi menikmatinya. Ketika sedang membutuhkan jasa salah seorang santri untuk menyelesaikan suatu

[89] wawancara dengan Fadlun salah satu santri dalem Gus Mus, selasa 15 februari 2011
[90] ibid,.hlm 109

urusan yang sangat sepele sekalipun, beliau akan memanggilnya lalu terlebih dahulu bertanya, "sampean sedang apa?" Pertanyaan sederhana ini bukan basa-basi, melainkan muncul dari kesadaran dan lubuk hati yang dalam. Implikasi pertanyaan ini terasa sangat kental dengan makna dan nuansa humanisme.[91]

Bagi Gus Mus tidak terpaku pada aturan pakem, norma, dan tradisi lingkungan pondok pesantren hubungan sakral antara kiai-santri. Beliau tidak mempersoalkan apakah ketika sedang menghampiri beliau ia berjalan sambil jongkok lalu bersalaman dengan mencium tangan, atau dengan gaya biasa-biasa saja. Beliau juga tidak mempermasalahkan apakah santri berani berbicara sebelum ditanya, atau diam saja sambil menundukkan kepala tanpa berani menatapnya dan perilaku yang lain. Sebagai ulama yang arif , beliau lebih mengutamakan penghormatan yang bersifat ketauladan dan penghargaan pemikiran dipembelakangan—menghormati yang bersifat ketauladanan sikap seseorang—daripada bentuk penghormatan fisik atau etika-etika simbolik yang cenderung bersifat feodalis di depan beliau.

Dan tidak segan-segan Gus Mus mengajak bercanda kepada santri-santri, ketika sedang berada ditengah para santri, Gus Mus mengeluarkan joke-joke ringan atau cerita-cerita kecil. Dan itu sama sekali tidak akan mengurangi bobot kharismatiknya dimata mereka. Yakin apa yang Gus Mus lakukan ini adalah dalam rangka untuk meneladani kebiasaan Rasulullah SAW. Ketika sedang berada dalam di tengah-tengah para sahabat. Pada zaman generasi pasca Rasul, ada seorang sahabat yang note bene murid beliau benama Nu'aiman, terkenal nakal dan suka celelekan bahkan cenderung keterlaluan di kalangan teman-temannya. Boleh jadi fenomena sahabat yang satu ini adalah produk dari budaya gemar humor yang diterapkan Rasul. Demikian pula fenomena yang berlaku pada Gus Mus. Beliau juga memiliki banyak santri yang memiliki tipe seperti Nu'aiman. Memang kedengarannya sangat naïf

[91] ibid,. hlm 110

membandingkan Rasul dengan Gus Mus. Tetapi, setidaknya dua fenomena dari dua generasi yang jauh berbeda ini memiliki subtansi yang sama.[92]

Bagi santri, Gus Mus bukan hanya sekedar sebagai seorang guru akan tetapi juga sebagai orang tua. Semisal setiap ada santri yang hendak boyong kembali ke kampung halaman, Gus Mus selalu menekankan untuk untuk segera menikah demi mengukuhkan eksisitensinya ditengah-tengah masyarakat. Gus Mus hampir selalu punya waktu untuk turut hadir menunggui acara akad nikah dan walimahnya. Dengan senang hati beliau berkenan memberikan fatwa-fatwanya kepada santri yang menikah agar menjadi bekal untuk mengarungi rumah tangga, dan mendoakannya.[93]

Tradisi yang kental akan pemahaman secara subtansi dan kesederhanaan bagi Gus Mus merelakan hidup sepenuhnya memberi manfaat. Baik pada santri maupun masyarakat sekitar. Dengan pintu ruang depan rumah Gus Mus selalu terbuka selama 24 jam bagi siapa saja. Para tamu yang datang ke rumah lewat tengah malam bisa langsung tidur-tiduran di karpet, tanpa harus membangunkan penghuninya. Dan bila subuh tiba, keluarga Gus Mus akan menyapa mereka dengan ramah. Sebagai rumah wakaf, Gus Mus berprinsip, siapapun boleh tinggal di situ dan itu merupakan bentuk dari kasih sayang beliau kepada sesama.

A.3. Gus Mus, Realitas Dan Puisi

Terjun di dunia politik yang sudah "kotor" mungkin bukan pilihan terbaik bagi Gus Mus. Nabi Muhammad pun dahulu keluar dari Darun Nadwa karena baginya tidak mungkin berjuang dari dalam sistem yang sudah bobrok. Seorang penyair barat pernah berucap, jika politik itu kotor, puisi yang akan membersihkannya . Al-Quran yang puitis menyatakan diri sebagai bukan perkataan penyair, melainkan secara fungsi telah membersihkan perpolitikan Tanah Arab dahulu kala. Bahkan dengan al-Quran Muhammad berhasil mendhohirkan—

---

[92] Labibah zain & lathiful Khuluq, ed...., hlm 115
[93] Labibah zain & lathiful Khuluq, ed...., hlm 116

memperbaiki keadaan dengan jelas dan kasat mata—sistem perpolitikannya secara de facto dan de jure atas sistem politik barat (Romawi) dan Timur (Persia).[94]

Untuk itu Gus Mus lebih cenderung menempatkan diri sebagai seorang budayawan, pelukis dan penulis. Hal ini tidak terlepas dari tradisi keluarga, kakeknya, H Zaenal Musthofa, dikenal sebagai penulis cukup produktif. Ayahnya, KH Bisri Musthofa, lebih produktif lagi. Tapi ayahnya lebih beragam kegiatannya. Baik di lingkungan politik, pemerintahan, maupun di bidang kebudayaan. Sehingga tradisi seperti itu menjadi pacuan dan tantangan bagi diri Gus Mus. Suatu ketika KH. Bisri Mustofa pada waktu malam jumat duduk dan sambil menulis di tempat untuk mengaji, datangalah Gus Mus. Didalam hati Gus Mus dengan sangat kuat berkata pada dirinya sendiri bahwa Ia akan tetap menunggui ayahnya, beliau pun juga ikut menulis sampai jam dua pagi.[95] Kebiasan inilah yang sering dilakukan Gus Mus untuk menantang dirinya dan belajar pada ayahnya dalam hal menulis.

Dengan kakaknya KH M Cholil Bisri, Gus Mus sejak muda mempunyai kebiasaan menulis dan saling berlomba untuk dipublikasikan di media. Gus Mus yang suka membaca sejak masa kanak-kanak, tulisannya sejak remaja sudah banyak dimuat diberbagai media massa termasuk kompas (kompas minggu 9 Januari 1997:2). Untuk menghindari diri dari ‘bayang-bayang’ nama besar ayahnya, Gus Mus pernah menggunakan nama M. Ustov Abi Sri sebagai pseudo-nya[96].

Tidak diragukan lagi, bila Gus Mus telah menulis belasan buku fiksi dan nonfiksi. Justru dengan melalui karya budayalah, Gus Mus sering kali menunjukkan sikap kritisnya terhadap “budaya” yang berkembang dalam masyarakat. Tahun 2003, misalnya, ketika goyang ngebor pedangdut Inul Daratista menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, Gus Mus justru memamerkan lukisannya yang berjudul “Berdzikir Bersama Inul”. Begitulah cara Gus Mus mendorong “perbaikan” budaya yang berkembang saat itu.

---

[94] ibid hlm 51

[95] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari

[96] ibid,.hlm. 578

Kemampuan melukis ini, Gus Mus terasah sejak masa remaja juga, saat mondok di pesantren Krapyak, Yogyakarta. Beliau sering keluyuran ke rumah-rumah pelukis. Salah satunya bertandang ke rumah sang maestro seni lukis Indonesia, Affandi. Beliau seringkali menyaksikan langsung bagaimana Affandi melukis. Sehingga setiap kali ada waktu luang, dalam bantinnya sering muncul dorongan menggambar. "Saya ambil spidol, pena, atau cat air untuk corat-coret. Tapi kumat-kumatan, kadang-kadang, dan tidak pernah serius," kata Gus Mus, dan dalam melukis yang ditemani rokok, termasuk perokok berat yang sehari bisa menghabiskan dua setengah bungkus rokok.

Gus Mus, pada akhir tahun 1998, pernah memamerkan sebanyak 99 lukisan amplop, ditambah 10 lukisan bebas dan 15 kaligrafi, digelar di Gedung Pameran Seni Rupa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Kurator seni rupa, Jim Supangkat, menyebutkan, kekuatan ekspresi Mustofa Bisri terdapat pada garis grafis. Kesannya ritmik menuju zikir membuat lukisannya beda dengan kaligrafi. "Sebagian besar kaligrafi yang ada terkesan tulisan yang diindah-indahkan," kata Jim Supangkat, memberi apresiasi kepada Gus Mus yang pernah beberapa kali melakukan pameran lukisan.[97]

Sedangkan dengan puisi, Gus Mus mulai mengakrabinya saat belajar di Kairo, Mesir. Ketika itu Perhimpunan Pelajar Indonesia di Mesir membikin majalah. Salah satu pengasuh majalah adalah Gus Dur. Setiap kali ada halaman kosong, Gus Mus diminta mengisi dengan puisi-puisi karyanya. Karena Gus Dur juga tahu Mustofa bisa melukis, maka, ia diminta bikin lukisan juga sehingga jadilah coret-coretan, atau kartun, atau apa saja, yang penting ada gambar pengisi halaman kosong. Sejak itu, Mustofa hanya menyimpan puisi karyanya di rak buku.

Gus Mus telah muncul ke publik sastra Indonesia sejak era 1980-an ketika pulang dari Mesir melalui Kumpulan Puisi Balsem Ohoi. Kini, telah banyak karya dilahirkan, fiksi ataupun nonfiksi. Seperti Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem, Tadarus,

---

[97] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari

dan Negeri Daging, Lukisan Kaligrafi, dan sebagainya. Bagaimana Gus Mus bicara politik, khususnya pemilu dan kampanye? Tentu, puisi bagi Gus Mus tak sekadar hiburan, tetapi juga taushiyah sekaligus medan advokasi bagi umat. Bagi Gus Mus, barangkali, kritik terhadap penguasa, rakyat, atau dirinya sendiri ialah tanda cinta, bukan kebencian. Simak kritik Gus Mus tentang kampanye politik dalam "Jangan Berpidato": Jangan berpidato! Kata-katamu yang paling bijak/ Hanyalah bedak murah yang tak sanggup lagi/ Menutupi korengborok- kurap-kudis-panu-mu.

Gus Mus mengecam perilaku pejabat yang suka kampanye untuk menutup kebobrokan. Ada kamuflase di balik retorika. Elite gemar memanipulasi rakyat dan melakukan penyimpangan. Gema cinta Gus Mus terpasang di puisi pamflet, seperti demonstran yang menggemakan suara cinta untuk seluruh bangsa.

Cara bicara pejabat sering terdengar indah memukau. Penuh retorika dan bunga bahasa. Justru itu dapat mengecoh kesadaran rakyat. Bertahun-tahun rakyat ditipu, lalu diabaikan. Gus Mus seperti ingin menyapa cinta kepada penguasa. Gus Mus cinta rakyat dan juga penguasa. Karena itu, penguasa harus diluruskan agar tidak terjerumus penyimpangan dan agar penguasa berbuat baik, menjaga moral, menegakkan hukum, dan seterusnya. Gus Mus geram ketika cinta telah di khianati. Penguasa yang seharusnya mencintai rakyat justru berkhianat dan meninggalkan kepentingan rakyat.

Nada geram itu, misalnya, juga terdengar dari puisi "Anonim", Siapa yang bersedia menyerahkan lubang telinga/ Untuk kau jejali rongsokan huruf dan kata-kata?/ Siapa?/ Kenapa kau tak menoleh sekejap saja?.

Melalui puisi, Gus Mus menyorot hobi penguasa yang banyak bicara dibandingkan bekerja. Penguasa lebih suka ngomong daripada realisasi janji. Ucapan dan tindakan yang tak sinkron itu membuat rakyat muak. Lewat puisi, Gus Mus berteriak: "siapa yang bersedia menyerahkan lubang telinga". Itulah lukisan ke geraman rakyat. Rakyat kian cuek kepada penguasa. Tak salah bila muncul fenomena golput. Penguasa perlu merenungkan kondisi rakyat yang dilanda kesulitan. Tidak seharusnya hanya menuntut rakyat. Justru, penguasa harus peduli rakyat dengan

merumuskan dan menjalankan kebijakan yang berpihak kepada mereka. Itulah bukti cinta penguasa kepada rakyat. Pada puisi “Mantan Rakyat”, Gus Mus menyindir perilaku calon legislatif atau anggota legislatif, Mantan rakyat bertemu rakyat/ Berbicara atas nama rakyat demi rakyat/ Dan rakyat pun saling bertanya/ Apakah dia pernah jadi rakyat?

Puisi Gus Mus mengirim kritik pedas kepada mereka yang hobi memanipulasi rakyat. Semua kebijakan dikatakan demi rakyat, padahal untuk kepentingan golongan dan diri sendiri. Mereka menjual rakyat. Penguasa bilang cinta rakyat, tetapi justru menindasnya. Yang dilakukan bukannya membuktikan rasa cinta, tetapi menebar kebencian dan dendam di hati rakyat. Rakyat hanya dikirim penderitaan dan kesengsaraan.

Menjadi penyambung lidah rakyat. Inilah suara rakyat. Suara rakyat adalah suara Tuhan. Suara rakyat tulus penuh cinta. Mereka merasakan langsung dampak perilaku penguasa. Saat pemilu, rakyat dibutuhkan, diiming-imingi ‘mawar merah’. Calon penguasa datang dengan senyum merekah, membawa buah tangan, dan segenap janji gombal. Setelah jadi penguasa, mereka abai dan berkhianat. Maka, lewat puisi, Gus Mus menggugat: apakah para penguasa itu pernah menjadi rakyat? Kok, mereka mengaku atas nama dan demi rakyat? Bila pernah jadi rakyat, mengapa kebijakan dan perilakunya jauh dari mencintai rakyat?

Keprihatinan memuncak terlihat dalam proses penegakan hukum di Indonesia. Maka, puisi Gus Mus berjudul “Keadilan” cukup bicara pendek: hampir tertangkap mimpi. Panggung hukum dan peradilan belum menjadi ruang penegakan keadilan. Hukum masih berpihak kepada yang kuat dan kuasa. Rakyat kecil sering menjadi korban, kambing hitam, dan martir politik. “Hampir tertangkap mimpi,” itulah ungkapan pendek puisi Gus Mus. Ada nada pesimis, sekaligus skeptis. Namun, menyimpan makna mendalam. Sindiran menyentil dan pendek, namun menggugah. Menegakan hukum itu tidak perlu banyak bicara, tetapi praktik nyata dan bukan hanya retorika.

Kita menyaksikan, diskriminasi terjadi dalam penegakan hukum. Seorang pencuri ayam dihajar massa hingga mati. Sementara itu, koruptor uang negara yang miliaran, bahkan triliunan rupiah lolos jerat hukum. Tragisnya, di penjara diberi fasilitas megah dan mewah.

Kritik keras Gus Mus lewat puisi menunjukkan karakter kepenyairan Gus Mus. Selain pesantren, landas tumpu ziarah kreatif Gus Mus adalah masyarakat. Ketika menjadi kiai, budayawan, pegiat sosial, dan sebagainya, ia bertegur sapa secara langsung dengan rakyat kecil. Menyerap unek-unek dan keluh kesah. Puisi seakan menjadi jembatan bagi Gus Mus untuk bertegur sapa dengan masyarakat. Atau, justru puisi itu sendiri adalah suara rakyat, detak jantung umat yang terdalam, yang tersumbat dalam ruang batin wong cilik. Lantas, Gus Mus menyuarakannya. Banyak tema-tema kerakyatan, nasib wong cilik (istilah jawa; rakyat jelata), ketidakberdayaan, menyindir perilaku penguasa yang tidak adil, dan sebagainya sangat dominan dalam warna puisi Gus Mus.

Ini seakan mengungkap bahwa penyair tidak dapat lepas dari kehidupan rakyat. Ia lahir dan tumbuh berkembang di tengah rakyat. Ia bagian dari takdir kesejarahan peradaban dunia. Ia tak mungkin melepas diri, lepas tangan, atau cuek dari beragam persoalan manusia. Penyair harus terlibat aktif lewat wacana sekaligus merumuskan tata kehidupan masyarakat.

Sedangkan pada puisi-puisi Gus Mus yang bertemakan cinta (bersifat mahabah) adalah ekspresi mengenai jalan spiritual atas anugrah berupa cinta . Namun cinta tersebut bukanlah cinta antara manusia dengan manusia, melainkan ekspresi cintanya dengan Tuhan. Abdul Wachid BS menyakini bahwa kandungan makna dalam sajak-sajak cinta gandrung berkaitan dengan etika tasawuf karena terdapat konsep cinta sebagai perwujudan dari tingkatan ruhani, yang dalam tradisi sufisme disebut cinta Illahiah (mahabbah)[98]. Akan tetapi Gus Mus masih berpegang teguh dengan title kesederhanaan yang ia lakoni, Puisi cinta ini merupakan sebuah alat

---

[98] Wawancara dengan Abdul Wachid BS pada tanggal 8 Januari 2011

untuk dakwah yang berangkat dari pengalaman spiritualnya. Karena tema cinta merupakan penyesuaian pada realitas.[99]

Namun adalah Gus Dur pula yang ‘mengembalikan’ Gus Mus ke habitat perpuisian. Pada tahun 1987, ketika menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, Gus Dur membuat acara “Malam Palestina”. Salah satu mata acara adalah pembacaan puisi karya para penyair Timur Tengah. Selain pembacaan puisi terjemahan, juga dilakukan pembacaan puisi aslinya. Mustofa, yang fasih berbahasa Arab dan Inggris, mendapat tugas membaca karya penyair Timur Tengah dalam bahasa aslinya. Sejak itulah Gus Mus mulai bergaul dengan para penyair[100].

Sejak Gus Mus tampil di Taman Ismail Marzuki, itu kepenyairannya mulai diperhitungkan di kancah perpuisian nasional. Undangan membaca puisi mengalir dari berbagai kota. Bahkan Gus Mus juga diundang ke Malaysia, Irak, Mesir, dan beberapa negara Arab lainnya untuk berdiskusi masalah kesenian dan membaca puisi. Bersama Sutardji Calzoum Bachri, taufiq Ismail, Abdul Hadi WM, Leon Agusta, Gus Mus mengahadiri perlehatan puisi di Bagdad (Irak, 1989). Sehingga Gus Mus juga mendapat penghargaan “Anugerah Sastra Asia” dari Majlis Sastra Asia (Mastera, Malaysia,2005). Sedikit tentang kepenyairan Gus Mus, ‘Presiden Penyair Indonesia’ Sutardji Calzoum Bachri menilai, gaya pengucapan puisi Mustofa tidak berbunga-bunga, sajak-sajaknya tidak berupaya bercantik-cantik dalam gaya pengucapan. Tapi lewat kewajaran dan kesederhanaan berucap atau berbahasa, yang tumbuh dari ketidakinginan untuk mengada-ada. Bahasanya langsung, gamblang, tapi tidak menjadikan puisinya tawar atau klise. “Sebagai penyair, ia bukan penjaga taman kata-kata. Ia penjaga dan pendamba kearifan,” kata Sutardji.[101]

---

[99] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari

[100] http://berita.univpancasila.ac.id/berita-1151-biografi-kh-achmad-mustofa-bisri.html hari selasa, 11 Jaanuari 2011

[101] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari

Sebagai cendekiawan muslim, Gus Mus mengamalkan ilmu yang didapat dengan cara menulis beberapa buku keagamaan. Beliau termasuk produktif menulis buku yang berbeda dengan buku para kiai di pesantren. Tahun 1979, ia bersama KH M. Sahal Mahfudz menerjemahkan buku ensiklopedia ijmak. Ia juga menyusun buku tasawuf berjudul Proses Kebahagiaan (1981). Selain itu, ia menyusun tiga buku tentang fikih yakni Pokok-Pokok Agama (1985), Saleh Ritual, Saleh Sosial (1990), dan Pesan Islam Sehari-hari (1992).

Ia lalu menerbitkan buku tentang humor dan esai, "Doaku untuk Indonesia" dan "Ha Ha Hi Hi Anak Indonesia". Buku yang berisi kumpulan humor sejak zaman Rasullah dan cerita-cerita lucu Indonesia. Menulis kolom di media massa sudah dimulainya sejak muda. Awalnya, hatinya "panas" jika tulisan kakaknya, Cholil Bisri, dimuat media koran lokal dan guntingan korannya ditempel di tembok. Ia pun tergerak untuk menulis. Jika dimuat, guntingan korannya ditempel menutupi guntingan tulisan sang kakak. Gus Mus juga rajin membuat catatan harian.[102]

A.4. Gus Mus dan Politik

Bukan hanya diranah agama, seni dan budaya, beliau juga ternyata pernah berkiprah di parlemen sebagai anggota legislatif dan wakil rakyat pada rentang 1987-1992. Namun, ternyata beliau merasa tidak cocok berkiprah di wilayah politik (praktis) karena acapkali bertentangan dengan hati nurani. "Islam dikibarkan dimana-mana untuk tujuan kekuasaan," ujar Gus Mus. Dengan sepenuh hati Gus Mus akhirnya menarik diri dari wilayah politik (praktis). Beliau lebih nyaman berjuang lewat jalur kultural daripada wilayah politik.[103] Dengan alasan yang kuat Gus Mus keluar dari wilayah politik, beliau beranggapan dalam politik, seseorang acapkali memakai segala cara untuk meraih uang (harta) dan kekuasaan berupa jabatan. Korupsi pun bersimaharajarela dan menjadi budaya yang jamak serta berurat berakar di negeri ini. Banyak politkus busuk berkeliaran. Mereka sejatinya bandit dan

[102] wawancara dengan Gus Mus, Selasa 15 Februari 2011
[103] wawancara dengan Gus Mus, Selasa 15 Februari 2011

penjahat, tetapi menyaru sebagai seseorang "pahlawan" yang berjasa dan berdosa. Banyak elit politik menebar dalih dan retorika untuk merebut dan atau mempertahankan jabatan dan kekuasaan. Mereka saling serang dan sikut, namun kadang juga "dagang sapi" yakni berkoalisi dan berkongsi untuk merebut dan membagi-bagi jabatan dan kekuasaan. Berbeda dengan apa yang dipahami oleh beliau berpolitik merupakan perjuangan atas nilai-nilai yang medannya bukan hanya di Istana, gedung DPR/MPR, pendopo, atau semacamnya, melainkan juga di desa-desa, di sawah-sawah, di ladang-ladang, di masjid-masjid, dimadrasah-madrsah, di forum-forum diskusi dan seminar, di panggung-panggung pertunjukan, di ruang-ruang pameran bahkan di kedai-kedai kopi dan kaki lima. Kedudukan atau jabatan apa pun bukanlah sesuatu yang harus dikejar, apalagi jika mengejarnya dilakukan dengan cara-cara tidak puitis.[104]

Beberapa kesempatan emas terkait politik, secara tegas di tolak oleh beliau. Semisal pada Muktamar NU ke-31 tahun 2004, di Boyolali, Jawa Tengah, Gus Mus didorong-dorong oleh Gus Dur dan kawan-kawan dari kelompok NU kultural, untuk mau mencalonkan diri sebagai calon ketua umum PB NU. Tujuannya, untuk menandingi dan menghentikan langkah maju KH Hasyim Muzadi dari kelompok NU struktural. Kawan karib Gus Dur selama belajar di Kairo, Mesir, ini dianggap salah satu ulama yang berpotensi menghentikan laju ketua umum lama.[105]

Sikap kesederhanaan Gus Mus yang harus bisa mengukur diri sendiri. Dimana manusia itu selain secara holistik merupakan makhluk ciptaan yang rumit. Manusia memiliki kelebihan juga kelemehan. Kadang kala ada beberapa sifat kelemahan muncul di banding kelebihan tidak secara seimbang. Tapi pada umumnya orang memaksimal potensi kelebihan pada manusia secara umum maka sisi kelemahan terpendam. Untuk itu Gus Mus meminimalisir kekurangan serta meminimalisir efek negatif baik kelebihan dan kelemahan yang dilakukan pada diri dan orang lain. Dan

---

[104] Labibah Zain & lathifatul Khuluq (ed), *loc. Cit.*
[105] wawancara dengan Gus Mus, Selasa 15 Februari 2011

Seberapa jauh kelebihan ini memiliki efek negatif dalam kerangka khairu Al Nas anfa'uhum li Al Nas.[106] Dan beliau bertutur "Mungkin lebih baik saya tetap berada di luar, memberikan masukan dan kritikan dengan cara saya". Semisal dalam pemilihan Dewan Tanfidziyah PBNU, Hasyim Muzadi mantan calon wakil presiden berpasangan dengan calon presiden Megawati Soekarnoputri dari PDI Perjuangan, pada Pemilu Presiden 2004, itu terpilih kembali sebagai Ketua Dewan Tanfidziah 'berpasangan' dengan KH Achmad Sahal Makhfud sebagai Rois Aam Dewan Syuriah PB NU. Muktamar berhasil meninggalkan catatan tersendiri bagi KH Achmad Mustofa Bisri, yakni ia berhasil menolak keinginan kuat Gus Dur.[107]

Ternyata langkah seperti itu bukan kali pertama dilakukannya. Jika tidak merasa cocok berada di suatu lembaga, dia dengan elegan menarik diri. Ketika NU ramai-ramai mendirikan partai PKB, beliau tetap tidak mau turun gelanggang politik apalagi terlibat aktif di dalamnya. Demikian pula dalam Pemilu Legislatif 2004, meski namanya sudah ditetapkan sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari Jawa Tengah, ia lalu memilih mengundurkan diri sebelum pemilihan itu sendiri digelar. Ia merasa dirinya bukan orang yang tepat untuk memasuki bidang pemerintahan. Ia merasa, dengan menjadi wakil rakyat, ternyata apa yang diberikannya tidak sebanding dengan yang diberikan oleh rakyat. "Selama saya menjadi anggota DPRD, sering terjadi pertikaian di dalam batin saya, karena sebagai wakil rakyat, yang menerima lebih banyak dibandingkan dengan apa yang bisa saya berikan kepada rakyat Jawa Tengah," kata Mustofa mengenang pengalaman dan pertentangan batin yang dia alami selama menjadi politisi.[108]

Dicalonkan menjadi ketua umum PB NU sudah seringkali dialami Gus Mus. Dalam beberapa kali mukhtamar, namanya selalu saja dicuatkan ke permukaan. Beliau adalah langganan "calon ketua umum" dan bersamaan itu ia selalu pula

[106] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari
[107] Labibah Zain & Lathiful Khuluq (ed)., hlm 175
[108] http://www.mailarchive.com/search?q=gus%20mus&l=kmnu2000@yahoogroups.com&o=relevance&start=10, Selasa 8, Februari 2011

menolak. Di Boyolali 2004 namanya digandang-gandang sebagai calon ketua umum. Bahkan dikabarkan para kiai sepuh telah meminta kesediaannya. Sampai-sampai utusan kiai sepuh menemui ibunya, Ma'rafah Cholil, agar mengizinkan anaknya dicalonkan. Sang ibu malah hanya menjawab lugas khas warga ulama NU, "Mustofa itu tidak jadi Ketua Umum PB NU saja sudah tidak pernah di rumah, apalagi kalau menjadi ketua umum. Nanti saya tidak pernah ketemu."[109] Karena Gus Mus dalam melangkah tidak terlepas dari izin dan restu ibunya.

Dengan demikian, dari perjalanan Gus Mus dalam mengarungi hidup ini, beliau selalu bersikap toleran dalam artian apa yang diungkapkan oleh Erich Fromm, kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana adanya, menyadari individualitasnya yang unik. Rasa hormat berarti kepedulian bahwa seseorang perlu tumbuh dan berkembang sebagaimana adanya. Dalam lagu prancis kuno dikatakan "l'amour est l'enfant de la liberte" atau cinta adalah anak kebebasan, sama sekali bukan dominasi.

B. Karya KH. A Mustofa Bisri

Perjalanan Gus Mus yang dibilang kiai yang multidimensi (serba bisa) merupakan suatu kedisiplinannya dan tetap komitmen untuk masyarakat. Kesana-kemari tak kenal lelah, baik untuk ceramah, diskusi, rapat NU, silaturahmi atau baca puisi. Tentunya dengan metode dakwah yang bercitra rasa seni—konfigurasi iman, akal dan rasa yang menyatu utuh dalam dirinya.[110] Sehingga dengan latar belakang sosial apapun beliau mencoba untuk bersikap bersahaja akan kesederhanaan bahasa yang digunakan, namun tidak menghilangkan makna. Hal ini juga diterapkan pada karya-karyanya dengan pilihan kata yang arif sehingga membuat pembaca yang menjadi sasaran kritiknya justru tersenyum mangut-mangut.

---

[109] http://www.mailarchive.com/search?q=gus%20mus&l=kmnu2000@yahoogroups.com&o=relevance&start=10, Selasa 8, Februari 2011

[110] Labibah Zain & Lathiful Khuluq (ed), Gus Mus Satu Rumah Seribu Pintu, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm 122

Lingkungan keluarga maupun dunia sosial yang sangat dominan Gus Mus dalam berkarya. Memang dalam kepenulisannya tidak dipungkiri teraliri oleh kebiasaan dari kakek maupun ayahnya yang produktif menulis. Dari sinilah Gus Mus mencoba membudayakan dalam berkarya (menulis, melukis) dengan tidak melepaskan tujuan sosialnya. Dukungan tekad yang besar pula yang menjadikan karyanya konsisten serta menjadikan pijakan masyarakat. Serta tuntutan zaman yang membentuk karakter Gus Mus untuk berdakwah secara inovatif. Kembali lagi pada posisi pondok pesantren yang merupakan sebuah 'alat' yang akan dijelaskan penulis pada aitem selanjutnya.

Seperti halnya Gus Mus menulis sajak cinta, disangka masyarakat umum sajak itu merupakan kisah cinta antara perempuan dan laki. Padahal sajak tersebut menggambarkan cinta hamba kepada sang pencipta. Sajak yang memiliki daya tarik bagi penulis yang tidak terlepas dari hidup yang harus mengabdi kepada sang Kholiq. Dengan gaya kritik yang dibangun dengan kondisi diri dan gambaran jiwa akan kerinduan dan kedamain. Kondisi yang didominsi oleh psikologis yang ingin mencapai hakikat hidup dan menempatkan fungsi sebagai khairu Al Nas anfa'uhum li Al Nas.

Diantara karya-karyanya Gus Mus yang menjadikan titik perkembangan beliau dalam kancah sastra, agama dan lain-lainnya, sebagai berikut.

B.1 Kitab Pendidikan Islam:

1. Kimya-us sa'adah (terj. Berbahas Jawa, t.th, Assegaf, Surabaya)
2. Proses kebahagian (t.th., Sarana Sukses, Surabaya)
3. Pokok-Pokok agama (t.th Ahmad Putra, Kendal)
4. Dasar-Dasar Islam (1987, Abdillah Putra, Kendal)
5. Ensiklopedi Ijmak (bersama K.H Ahmad Sahal Mahfudz, 1987, Pustaka Firdaus, Jakarta)
6. Mahakiai Hasyim Asy'ari (1996, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta)

7. Metode Tasawuf Al Ghozali (terjemahan & komentar, 1996, Pelita Dunia, Surabaya)
8. Al-Muna, Syair Asma'ul Husna (terj. Berbahasa Jawa tulisan pegon, cet.1, Al Miftah, Surabaya; 1417H/1997, cet.2, Yayasan Pendidikan Al Ibriz, Rembang)
9. Fiqih Keseharian Gus Mus, Bunga Rampai Masalah-Masalah Keberagamaan (Juni 1997, cet.1, Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, Rembang bersama Al-Miftah, Surabaya; April 2005, cet.2; Januari 2006, cet.3, Khalista, Surabaya & Komunitas Mata Air)[111]

B.2 Kumpulan Esai:

1. Saleh Ritual Saleh Sosial, Esai-Esai Moral (1995, cet.2, Mizan, Bandung)
2. Pesan Islam sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Umat (1997, cet.1;1999, cet.2, Risalah Gusti, Surabaya)
3. Melihat Diri Sendiri (2003, Gama Media, Yogyakarta)
4. Kompensasi (2007, Mata Air Publishing, Surabaya)
5. Oase Pemikiran Langit (2007, Penerbit Buku Kompas, Jakarta)[112]

B.3 Kumpulan-Kumpulan Puisi Yang Sudah Terbit:

1. Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem (Cet. I Stensilan 1988; Cet. II P3M Jakarta 1990; Cet. III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta);
2. Tadarus (Cet. Pertama 1993 Prima Pustaka, Jogjakarta);
3. Pahlawan dan Tikus (Cet. I 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta);
4. Rubaiyat Angin & Rumput (Diterbitkan atas kerja sama Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakart, Tanpa Tahun);
5. Wekwekwek (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya);
6. Gelap Berlapis-lapis (Fatma Press, Jakarta, Tanpa tahun);

---

[111] Ken Safitri (Penyunting), Album Sajak Sajak A. Mustofa Bisri,.Hlm 587
[112] ibid,.Hlm 587

7. Negeri Daging (Cet. I. September 2002, Bentang, Jogjakarta);
8. Gandrung, Sajak-sajak Cinta (Cet.I Yayasan Al-Ibriz 2000, cet. II, 2007 MataAir Publishing, Surabaya)
9. Aku Manusia (MataAir Publishing, 2007, Surabaya)
10. Syi'iran Asmaul Husnaa (Cet. II MataAir Publishing, 2007,Surabaya)[113]

B.4 Kumpulan Puisi bersama rekan penyair lain:

1. Antologi Puisi Jawa Tengah (editor Pamudji MS, 1994, Yayasan Citra Pariwara Budaya, Semarang)
2. Takbir Para Penyair/The Poets Chant (editor Hamid Jabbar, Leon Agusta, Sitok Srengenge, 1995, Panitia Istiqlal, Jakarta)
3. Sajak-Sajak Perjuangan & Nyanyian Tanah Air, (editor Oyon Sofyan, 1995, Penerbit Obor, Jakarta)
4. Ketika Kata Kertika Warna (editor Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, 1995, Yayasan Ananda, Jakarta)
5. Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002
6. dan lain-lain yang tidak tercatat datanya di sini.[114]

B.5 Judul Puisi Cinta

1. Selembar Daun
2. Kun Fayakun
3. Bermula Dari Baja Rahmatnya
4. Huruf-Huruf Hidup
5. Gelap berlapis-lapis
6. Doa tanpa Daya
7. Fragmen
8. Tahta

---

[113] ibid,.hlm 588
[114] ibid,.hlm 588

9. Nasihat kematian
10. Bagimu
11. Doa Akasyah
12. Setelah Manis Kau cecap
13. Bagaimana Kau Mengingatnya
14. Dalam Tahiat
15. Tahiat
16. Doa Rasullullah
17. Dzikir Malam
18. Mulut
19. Seporsi Cinta
20. Nasihat Ramadan Buat A. Mustofa Bisri
21. Matahari Melaju
22. Kalau Kau Sibuk Kapan Kau Sempat
23. Mengejar Mentari
24. Kubaca Berita
25. Berabad-Abad
26. Pencuri
27. Gelisah Jakarta
28. Selamat Tahun Baru kawan
29. Lembar-Lembar Kelender Tua
30. Akhirnya Ahadku Pun Terkapar lagi
31. H-1
32. Hari raya
33. Selamat Idul Fitri
34. Tahu-Tahu
35. Nyanyian Pengelana
36. Kulihat Wali-Wali Allah
37. Tanggal-Tanggal Yang Tanggal

38. Keluhan
39. Ketika Bumi Berguncang
40. Ditengah Hiruk-Pikuk
41. Gelisahku
42. Padahal
43. Dari A Sampai Z
44. Untuk A
45. Cintamu
46. Cintaku
47. Sajak Cintaku
48. O
49. Sajak Cinta
50. Tiada Lain
51. Tembang
52. Senyum Subuh
53. Syauq
54. Tak Cukup
55. Perkenankanlah Aku mencintaimu
56. Cinta Hingga
57. Ilhaah*1
58. Ilhaah*2
59. Dalam Kereta
60. Malam Itu
61. Hanien*
62. Doa Pecinta 1
63. Doa pecinta 2
64. Bila Senja
65. Labirin
66. Stasiun

67. Halte
68. Sajak Putih Buat Kekasih
69. Bisikan
70. Pusaran
71. Lukislah Aku
72. Kaukah Sepi Itu
73. Aku Mengiri
74. Misteri
75. Wakhsyah
76. Cintaku Yang Perkasa
77. Malame
78. Al ‘Isyq
79. Insijaam
80. Persaksian
81. Diterbangkan Takdir
82. Tantangan
83. Gnadrung
84. Ittihad
85. Setiap Kali Ada yang Berkelebat
86. Wanita Cantik Sekali Dari Multazam
87. Cinta Ibu
88. Ibu
89. Selly
90. Lirboyo Kaifal Hall

B.6 Kegiatan Pameran:

1. Pameran tunggal 99 Lukisan Amplop Desember 1997 di Gedung Pameran Senirupa Depdikbud Jakarta (dibuka oleh Prof.Dr. Fuad Hasan, 1997)

2. Pameran bersama Amang Rahman (Alm) dan D. Zawawi Imron Juli 2000 di Surabaya
3. Pameran lukisan Tiga Pencari Teduh bersama Amang Rahma dan D. Zawawi Imron Di hotel Hyatt Surabaya (dibuka oleh Presiden KH Abdurrahman Wahid, 2000)
4. Pameran Lukisan dan Pembacaan Puisi bersama Danarto, Amang Rahman (Alm), D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, Acep Zamzam Noor.. November 2000 di Jakarta
5. Pameran Kaos Kaligrafi, Mei 2001 di Surabaya
6. Pameran Kaos Kaligrafi, Agustus 2001 di Jakarta
7. Pameran Lukisan bersama kawan-kawan pelukis antara lain Joko Pekik, Danarto, Acep Zamzam Noor, D. Zawawi Imron, dll, Maret 2003
8. Pameran Kaligrafi Bersama. Jogya Galery, 2007[115]

Untuk kegemarannya menulis, memang ada yang mengatakan sebagai nyeleneh. Padahal, menurutnya, “bersastra itu sudah menjadi tradisi para ulama sejak dulu !”Sahabat-sahabat Nabi itu semua penyair, dan Nabi Muhammad SAW pun gemar mendengarkan mereka bersyair. Pernah Rasulullah kagum pada syair ciptaan Zuhair, sehingga beliau melepas pakaian dan menyerahkan kepadanya sebagai hadiah !”. “Bersastra itu kan kegiatan manusia paling tinggi, melibatkan rasio dan perasaan !” katanya. Nyatanya pula, Prof Dr Umar Kayam memahami sekali hal itu. “Dalam perjalanannya sebagai kiai, saya kira, Gus Mus menyerahkan diri secara total sembari berjalan sambil tafakur. Sedang dalam perjalanannya sebagai penyair, beliau berjalan, mata dan hatinya menatap alam semesta dan puak manusia dengan ngungun, penuh pertanyaan dan ketakjuban” katanya.[116]

Bagi Gus Mus perjalanan hidup merupakan manfaat bagi orang lain yang didasarkan atas pengabdian dan cinta kepada Allah SWT. Keunikan yang tidak menjadikan dirinya lupa maupun sombong, karena ubudunyalah yang menyesatkan

[115] ibid.,hlm 589-590
[116] wawancara dengan Gus Mus, 15 Februari 2011

manusia pada umumnya. Tentunya atas mahakarya sajak cinta ini tidak terlepas keadaaan psikologis secara internal maupun ektrnal. Latarbelakang yang unik dan menarik sehingga memberikan citra rasa pada sajak cinta yang lebih pada hal yang telah dialami oleh Gus Mus. Berusaha memberikan kritikan dan ajakan pada manusia yang lain untuk lebih mengerti dan memahami atas sang pencipta serta ciptaannya. Untuk secara jelasnya mengenai keunikan sajak cinta akan dibahas pada aitem selanjutnya tentunya tidak lepas dari sudut pandang hermenautik psikologi-historisnya.

C. Latar Belakang Sajak-sajak Cinta KH. A Mustofa Bisri

Gus Mus dalam menulis sajak-sajak cinta maupun yang lainnya berpegang prinsip keislaman pada syahadad lailllahaillah (tiada Tuhan selain Allah)—merupakan ungkapan jiwa dalam mendekat kepada Allah yang disebut sebagai kekasih. "saya ingin menulis, tulis saja". "Saya tidak terpengaruh oleh orang-orang yang memiliki teori sastra". "Asal Tuhan tidak melarang, saya lakukan saja, inilah yang membuat lebih leluasa tidak ada yang mempengaruhi saya menulis. Sehingga tidak menjadikan beban tidak terikat oleh aturan maupun estetika sastra. Terserah orang mau bilang apa, dikatakan puisi atau tidak silahkan". Dengan berpegang prinsip itu, Gus Mus menjadi enak untuk menulis puisi cinta asalkan tidak melanggar dzat Allah.[117] Prinsip semacam ini beliau peroleh dari ayahnya, baik dalam menulis maupun berdakwah, ayahnya menggunakan prinsip "Yassiruu walaa tu'assiru", berlaku gampang dan tidak mempersulit. Hal ini tampak dari tulisan maupun ceramah sang ayah.[118]

Dengan demikian, dalam pandangan Gus Mus, apa pun bentuk dan jenis ekspresi seni itu bersifat otomatis. Seorang seniman Muslim tidak harus berkutat pada wacana, konsep, dan teori-teori seni yang kaku. Karena setiap karya seni yang dilahirkan merupakan bagian tidak terpisahkan dari pengetahuan, iman, dan agama

[117] wawancara dengan Gus Mus, 15 Februari 2011
[118] Irwan Suhanda & Mochamamad Bisri Cholil Laquf (ed), hlm 29

yang dijadikan sandaran hidupnya. Tidak ada kewajiban bagi seniman pemeluk teguh Islam untuk membebani diri dengan motivasi beribadah, berdzikir, berdakwah, dan lain sebagainya. Sebab, semua motivasi itu telah menyatu dalam tubuh dan jiwanya. Merupakan sublimasi dari jalan maupun tujuan hidup yang diyakini kebenarannya. Apapun karya seni yang dilahirkan, mestilah sejajar dan otomatis, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.[119] Beliau berpegang pada firman Allah sebagai berikut;

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيراً وَانتَصَرُوا مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ

Artinya: kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali. (asy-syu'araa: 227)

Dalam kepenulisan sajak-sajak cinta atau pun karya yang lain, Gus Mus tidak semata-mata ingin menjadi seorang penyair. Sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghozali, walaupun sastra, khususnya puisi, sangat mempengaruhi corak kegiatan intelektual para sufi, tetapi kebanyakan sufi manulis tanpa niat menjadi satrawan atau penyair. Para sufi menulis berlandaskan alasan-alasan keagamaan dan keruhanian, yaitu menyampaikan hikmah dan mendapat berkat (barakah). Sebagai pecinta keindahan sejati mereka yakin bahwa karya seni yang bermutu tinggi dapat membangunkan cinta yang telah tidur di dalam hati, baik cinta yang bersifat duniawi maupun cinta yang bersifat ketuhanan dan ruhaniah.[120] Dalam hal ini puisi menjadi media komunikasi serta pengesahan terhadap Tuhan. Karena pada kenyataanya manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih antara memiliki dan tidak memiliki sesuatu.[121]

---

[119] Labibah Zain & Lathiful Khuluq (ed), hlm 188
[120] Dr. Abdul Hadi W.M, hlm 9-10
[121] Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama,…*hal 23

Sejalan dengan Gus Mus dalam menulis sajak-sajak cinta, beliau tanpa berharap apapun keculi memuji atas keindahan Tuhan. Keindahan yang yang mendatangkan kesenangan dan kenikmatan, dan kesenangan yang diperoleh dari-Nya dapat menyebabkan jiwa subur dan sehat. Bahkan bisa dikatakan Gus Mus menulis merupakan aktivitas yang dilakoninya sesuai peranannya. Namun berbeda dengan penyair atau penulis lainnya yang lebih pada orientasi keindahan kata-kata ataupun sistematika, Gus Mus lebih pada ungkapan jiwa. Hal ini ditopang dengan berbagai segi perjalanan gus Mus sebagai seorang kiai maupun manusia biasa. Serta pada konsep ma'rifat dan ilham yang dicapai melalui keadaan ruhani tertentu seperti 'isyq dan fana.[122] Karena kehidupan ini merupakan sebuah penantian dan akan kembali kepada Tuhan yang pada pancarannya rahman dan rahimnya kehidupan ini bisa dinamis dan damai. Hal ini berlandaskan pada firman Allah :

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ(١) لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ(٢) هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ(٣) هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ(٤) لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الأُمُورُ(٥)

Artinya: Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin ; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya . Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat

[122] Dr. Abdul Hadi W.M, hlm 80

apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. (al Hadiid: 1-5)

Dan Gus Mus berpegang pada makna yang murni tanpa penghargaan atau hasrat. Hal mendasar mengenai hal ini juga dikemukakan oleh Calvin dalm bukunya Erich Fromm, bahwasannya manusia pada dasarnya adalah lemah dan tak berdaya. Dia tidak bisa—benar-benar bisa—melakukan apapun dengan kekuatan atau kebajikan sendiri. Manusian bukan dirinya sendiri, karena itu manusia tidak bisa berbuat sekehendak hatinya. Sebaliknya, manusia adalah milik Tuhan, karena itu kepada-NYa-lah manusia menyerahkan hidup dan mati. Karena mencintai diri sendiri adalah penyakit sampar yang akan membunuh manusia. Satu-satunya hal yang dapat menyelamatkan manusia hanyalah mengikuti jalan Tuhan.[123]

Dari pengalaman beliau sering membaca buku sastra, disamping itu Gus Mus mencoba menggunakan ilmu balagah, bade[124] untuk mengaprisiasi dalam menulis baik puisi cinta dan karya sastra yang lainnya. Serta dorongan akan beberapa tokoh sufi zaman klasik yang telah menulis puisi cinta sebagai ungkapan jiwa atas keindahan Tuhan, diantaranya Rabiah, Attar dan banyak lagi yang lainnya. Mereka banyak menulis puisi cinta. Karena para sufi berbeda dengan para ahli fiqih yang memandang Tuhan melalui pendekatan takut kepada Tuhan,sedangkan kaum sufi memandang Tuhan lebih pada cinta—kekasih. Gus Mus juga menambahkan "disaat saya berziarah dimakam-makam sufi seperti Ma'ruf Kahdi, Juned, Imam Al-Ghozali, Syeh Abdul Qodir Jaelani penuh dengan puisi. Baik puisi dari shohibul makam maupun pengemar-penggemarnya".[125]

Dari perjalanan panjang yang penuh kepercayaan tentang proses hidup dengan berbagai pengalaman sebagai manusia biasa. Dengan ide yang kretif Gus Mus mencoba menulisnya—dalam bentuk puisi—dalam keadaan apapun (perjalanan, atau kegiatan apapun), sajak-sajak cinta yang mengairahkan jiwa. Serta bagaimana pun

---

[123] Erich Froom, *Cinta Seksualitas Matriarki Gender,* …hal. 236

[124] Dalam tempo dulu tradisi Pondok pesantren Rodlotut Tholibin ilmu balogah atau bade hanya untuk mengaprisiasi keindahan Al-quran.

[125] wawancara dengan Gus Mus, 15 Februari 2011

bagi Gus Mus sebagai manusia biasa, berperan utuh menjalankan amanat dan kebebasan sesuai fitrahnya bukanlah soal mudah. Tidak setiap orang dilimpahi karunia, mendapat rahmat dan hidayah untuk melaksanakannya sepenuh jiwa. Karena peran tersebut mengandung pengertian yang sama dengan tindakan superfisal manusia untuk berjihad menerapkan nilai-nilai keadilan dan kejujuran, kebaikan dan kebenaran, ketentraman dan kedamaian di muka bumi yang pongah ini. Termasuk didalamnya segala bentuk tindakan kultural yang bertujuan untuk mendorong dan meningkatkan daya ekspresi maupun apresiasi seni. Agar apa yang disebut hakikat seni sebagai fitrah insani dapat berfungsi secara nyata di tengah kehidupan masyarakat yang mengelilinginya.[126] Sajak cinta ini sendiri itu memberikan pengaruh, gairah, keindahan. Kalau dikaitkan dengan dakwah dengan menampilkan keindahan, menyejukkan maka lebih menarik tidak hanya sekedar mengajak. Gus Mus memiliki keyakinan dalam puisi cintanya ada unsur dakwah, sebab didalam diri seseorang pasti ada unsur mengajak, apalagi Gus Mus seorang muslim dan tentunyanya puisi-puisinya secara otomatis memiliki nilai-nilai islam.[127]

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “ Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal saleh, dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran, dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran “.[Q.S. Al-‘Ashr/103].

فَلْيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَإِنَّهُ رُبَّ مُبَلِّغٍ يُبَلِّغُهُ لِمَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ (رواه البخا رى)

“ ....maka hendaklah yang menyaksikan di antara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena boleh jadi yang hadir itu menyampaikannya kepada orang ..”. [H.R. Bukhari][128].

Dalam kesempatan lain Rasulullah bersabda :

[126] Labibah Zain dan Lathiful Khuluq (ed),.hlm186
[127] wawancara dengan Gus Mus, 15 Februari 2011
[128] al-Bukhari: 67, 4402; Muslim; 1679 daam CD Mawsu’at al-Hadits al-Syarif, Mesir.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً رواه البخاري)

Artinya: "*..... sampaikanlah apa yang (kamu terima) dariku, walaupun satu ayat...*"

(HR Bukhari)[129]

Lingkungan pondok pesantern yang telah Gus Mus selami khsusunya Roudhotun thalibin yang ikut serta membangun citra rasa sajak cintanya. Sesuai dengan apa yang diungkap dari salah Satu keponakan beliau(Gus Adip)"Saya akan melihat dulu pondok pesantren sebagai alat, khususnya pondok pesantren Roudhotun thalibin". Ilmu alat disini lebih pada kajian bahasa yang membawa dan memahami tentang maqom di akhirat. Dan tentunya perubahan peralatan menyesuaikan dengan kondisi dan persoalan yang dihadapi. Al-Quraan ditujukan pada semua orang namun diceritakan dengan gambaran orang terdahulu. Namun konteks zaman berbeda menjadikan masing-masing orang mempunyai idiom-idom sendiri, tapi pada dasarnya sama, contoh bila kita memperbaiki suatu benda yang rusak (mobil, motor dll) pasti akan memperlakukan sama. Satu mengetahui kerusakan dimana, mencari alat yang tepat. Membongkar kerusakan dibagian mana, langkah selanjutnya mengetahaui kira-kira kerusakan itu bisa diselesaikan atau tidak dan kalau bisa segera untuk.membereskan serta menyelesaikan kerusakan tersebut.[130]

Sama halnya dengan manusia. Mempunyai kecenderungan kondisi psikologis menyama-nyamakan diri dengan sesuatu realitas tertentu. Semisal, apabila perasaan seseorang dalam kondisi senang (jatuh cinta) maka kalau mendengar lagu akan dicocokan dengan lagu tersebut (sengaja dipas-paskan dengan perasaan). Dari kondisi manusia seperti itu, Gus Mus belajar memahami cara Al-Qur'an menasehati manusia dengan efektif serta beliau berturur bahwa "Al Qur'an sendiri merupakan mahakarya sastra yang paling agung !"[131]. Karena pencipta qur'an Allah SWT paham betul bagaimana itu manusia. Untuk itu Gus Mus dalam puisinya tidak terlepas dari Al-

---

[129] . Hasbi Ash-Shiddieqy TM, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang Jakarta, 1977, hal. 60.

[130] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari

[131] Source: http://www.gusmus.net/page.php?mod=statis&id=1

Qur'an. Beliau bisa memainkan hal tersebut, karena menyontohnya di Al-Quran sebab Gus Mus juga tahu siapa itu manusia.[132] Sesuai pada firman Allah;

إِنَّ هَـذَا الْقُرْآنَ يِهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْراً كَبِيراً

Artinya : Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Israa,: 9).

Serta terdapat pada surat sebagai berikut;

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ

Aartinya : Dan sesungguhnya Al Qur'an itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah. (Az-Zukhruf:4).

Bahwa Allah menjadikan gaya bahasanya mengandung mukjizat, sekalipun kitab-kitab lain juga mengandung mukjizat dari segi pemberitaan tentang yang gaib dan hukum-hukum, namun gaya bahasanya biasa-biasa saja, maka dari segi ini Al Quran lebih unggul. Hal semacam inilah yang dicoba oleh Gus Mus mengekpresikan pengalaman spiritualnya dalam bentuk puisi.

Gus Mus menulis apa pun didasarkan kepada alasan keruhanian, menyampaikan hikmah, dan mencari keberkahan hidup. Sebagaimana diungkap oleh Gus Mus, sebagai pecinta keindahan sejati beliau yakin bahwa karya seni yang bermutu tinggi dapat membangun cinta yang bersifat ketuhanan dan keruhanian.[133] Dimana seorang manusia diposisikan kepada peran kenabian (profetik) bahwa manusia selalu mengaitkan dirinya kepada "Yang Di Atas Sana" (transendensi) agar bisa melepaskan diri dari sifat kebendaan, hal ini terangkum dalam kata-kata Rumi /milikilah kasih Nabi Isa, bukan dari keledai /jangan biarkan sifat kebendaan menguasai akalmu /biarkanlah ia menangis dan meraung-raung /mengambil sesuatu

[132] wawancara dengan Gus Adib (keponakan dari Gus Mus dari anak adiknya yaitu KH. Adib Mustofa) jumat, 21 januari
[133]Abdul Wachid Bs., 122

darinya dan memberikannya kepada jiwamu /maka selama bertahun-tahun engakau menjadi budak keledai /cukup sudah, karena menjadi keledai berarti akan mengikuti di belakangnya.[134] Dan agar memperoleh kekuatan spiritual untuk melakukan emansipasi (humanisasi) di tengah masyarakatnya, sampai-sampai ada satu sajak berjudul “Rasanya Baru Kemarin” yang mengalami revisi setiap tahunnya sampai “Versi VIII” (dalam buku puisi Negeri daging, 2002: 80-87). Hal itu sebab masyarakat Indonesia yang dijadikan refleksi dari puisinya dinilai belum beranjak kepada perubahan lahir maupun batin ke arah yang lebih baik (pengakuan Bisri dalam “Takdim”, Negeri daging, 2002:v).[135]

Memang terkadang jenis puisi yang bergulat dengan perambahan astetika yang sering berujung pada kegelapan makna, bukan puisi yang menggali kemurnian bunyi dan magis kata seperti halnya mantera, bukan puisi yang luluh dalam suasana sehingga menghadiri impresi-impresi ngungun/terheran-heran dan samar. Namun, puisi yang sadar akan fungsinya sebagai penyampai pesan, puisi yang memanfaatkan kekuatan retrorika meski tidak jatuh sebagai pidato. Selalu tersedia sebuah ruang di mana pembaca bisa termenung, terhenyak, terhanyut, atau sekedar tersenyum. Bahasa yang digunakan sejenis bahasa grafis yang plastis dan efektif, bahasa dengan karakter lisan yang kuat. Dalam perpuisian Indonesia mungkin bisa dibandingkan dengan puisi-puisi Rendra atau Emha, meski Gus Mus lebih menonjolkan unsur humornya. Tentu saja humor khas pesantren—sindiran—dan memegang prinsipnya dengan teguh.

Sikap Gus Mus yang mau belajar dengan orang lain dalam hal apapun, serta kedekatannya dengan orang-orang yang tanpa melihat status sosial maupun hal yang lain. Sehingga dari pengalaman ini juga tidak terlepas dalam Gus Mus menorehkan

---

[134] Sifat kebendaan merupakan kumpulan dari sifat-sifat psikologis yang dengannya manusia diberi karunia disaat dia lahir atau yang dapat digambarkan sebagai kondisi psikologi yangvmerupakan sifat-sifat bawaan setiap individu yang diwarisinya pada saat lahir dari kedua orang tuanya ataupun dari para leluhurnya. Lebih lanjutnya dapat dijelaskan bahwa sifat-sifat kebendaan memberikan banyak pengaruh pada pembentukan nafs. (Dr. Javad NurBakhsy, *Psikologi Sufi,* Fajar Pustaka baru, Yogyakarta, 2001)

[135] Abdul Wachid Bs., hlm 133

tintanya kedalam bait-bait puisi (sajak-sajak cinta). Kata beliau “saya kira ini barokah Gus Dur juga. Saya ikut dia sampai mendapat beasiswa kuliah di al-Azhar, itu saya anggap sebagai barokah. Gus Dur nonton film, saya ikut. Gus Dur itu kalau pergi-pergi selalu bawa buku. Di bus, dia baca. Nah, kalau Gus Dur sudah baca, saya “diacuhkan”, saya seperti tidak ada di sampingnya. Padahal setelah dia baca, saya diajak bicara lagi. Setelah saya pikir-pikir, saya rugi kalau dia baca, tapi saya cuma bengong. Akhirnya saya juga bawa buku, berbahasa Arab. Kalau Gus Dur buku-bukunya berbahasa Inggris. Sedangkan sejak di pondok saya suka baca puisi, cerpen, novel. Saya senang baca itu semua, sampai terbawa-bawa”.[136] Gus Mus juga mengakui bahwa ia belajar banyak dari Taufiq Ismail, Emha Ainun Nadjib, Danarto, D Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, Yudistira ANM massardi, dan yang lainnya. Sehingga sampai saat ini Gus Mus masih eksis dalam dunia kepenyairan.[137]

Dalam pengamatan penulis dalam Album-Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri[138] pada bagian sajak-saka cinta, kata cinta dan menesfestasi menuju yang transdensental (tauhid) memang banyak dalam puisi-puisi Gus Mus. Betapapun begitu Gus Mus mengakui ini hanyalah coretan yang meluapkan dari beberapa pengalamannya. Tentunya ialah pengalaman spiritual[139] yang dialami oleh Gus Mus atas sikap kesederhanaannya. Sejalan dengan kaidah bahwasannya puisi bagi seorang pelaku jalan sufi merupakan media ekspresi yang sangat penting bagi sufi dalam menyampaikan pengalaman cinta transendental mereka. Para sufi yakin bahwa keindahan sebuah puisi yang dalam memiliki kekuatan yang dapat membawa seseorang menuju alam hakekat dan bersatu dengan-Nya.[140]

---

[136]ibid, hlm 115-116
[137] wawancara dengan Gus Mus, 15 Februari 2011
[138]Ken Safitri (Penyunting).,hlm 375
[139] spiritual ialah realitas dalam berbagai levelnya, yang hanya dapat diungkapkan secara simbolis dengan menggunakan perlambangan yang tidak memiliki kepastian definitif. Perlambangan ini bisa dipahami oleh orang-orang yang memang sudah mengerti persoalan yang diperlambangkan atau disimbolkan.
[140] Dr. Abdul Hadi W.M, hlm 68

Gus Mus sendiri memaknai puisi itu sebuah keindahan, cinta itu juga keindahan. kalaupun cinta diungkapakan dalam bentuk puisi sesungguhnya untuk memperkuat keindahan itu sendiri.[141]

Tradisi sufisme dalam karya-karya Gus Mus menjadi menarik karena berakar pada tradisi kehidupan sehari-harinya. Gus Mus melakukan eksplorasi narasi dan imaji dari lubuk batinnya dan mencari idiom estetik yang berkembang dalam atmosfer keulamaannya. Cara bertuturnya pun tidak mengada-ada, apa adanya. Gus Mus memang dalam menulis sajaknya sedikit terkesan sembrono. Gus Mus menulis seenaknya seperti tidak memperhatikan bentuk apalagi memperindah kata-kata. Barangkali makna Cinta dan kebenaran yang disampaikan Gus Mus lebih indah dan lebih mengundang substansi kemanusiaan yang hakiki dari pada kata-kata yang diindah-indahkan. Hal ini sejalan dengan Jalaludin Rumi. Rumi pernah menulis “Jika rahasia ma'rifat hendak kau capai Buanglah huruf, ambil makna”. Dalam mencapai 'sesuatu yang ada di dalam', yaitu 'rahasia ma'rifat' seseorang mesti ke dalam inti huruf, menjelajah ke balik bentuk lahir, menyaksikan inti aturan formal agama (syari'at) dari sebelah dalam. Penyelaman semacam ini tidak dapat dilakukan secara inderawi dan rasional, akan tetapi harus secara intuitif.

Kebebasan berekspresi benar-benar telah digunakan oleh Gus Mus. Hal ini terbukti tidak ada sesuatu pun yang mengikatnya. Artinya, Gus Mus tidak peduli apakah sajaknya disebut sebagai sajak kritik sosial, religius atau yang lainnya. Dalam melukis pun, Gus Mus tidak terikat dengan bentuk khat diwani, naskhi atau yang lainnya. Masyarakat bebas menilai, menyukai atau tidak.

Untuk mengulas sajak-sajak Gus Mus yang tergolong sufi sebenarnya bukan sebuah hal yang amat sangat mudah , jika kita sendiri secara pribadi belum merasa selesai di tingkatan alam keruhanian yang bersifat transendental. Karena ketika kita membongkar sesuatu yang dikatakan "suci", tetapi ditingkatan kita sendiri belum selesai, yang terjadi adalah sekedar analisa teoritik pragmatik. Akan tetapi tiada kata

[141] wawancara dengan Gus Mus, 15 Februari 2011

lain yang dapat penulis ungkapkan kecuali berbaik sangka semoga dengan ulasan ini penulis secara pribadi mendapatkan sebuah panggilan atau ilham untuk mendalami atau menyelami lautan ruhani yang transendental dan menemukan jalan yang benar-benar menuju kepada kecintaan ilahiah.[142].

Dengan prinsip yang kuat dalam menulis mendasarkan pada kebebasan, tanpa memedulikan laku atau tidak. Justru disini terdapat kesalehan (kepantasan) yang memposisikan profesionalitas Gus Mus dalam meluapkan pengalaman spiritualnya dalam sajak cinta. Sejalan dengan hal tersebut betapa indahnya cinta dan puisi saling mengikat untuk mendamaikan kehidupan dengan kekuatan hasrat yang timbul dari keindahan—cinta. Sajak yang mengutamakan tauhid serta ajakan yang bisa dikatakan dengan sederhana—sewajarnya sebagai manusia—menimbulkan sesuatu keindahan. Namun dengan dibilang sa'karepedewe (islitlah jawa; semaunya), Gus Mus dalam sajak-sajak cintanya bisa memberikan pencerahan dan perubahan sikap untuk yang lainnya. Terakhir, Gus Mus dalam sajak-sajaknya menyarankan manusia untuk memandang segalanya dengan kacamata 'cinta'. Mungkin dengan hal itu maka urusan dunia akan lebih indah, Allah SWT berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣١)
قُلْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَالرَّسُولَ فإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّ اللّهَ لاَ يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (٣٢)

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir. (Ali 'imron: 31-32)

---

[142] Abdul Muiz Fansuri, SS merupakan santri kalong Komunitas Mata Air Yogyakarta dan Peneliti Kebudayaan di LKR (Lembaga Kajian dan Riset) SAVOIR Institute Yogyakarta, Direktur Utama CV.Mitra Mandiri(http://www.gusmuiz.co.cc/2009/09/gandrung-gus-mus-sebuah-tradisi-sufisme.html)

BAB IV

ANALISIS PSIKOLOGIS PUISI-PUISI CINTA KH A. MUSTOFA BISRI

D. Puisi Cinta Sebagai Ekpresi Pengalaman Spiritual

Membaca puisi cinta Gus Mus ini, pembaca akan lekas menemui ciri khasnya. Ciri khas perpuisian Gus Mus dalam mengekspresikan bahasanya “tidak memperindah kata-kata”, seperti halnya diungkapkan dalam sajak “Aku Tak Akan Memperindah Kata-kata”.

Aku Tak Akan Memperindah Kata-kata
Karena aku hanya ingin menyatakan
Cinta dan kebenaran
Adakah yang lebih indah dari
Cinta dan kebenaran
Maka memerlukan kata-kata indah?
1997

Bagi Gus Mus, cinta / Mahabbah dan kebenaran adalah keindaan itu sendiri. Kata-kata yang ditulis jauh dari cinta dan kebenaran, hanyalah kata-kata yang dindah-indahkan, susunan kata-kata seperti itu tak lain adalah keindahan semu yang tidak mengandung subtansi kemanusian yang hakiki.[143] Seperti halnya al quran yang gaya bahasanya mengandung mukjizat, sekalipun kitab-kitab lain juga mengandung mukjizat dari segi pemberitaan tentang yang gaib dan hukum-hukum, namun gaya bahasanya biasa-biasa saja, maka dari segi ini Al Quran lebih unggul. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah: "Dan sesungguhnya Alquran itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah". (Az-Zukhruf:4)[144]

---

[143] *Ibid hlm V*

[144] وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ artinya : Dan sesungguhnya Al Qur'an itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.

Gus Mus dalam hal ini mencoba mengatakan pengalaman spiritualnya melalui puisi dengan gaya bahasa apa adanya. Karena keindahan cinta itu sudah dalam, kemulian serta cinta adalah tenaga yang mampu mengikat partikel-partikel menjadi satu kesatuan, mampu membangun manifestasi eksistensi menjadi bentuk yang bermacam-macam, dan sangat baik untuk menghasilkan kreasi. [145]

Namun, "kesahajaan bahasa sajak" itu tidak berarti kemudian sajaknya jadi gamblang pemaknaannya sebab bagaimanapun puisinya begitu kaya simbol yang memiliki keterkaitan dengan alam pikir religius, bahkan mistisisme Islam (tasawuf). Oleh karenanya, untuk sampai kepada makna batin sajak, pembaca dituntut memiliki wawasan tentang alam pikir yang melatari penciptaan sajaknya. Alam pikir tersebut merupakan perpaduan pengalaman mistik dan pengalaman estetik, yang digambarkan melalui tamsil (perbandingan, perumpamaan) metafisik. Alam pikir sajak Gus Mus itu diilhami oleh ungkapan terkenal dari Nabi Muhammad SAW bahwa "Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Indah dan mencintai keindahan (innallaha jamil wa yuhibbul jamal)," (hadis dari Abdullah Mas'ud). Dan bait-bait puisi cintanya sangat kental dengan untai rasa syukur atas karunia-Nya.[146]

Kita lihat pada puisi "sajak cintaku" yang tidak terlepas dari semangat untuk menegakkan cinta.

Sajak cintaku
Ketika kupandang bintang-bintang mengerling bulan
Aku tak bergerak
Ketika kulihat aneka bunga bermekaran di taman
Aku tak bergerak
Ketika kulihat burung-burung bercanda bercumbuan
Aku tak bergerak
Ketika kulihat istriku terlentang menantang

---

[145] Dr. Lynn Wilcox, *Psichosufi,*…hal. 340
[146] labibah zain & Lathiful Khuluq, (ed.), *Gus Mus satu rumah seribu pintu*, LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm.215

Aku tak bergerak
Ketika kulihat lukisan Leonardo atau Jeihan
Aku tak bergerak
Ketika kubaca syair-syair ‘Imri-il-Qais dan Qabhani
Sajak-sajak Rendra dan Buseiri
Bahkan kasidah Banat Su’ud Zuheir
Dan kasidah cinta Rabi’ah
Aku tak bergerak
(Rasanya tak ada yang seindah negeri ini untuk dilukis dan dinyanyikan
Negeriku adalah puisi
Negeriku adalah lukisan
Negeriku adalah nyanyian
Negeriku adalah miniature sorga
Yang dianugerahkan Tuhan)
Tapi mengapa kini
Justru ketika kebencian mengganas
Dendam membakar akalbudi
Sesama saudara menjadi serigala
Saling mencabik dan memangsa
Aku tergerak menulis sajak
Sajak cinta.
Tiba-tiba bintang-bintang dan bulan
Terlihat benderang
Bunga-bunga tampak lebih ceria
Burung-burung kian asyik diperhatikan
Istriku bertambah cantik
Lukisan-lukisan semakin menarik
Syair dan sajak menjadi lebih bermakna
Meski sendiri aku menikmatinya.

Inilah sajak cintaku
Cintaku yang pertama
Cintaku yang utama
Cintaku yang terakhir
Cintaku yang tak berakhir
Cintaku yang cinta
Cintaku yang tercinta.
Cintaku yang membakar rasa benci
Cintaku yang melumatkan dendam dan dengki
Cintaku yang senaung langit seteduh bumi
Cintaku yang Insya Allah abadi.
Rembang 2000

Dalam sajak di atas menyiratkan tentang anugerah keindahan dari Tuhan. Keindahan dalam puisi, lukisan dan nyanyian. Sementara ketika tidak melandasinya dengan nilai-nilai cinta yang sebenarnya, kita telah membiarkan kebencian, dendam membakar akal budi kita, sesama saudara menjadi saling mencabik dan memangsa seperti serigala. Sehingga manusia akan bertindak egois serta lebih mencintai dirinya—sombong dan merasa unggul. Diantara kelebihan 'cinta', ia lebih dekat dengan kelembutan dan kesejukan dibanding dengan kekerasan dan kebencian. Cinta yang benar-benar cinta ialah cinta seorang manusia kepada TuhanNya yaitu Allah. Dalam beberapa kalimat menyiratkan ke mana arah cinta yang ditujunya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat /Cintaku yang pertama/ /Cintaku yang utama/ /Cintaku yang terakhir/ /Cintaku yang tak berakhir/ /Cintaku yang cinta/ /Cintaku yang tercinta/. Beberapa kalimat tersebut menunjukkan cinta yang paling pertama, utama, terakhir dan tak berakhir, dan yang tercinta adalah hanya untukNya, tidak untuk yang lainnya.

Dalam kondisi tersebut Gus Mus mengakui bahwa hidup ini merupakan miliknya Tuhan, sesuai apa yang di ungkapkan oleh Calvin dalam Bukunya Erich Fromm. Maka dari itu cinta ataupun rasa penyatuan didalam kondisi tetap memelihara integritas, individualitas. Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia,

kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari Tuhan, yang menyatukan dirinya dengan yang lain ; cinta membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, namun tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya.[147]

Dalam frasa-frasa berikutnya /Cintaku yang membakar rasa benci/ /Cintaku yang melumatkan dendam dan dengki/ /Cintaku yang senaung langit seteduh bumi/ /Cintaku yang Insya Allah abadi/. Frasa-frasa tersebut menunjukkan arah cinta yang sebenarnya sangat mulia yaitu cinta illahiyah. Dengan cinta mampu membakar rasa benci, melumatkan dendam dan dengki. Dari sini Gus Mus telah mengekspresikan wacana sufisme tentang cinta illahiyah, cinta pada apa pun yang senantiasa muncul karena Allah, bukan karena yang lain. Di akhir sajak tersebut merupakan kunci yang menunjukkan bahwa keabadiaan cinta tetap atas kehendak Allah.

Secara historis puisi ini menunjukkan bahwanya Gus mus dihadapkan dengan kepersoalan realitas kebencian. Kehidupan manusia yang belum mengerti bagaimana pentingnya sebuah cinta. Sehingga dengan perenungan mendalam Gus Mus mengekpresikan cintanya—puisi—menitik beratkan fungsi dan peranan cinta. Dimana Gus Mus merasa merdeka dalam dirinya dan hanya Tuhanlah yang bisa mengendalikan semua yang di dunia. Maka untuk memperoleh keindahan atau cinta setidaknya manusia harus mengetahui fungsi dan peranan cinta secara makna. Sehingga cinta yang diekpresikan Gus Mus dalam sajak cintaku memang merupakan rasa ketergantungan akan anugrah peranan cinta. kondisi yang sebenaranya merupakan sebuah symbol pengesaan terhapad Tuhan. Oleh karena itu seorang manusia berusaha untuk membuat diri mereka dicintai. [148]

Wacana puisi cinta illahiyah yang memiliki semangat serupa juga hadir dalam sajak “Aku Mengiri”.

Aku mengiri
Kepada persahabatan suci

[147] Erich Fromm, *Cinta Seksualitas Matriarki Gender*, …hal. 253
[148] Dr. Lynn Wilcox, *Psichosufi,…*hal. 342

Hamba-hamba Allah
Rabiah dan Hasan Basri
Bagaimana mereka bercengkrama
Sepanjang siang tanpa membatalkan puasa
Bagaimana mereka berdiskusi
Sepanjang malam tanpa meninggalkan sembahyang
Bagaimana mereka bertukar makna
Tanpa terseret kata
Bagaimana mereka saling menyayang
Tanpa mengkhianati
Cinta agung mereka
Kapada Sang Kekasih sejati.

Aku mengiri
Bagaimana mereka bisa
Merawat cinta dengan airmata
Cinta.

1998

Frasa-frasa /Aku mengiri/ /Kepada persahabatan suci/ /hamba-hamba Allah/ /Rabiah dan Hasan Basri/ /Bagaimana mereka bercengkrama/ /tanpa membatalkan puasa/ Frasa-frasa tersebut menunjukkan kekuatan cinta pada Allah yang bisa mengalahkan nafsu yang secara lahiriah ada dalam setiap diri manusia.

Serta sosok Gus Mus dalam berpuisi berdasarkan penggambaran al-Qur'an, Seperti terlihat pada sajak dibawah ini yang berjudulkan "selembar daun" :

Selembar Daun
aku sedang memejamkan mata
memikirkanmu

ketika selembar daun
bagai beludru
biru keemasan warnanya
tiba-tiba jatuh kepangkuanku
kuelus daun yang seperti basah itu
dalam keringan bocah
oh, pasti kau yang mengirimkannya, bukan?
-seperti semua yang tiba-tiba datang
membahagiakan-
semoga isyarat darimu:
cintaku kau terima
1421

Dari puisi diatas mengambarkan sosok Gus Mus dalam mengekresikan cintanya, beliau menggunakan gaya seperti alquran menasehati manusia. Karena sosok Gus Mus secara dimensi pengetahuan agama (the intellectual dimension) benar-benar mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama terutama yang ada dalam kitab suci Al-quran, hadis, pengetahuan tentang fiqih dan lainnya. serta sebagai kiai yang mendalami ilmu keagamaan dalam hal tafsir.

Oleh sebab itu, trinitas kata “Cinta dan kebenaran” serta “keindahan” dalam konteks puisi yang bertemakan cinta, Gus Mus harus dipersepsi dan diposisikan sebagai sumber ekpresi eksternal, dan proses penulisannya merupakan bagian yang mewarnai simbolisasi atau tamsil, serta teks hanya mewakili atas kondisi yang telah diperoleh pada pengarang. Lebih pada kondisi psikologi—kejiwaan—pada saat tertentu yang membentuk sikap-sikap ketauladan dan kesederhanaan yang pada titiknya mencapai ahwal yang dikehendaki oleh Allah. Hal semacam inilah yang disebut Gus Mus sebuah anugrah yang melalui pendekatan-pendekatan dan melakukan penyesuain-penyesuain atas pendekatan.[149]

[149] Wawancara dengan Gus Mus melalui facebook 23 April 2011

Hal ini didukung oleh pengarang yang memberikan warna—proses pengalaman pencairan makna dan Tuhan— secara signifikan dalam konteks tertentu. Disaat keadaan "kembali" kedalam situasi waktu maka mulai berfikir. Pengalaman yang bersifat historis dalam langkah-langkah pendekatan terhadap kekasih—Tuhan, hidup dengan situasi-situasi dan pengalaman yang terbentuk secara kultural serta proses pendidikan agama Gus Mus yang di pondok pesantern dan pendalaman pemahaman makna agama sesungguhnya[150], mempunyai suatu latarbelakang yang panjang—pendalaman ilmu agama baik dipesantern, di al azhar serta pergaulannya dengan para seniman dan sartawan pada waktu di Yogja dan luar negeri, meliputi pikiran, pembicaraan dan karya generasi-generasi masa lalu—pemikiran Kiai Gus Mus, semisal Mbah Ali, Machrus, Biri Mustofa. Karena itu, seseorang tidak bisa hanya membuat sesuatu yang dikehendaki dari situasi atau pengalaman apa pun, meskipun tidak ada manusia hidup yang tertutup. Guna hidup dengan atau berfikir lebih lanjut tentangnya sama sekali tidak ditentukan oleh apa yang sudah ada. Dipercaya bahwa jika seseorang mengikuti perasaan dalam pengalaman spiritual, maka orang itu akan merasakan suatu "pemahaman" bahkan melangkah melampuinya. Seseorang merasakan situasi-situasinya, hidup-bersama dengan yang lain, tetapi situasi-situasi bukanlah fakta-fakta fisik yang mati. Situasi-situasi itu terdapat disana—dipandang dari segi hidup dan pergumulan seseorang. Dinding merupakan rintangan bagi seseorang yang menghendakinya sebagai pertahanan. Situasi selalu merupakan bagian dari fakta-fakta, namun begitu fakta-fakat ini benar-benar merupakan fakta-fakta, hanya jika dipandang dalam konteks makna memproyeksikan suatu masa depan, sesuatu yang dikehendaki seseorang untuk diadakan atau diabaikan, sesuatu sebelum eksis. Seseorang bisa menjadi saja memproyeksikan jumlah kemungkinan abstrak tanpa akhir, namun begitu yang

[150] Pemahaman makna agama secara subtansi dari langkah-langkah mendekat kepada Tuhan yang memberikan efek positip pada makhluk, Selain tindakan memberi, karakter aktif dari cinta terlihat jelas dalam kenyataan bahwa cinta selalu mengimplikasikan unsur-unsur dasar tertentu. Unsur-unsur dasar dari cinta yaitu Perhatian (Care), Tanggungjawab (Responsibility), Rasa Hormat (Respect) dan Pengetahuan (Knowledge). Fromm (Fromm, 2005)

dimaksud dengan kemungkinan-kemungkinan yang otentik diperoleh dengan mengikuti perasaan seorang tentang apa sesungguhnya sudah ada. Dengan mengikuti perasaan, dan bertindak mengikuti perasaan berarti seseorang melangkah melampui apa yang semata ada, melalui pengaturan proyeksi kemungkinan-kemungkinan yang otentik.[151]

Dalam kondisi psikologi[152] historis yang tidak terlepas dari masa lalu atau masa kecil, yang ikut mempengaruhi proses penulisan sebuah karya. Dengan didukung pengalaman baik dari segi keilmuan maupun memposisikan diri—dalam kehidupan Gus Mus disebut "ngukur diri"[153]. Sehingga memberi warna secara khusus citra rasa puisi cintanya. Seseorang yang sejak kecil hidup dilingkungan pondok pesantren dan setelah berumur menginjak dewasa akhir, beliau menjadi pengasuh pondok pesantren.[154] Serta secara pengelolaan diri Gus Mus dapat dikatakan sudah mumpuni sesuai dengan konsep diri Zimmaerman yang mencakup baik pikiran, perasaan dan tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, pengelolaan diri berhubungan

---

[151] Raymond Corsini, Ph.D.(Ed), *Psikoterapi Dewasa Ini Dari Psikoanalisa Hingga Analisa Transaksional,* Ikon Teralitera, Surabaya, 2003, Hlm 173-174

[152] Psikologi adalah suatu seni yang biasanya menyajikan situasi yang terkdang tidak masuk akal dan suatu kejadian-kejadian yang fantastik. Psikologi dapat mengklasifikasikan pengarang berdasarkan tipe psikologi dan fisiologinya. Mereka bisa menguraikan kelainan jiwanya, bahkan meneliti alam sadarnya. Bukti-bukti itu diambil dari dokumen diluar sastra atau dari karya sastra itu sendiri. Banyak karya besar yang menyimpang dari standar psikologi, karena kesesuaian hasil karya dengan kebenaran psikologis belum tentu bernilai artistik. Pemikiran psikologi dalam karya sastra tidak hanya dicapai melalui pengetahuan psikologi saja. Namun pada kenyataannya atau pada kasus-kasus tertentu pemikiran psikologi dapat menambah nilai estetik atau keindahan karena dapat menunjang koherensi dan kompleksitas suatu karya

[153] Manusia itu selain secara holistik, merupakan makhluk ciptaan yang rumit. Manusia memiliki kelebihan juga kelemahan. Kadang kala ada beberapa sifat kelemahan muncul di banding kelebihan tidak secara seimbang.. Tapi pada umumnya orang memaksimal potensi kelebihan pada manusia secara umum maka sisi kelemahan terpendam. Pada kasus Gus Mus dalam ngukur diri ialah meminimalisir kekurangan serta meminimalisir efek negatif baik kelebihan dan kelemahan yang dilakukan pada diri dan orang lain. Dan Seberapa jauh kelebihan ini memiliki efek negative dalam kerangka *khairu Al Nas anfa'uhum li Al Nas.*

[154] Setelah kaka beliau yaitu KH. Cholil Bisri meninggal dunia pada tahun 2004

dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal[155] dan bagi diri Gus Mus semua harus diperoleh dengan langkah pendekatan kepada sang Illahi, Hal semacam ini bisa dilihat dalam puisi cinta yang berjudul " Fragmen"

***

bahkan kujenguk surga
kulihat kerendahan hati sang maha penguasa
ketika meminta pendapat hamba-hambanya
dan keberanian mereka
menyatakan pendapat apa adanya
menjelang penciptaan bapa kita:
apakah paduka hendak mencipta
malapetaka di dunia?

***

ada rahasia yang tak pernah terbuka
ada tanya terus memburu jawabnya:
kenapa ia tetap menciptakannya?
Kenapa lalu semua diminta menghormatinya?
Atau ah, apa hak kita bertapa?

***

sebelumnya, seperti kemudian juga,
kulihat iblis bermain-main seenaknya
di rongga-rongga tanah liat berbentuk manusia
ada ruang kosong dimana-mana, katanya
aku dari api bisa
selalu keluar-masuk ke dalamnya

[155] M.Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi,* Ar-Ruzz Media, Yogjakarta, 2010, hlm 58

aku dari api, tanah liat ini bisa
kubikin buta-bisu-tuli-kaku selamanya
aku dari api, bisa kubakar apa saja
wahai, alangkah congkak lagaknya!
tapi kemudian tuhan meniupkan cahya
memenuhi tiap-tiap rongga yang ada
tanah liat pun bergerak bernyawa
hidup dan merdeka!
***

di rongga-rongga tanah liatku
aku mencoba menyelam
o, alangkah asyiknya!
Tapi tiba-tiba pusaran gelombang panas api
Mencoba menyedotku
Oleng aku dalam pengap gelap
Tanah liat yang bisa segera membatu
Maka kucari cahaya
O, cahaya!
Apungkan aku dalam samuderamu!
Apungkan,
Aku ingin berlayar saja
Lebih dahulu
***

Ya *Rahman ya Rahiem*
Wahai Tuhan Maha Pengasih, Maha Penyayang
Jadikanlah bencana yang menimpa mereka
Sebagai tebusan dosa-dosa mereka

Dan jadikanlah kepiluan kami sebagai lecutan agar kami
Benar-benar tobat dan memperbaiki diri.

Ya *Lathiifu ya Halim*
Wahai Tuhan Yang Maha Lembut dan Pemaaf
Engkau Tahu kami sangat lemah dan ringkih
Maka maafkanlah kami bila bersedih dan merintih
Bukan karena tak menerima qad-kadarMu
Tapi karena semata menadah rahmatMu

Ya Qawiyyu ya Matiin
Wahai Tuhan yang Maha Kuat dan Maha Tangguh
Wahai Sumber segala kekuatan dan ketangguhan
Rahmatilah kami dan berikanlah kekuatan dan ketangguhan
Kepada kami

Ya Tawwaabu ya Muntaqimu
Wahai Tuhan yang Mahamenerima taubat
Wahai Tuhan Yang Mahamenghukum
Pabila apa yang melanda kami saat ini adalah cobaanMu
Ampunilah kami, kami mengaku tak tahan lagi
Jadikanlah ini cobaanMu yang terakhir bagi bangsa ini
Apabila ini merupakan hukuman dariMu,
Ampunilah kami, kami menyatakan tobat.

Laa ilaha illa Anta SubhanaKa innaa Kunnaa
Minazhzhaalimin
Tiada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sungguh kami
termasuk orang-orang yang zalim.

Ya Allah, betapa pun besarnya dosa kami,
di lautan pengampunanMu yang agung
kiranya tak berarti
Hanya Engkau yang mengampuni.
Apabila Engkau tutup pintu pengampunanMu
Ke pintu mana kami akan mengetuk.

Rabbana zhalamnaa anfusanaa fainlam taghfir lanna
Watarhamnaa lanakuunanna minalkhaasiriin
Ya allah ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, apabila Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, niscaya kami benar-benar tergolong orang-orang yang merugi.

Rabbanaa aatinaa minladunKa rahmatan wahayyi lanna min
Amrinna rasyadaa...
Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisiMU
Dan sempurnalah untuk kami kebenaran dai urusan kami
cahaya membetot diriku
dan akhirnya kulihat langit
dari langit meluncur kilau basmalah
kilau hamdalah
maka
dari ba-basmalah
dari ha-hamdalah
kupasang tiang alif
kusiapkan kayuh laam
kukembangkan layat miin
dan kulayari laut firmanmu

yang aduhai luas dan agung

***

kini aku siap mengarungi

bahkan urat nadiku sendiri

hingga daerah paling angker

dalam diriku

***

1416

Dilihat dari awal puisi diatas sikap kebesaran dan keagungan kepada Tuhan yang tanpa hentinya untuk menciptakan manusia walaupun terkadang manusia ingkar terhadap Tuhan. Untuk itulah dengan sikap kerendahan hati maka hidup ini tahu tentang diri serta akan tahu tentang cahaya hidup—metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal—dalam rangka memperoleh kasihsayang-Nya. Sehingga akan mendatangkan kelembutan yang disertai rasa maaf terhadap siapapun, yang merasa kuat dan tangguh dalam memberikan maaf. Hal semua itu harus dibarengi oleh harapan—raja'—kepada Tuhan, sehingga bisa menyelami diri. ....kini aku siap mengarungi / bahkan urat nadiku sendiri / hingga daerah paling angker / dalam diriku.

Puisi diatas merupakan bentuk pemahaman Gus Mus atas kitab suci mengenai awal mula pencipataan manusia yaitu nabi Adam As. Didalam puisi diatas digambarkan begitu besar cinta Tuhan kepada manusia walaupun pada saat itu Tuhan dikhianati, namun Tuhan tidak mengarapkan manusia apa-apa. Hal semcam inilah sebuah tanda cinta yang abadi Tuhan untuk makhluknya. Kerena ntidak terlepas dari sikap Ar-Rahman Ar-Rahim-Nya. Segalan sesuatu akan kembali serta mengesakan Yang Maha Kuasa.

Dan secara psikologi Puisi Gus Mus bukanlah sekedar ungkapan namun juga mengandung pengalaman masa lalu. Pengalaman yang memberikan fokus pada arti yang langsung terasakan; membiarkan langkah-langkah perasaan dan kata-kata

muncul darinya; dan "pergeseran ekprensial" berikutnya dalam situasi konkret secara langsung mengacu pada arti yang terasakan.[156] Bahkan tidak terlepas Gus Mus sebagai seorang muslim yang bersikap tengah-tengah[157] sehingga pengalaman spiritualnya mengilhami puisi cinta yang mendalam mengenai kehidupan dan ketuhanan. Berlandaskan pada keindahan serta kebenaran yang mencakup pada sisi cinta yang berupaya menggali sesuatu kondisi—ahwal—yang di barengi dengan perjalanan— pendekatan melalui jalan maqamat. Sejalan dengan hal ini terdapat pada puisi cinta "Wanita Cantik Sekali di Multazam;

Di tengah-tengah himpitan daging-daging doa di pelataran
rumahMu yang agung aku mengalirkan diri dan ratapku
hingga terantuk pada dinding-mustajabMu menumpahkan
laup-pinta didadaku

Kubaca segala yang bisa kubaca dalam berbagai bahasa runduk
hamba dari tahlil ke tasbih dari tasbih ke tahmid dari
tahmid ke takbir
dari takbir ke istiqfar dari istiqfar ke syukur dari
syukur ke khauf dari khauf ke raja
dari raja ke khauf
raja khauf
khaufraja
sampai tawakal
Tiba-tiba sebelum fana melela dari arah multazam
seorang wanita cantik sekali
masya Allah tabarakAllah!
Allah, apa amalku jika kurnia

[156] Raymond Corsini, Ph.D.(Ed), *Psikoterapi Dewasa Ini Dari Psikoanalisa Hingga Analisa Transaksional,.hlm 182*

[157] Tidak terlalu keras dan kaku maupun stagnan lebih pada kontekstual (wawancara dengan Gus Mus melalui Facebook 23 April 2011

apa dosaku jika coba?

Allah, putih kulitnya dalam putih kerudungnya
indah sekali alisnya
indah sekali matanya
indah sekali hidungnya
indah sekali bibirnya
dalam indah wajahMu

Allahku, kunikmati keindahan dalam keindahan
diatas keindahan di bawah keindahan
di kanan-kiri keindahan
di tengah-tengah keindahan yang indah sekali

Allahku, inilah kerapuhanku! Tak kutanyakan kenapa
Engakau bertanya bukan ditanya kenapa
tapi apa jawabku? – ampunilah aku – tanyalah jua yang
kupunya kini:

Allahku, mukallafkah aku dalam keindahanMu?
1979

Proses jalan maqamat yang dilakukan Gus Mus bisa dilihat pada penggalan puisi....Kubaca segala yang bisa kubaca dalam berbagai bahasa runduk / hamba dari tahlil ke tasbih dari tasbih ke tahmid dari / tahmid ke takbir / dari takbir ke istiqfar dari istiqfar ke syukur dari / syukur ke khauf dari khauf ke raja.../ sampai tawakkal. Dan jika diamatai seraca cermat kenapa pada...Khaufraja/ sampai tawakal/...disitu kata khauf dan raja menyatu tentunya memiliki sebuah arti penyatuan antara rasa takut dan harapan sehingga mencapai tawakkal. Dalam puisi cinta diatas dalam

perjalanannya sebelum penyatuan kepada Tuhan—fana melela—Gus Mus sudah diperlihatkan dengan sebuah keindahan yang ditamsilkan dalam pada diri seorang perempuan.

Kerunduhan dan kerendahan hati tentunya akan menemukan penyatuan didalam kondisi tetap memelihara integritas seseorang, individualitas seseorang. Maka Cinta akan menjadi kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain. Sehingga jalan cinta yang dilalui Gus Mus mengandunga keintiman, hasrat dan komitmen. Cinta ini disebut juga sebagai cinta yang utuh dan bahasa tasawufnya ialah Mahabah.[158]

Jika dilihat dari tahun pembuatannya puisi ini termasuk yang paling tua diantara puisi cinta yang lainnya. Dari puisi diatas dari tahun pembuatannya Gus Mus berusia 35 tahun namun hal ini menunjukan dengan jelas kematangan pengalaman spiritualnya. Sehingga pada puisi cinta berikutnya lebih pada pendalaman dan mempertahankan keindahan serta mempertebal kerinduan kepada-Nya. Dalam kondisi tersebut gus Mus merasa baru dalam menikamati kindahan maupun proses cinta yang dianugerahkan Tuhan pada beliau, bisa ditengok pada penggalan puisi diatas ...Allahku, kunikmati keindahan dalam keindahan / diatas keindahan di bawah keindahan / di kanan-kiri keindahan / di tengah-tengah keindahan yang indah sekali / Allahku, inilah kerapuhanku! Tak kutanyakan kenapa / Engakau bertanya bukan ditanya kenapa / tapi apa jawabku? – ampunilah aku – tanyalah jua yang / kupunya kini: // Allahku, mukallafkah aku dalam keindahanMu?.

Maka dari pengalaman baik keilmuan, menulis dan keberagamaan, sebagian ekspresi[159] penulisan puisi cinta Gus Mus menggunakan bahasa tamsil atau simbol dengan beberapa alasan. Simbol atau tamsil itu merupakan kemudahan penyair dalam mengungkapkan, sejalan yang di ungkapkan oleh Abdul Hadi WH. Pertama, dengan

---

[158] Fromm, Erich. 2005. The Art Of Loving. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

[159] Pengungkap kemampuan membayangkan hal-hal yang bersifat indrawi merupakan gejala menyatunya kemampuan berfikir dan pengindraan.

menggunakan citra-citra simbolik yang erotik mereka dapat memberi ungkapan puitik halus dan penuh nuansa estetik tentang Keesaan Tuhan. Kedua, citra-citra simbolik dan metafora-metafora yang demikian mudah meresap ke dalam hati pembaca dan meninggalkan kesan yang dalam dibandingkan dengan menggunakan istilah-istilah falsafah, sebab sifat-sifat dan keagungan Tuhan dapat tergambar secara langsung. Ketiga, dengan menggunakan citra-citra simbolik erotik para sufi dapat melindungi rahasia perjalanan ruhanai mereka dari pengetahuan orang biasa dan dengan demikian hanya golongan muntahi dan arif saja dapat mengetahui maknanya.[160]

Puisi cinta disini diposisikan lebih pada produk dari sebuah kondisi kejiwaan pengarang. Karena berlatar belakang dari pengalaman spiritual yang tidak semua orang mengalami hal yang sama. Sehingga kondisi tertentu bisa menjadi acuan dan contoh bagi yang lain. Apalagi menyangkut tema cinta yang merupakan cahaya segala amal, merupakan bobot segala upaya, merupakan pamor segala tindakan. Tanpa cinta, segala apa pun yang diperbuat dan disuguhkan manusia pada kehidupan akan menguap secara sia-sia ke angkasa yang senyap; hilang begitu saja ditelan kekosongan. Karena amal yang tidak digelayuti cinta tidak lebih dari sekedar rangka yang keropos, tak lebih dari sekedar tengkorak yang mesum, tak lebih dari sekedar onggokan sampah yang menyesakkan. Karena itu, malanglah orang yang memalingkan dirinya dari cinta, hancurlah reputasi orang yang enggan mencucup kelezatannya, rugilah orang yang tidak sudi dideranya.[161] Pada puisi cinta Gus Mus yang berjudul "Nyayian Pengelana", hal ini sejalan dengan keadaan hidup yang kembali menuju kesebuah keindahan—pencarian kepada-Nya;

Ketika kesibukan dan kebisingan kehidupan
memuncak
Menyeretku ke dalam kesepian yang menyesak
Entah dari mana bisikan datang menghentak:
Wahai pengelana, berhentilah sejenak!

---

[160] *Abdul Hadi WH.......hlm 93-94*
[161] Kuswaidi Syaffi'ie, *Tafakur di Ujung Cinta,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm vi-vii

Belum lelah berkejaran

Dengan bayang-bayangmu sendiri

Mencari ketidakpastian?

1999

Gus Mus dalam puisi tersebut berusaha memperlihatkan kehidupan yang tidak pasti. Terutama atas banyak kebisingan yang diakibatlkan persaingan mencari dunia—kekayaan dan yang bersifat keduniaan. Sehingga dalam kondisi tertentu manusia akan mencari kesunyian yang berarti untuk kembali pada fitrahnya. Dan jika diamati dari letak gaya puisinya hampir dari atas kebawah membentuk piramida yang terbalik—menuju kepada titik yang satu. Jika seseorang sering menyadari kehidupan tentunya manusia akan selalau kembali pada-Nya. Sehingga rasa cinta akan menjadi prioritas utama—bukanlah ubuddunya. Dan pada saat Gus Mus menulis puisi tersebut yang berdasrkan tahun lahir Gus Mus, Usianya sekitar 55 tahun. Dalam usia segitu pun manusia masih mencari dan kembali ke jalan Tuhan-Nya**.**

Maka sejalan dengan itu, perasaan manusia akan depenuhi dengan rasa cinta yang setiap saat muncul secara tiba-tiba. Kondisi semacam ini seperti pada puisi cinta Gus Mus yang berjudul “Pencuri”;

Ada yang dicuri dari diriku

Sesuatau yang membuatku

Kemudian pun jadi pencuri

Diam-diam dan terus-menerus hatiku dicuri dariku

Apa yang bisa dicuri dariku

Diam-diam dan terus-menerus kucuri

Apa yang bisa kucuri

Malam pun menjadi sahabat

Malu menjadi laknat.

Rasa ragu menjadi penggangu

Rasa rindu menjadi penunggu

Aku dicuri setiap saat

Setiap kali
Dicuri diriku
Kucuri diriku sendiri.
1998

Dalam proses pencarian manusia tentu dihadapkan dengan berbagai godaan maupun sesuatu pertanyaan yang sifatnya pada keuntungan. Kondisi psikologi yang terombang ambing disebabkan manusia pasti memiliki tujuan hidup—eksisitensi, sehingga cobaan atau bahkan sesuatu yang menghadang memang sangat memerlukan perjuangan yang tekun untuk melakoninya. Hal semacam inilah yang terkadang merusak keindahan dan menemukan jalan cinta serta kebenaran hakiki.

Suara lembut itu terdengar lagi
Setelah berabd-abad disekap hari-hari sibukku yang sepi
Seperti nyanyian peri.
Apa kabar, pengembara?
Belum lelah mencari?
Berhentilah sejenak
Biar kupijit kakimu yang bengkak
Sambil kuceritakan kepadamu
Kisah-kisah lama yang mungkin tak kau ingat lagi
Kisah perempuan yang kesepian
Menunggu pahlawannya yang hilang
Atau kudendangkan nyanyian hafalan kita
Yang sudah dilupakan penciptanya
Suara lembut itu pun terdengar lagi
Membuyar impian-impian
Yang beradab-abad
Kusimpan
1999

E. Klasifikasi Cinta Dari Puisi-puisi Cinta K.H. A. Mustofa Bisri

Dalam diri Gus Mus yang Multi talent serta dibilang kiai serba bisa ketika menulis dan sudah diterbitkan, maka menjadi hak pembaca mau menafsirkan apa saja silahkan. Baik berupa cerpen maupun yang lainnya, sama halnya dengan puisi cintanya "mau dimaknai cinta monyet maupun cinta illahiyah juga boleh"tutur beliau. Karena itu sudah menjadi hak pembaca. Dulu ada kejadian yang lucu ketika penyair dikritik oleh pembaca, dan penyair itu menjelaskan maknanya karangannya, menurut Gus Mus itu malah tidak etis.[162]

Cinta menurut Gus Mus ialah sebuah anugrah dari Tuhan, maha cinta Tuhan, sehingga Tuhan membagi cintanya sedikit pada manusia dari asmau'l husna 99 yang dimiliki oleh Tuhan. Seperti melekat pada anak muda yang menyayangi kekasihnya, anak yang mencintai ibunya ataupun sebaliknya. Karena bagi Gus Mus manusia hanya bisa bersikap dan bertindak untuk mendekati Tuhan—kembali. Cinta yang semacam itu seperti halnya kita memuji siapapun secara tidak langsung kita memuji Allah.[163] saling mencintai merupakan senjata yang ampuh bagi manusia untuk meleburkan benci dan hidup akan selalu menyatu dalam keindahan. Lihat pada "sajak cintaku" Gus Mus:

Ketika kupandang bintang-bintang mengerling bulan
Aku tak tergerak
Ketika kulihat aneka bunga bermekaran di taman
Aku tak tergerak
Ketika kuliahat burung-burung bercanda bercumbuan
Aku tak tergerak
Ketiak kulihat lukisan Leonardo atau Jeihan
Aku tak tergerak
Ketika kubaca syair-syair Imri-il-Qais dan qabbhani

[162] wawancara dengan Gus Mus, selasa 15 februari 2011 jam 11.00
[163] wawancara dengan Gus Mus, selasa 15 februari 2011 jam 11.00

Sajak-sajak rendra dan Busaeri
Bahkan kasidah banat Su ad Zuheir
Dan kasidah cinta Rabi ah
Aku tak tergerak

(rasanya tak ada yang seindah negeri ini
untuk dilukiskan dan dinyanyikan
Negeriku adalah lukisan
Negeriku adalah nyanyian
Negeriku adalah miniatur sorga
yang dianugrahkan Tuhan)

Tapi mengapa kini
Justru ketika kebencian mengganas
Dendam membakar akal budi
Sesama saudara menjadi serigala
Saling mencabik dan memangsa
Aku tergerak menulis sajak
Sajak cinta

Tiba-tiba binatang dan bulan
Terlihat benderang
Bunga-bunga tampak lebih ceria
Burung-burung
Kian asyik diperhatikan
Istriku bertambah cantik
Lukisan-lukisan semakin menarik
Syair dan sajak menjadi lebih bermakna
Meski sendiri akau menikmatinya

Inilah sajak cintaku
Cinta yang pertama
Cintaku yang utama
Cintaku yang terakhir
Cintaku yang tak berakhir
Cintaku yang cinta
Cintaku yang tercinta.

Cintaku yang membakar rasa benci
Cintaku yang melumatkan dendam dan dengki
Cintaku yang senaung langit seteduh bumi
Cintaku yang Insya Allah abadi.
2000

Cinta merupakan anugrah, tentunya untuk mencapainya juga membutuhkan pengorbanan atau jalan penderitaan. Yang dimaksud disini ialah jalan pengorbanan ataupun pendekatan dan melakukan penyesuaian-penyesuaian[164] yang harus ditempuh atau dalam terminologi tasawuf ada istilah maqam (tingkatan) dan *hal* (keadaan, kondisi kejiwaan). Menurut as-Sarraj ath-Thusi dalam kitabnya *al-Luma'*, *maqam* merujuk kepada tingkatan seorang hamba di depan Tuhan pada suatu tingkat yang ia ditempatkan di dalamnya, berupa ibadah, *mujahadah*, *riyadhah*, dan keterputusan *(inqitha')* kepada Allah. Sedangkan *hal* adalah apa yang terdapat di dalam jiwa atau sesuatu keadaan yang ditempati oleh hati. Sementara menurut al-Junaid, *hal* adalah suatu "tempat" yang berada di dalam jiwa dan tidak statis.[165] Fromm mengungkapkan idenya mengenai cinta sebagai jawaban dari masalah eksistensi manusia. Dalam cinta, terdapat jawaban utuh yang terletak pada pencapaian penyatuan antar pribadi dan peleburan dengan pribadi lain. Hasrat akan peleburan antar pribadi ini yang

[164] Wawancara melalui dunia maya (fecebook) pada sabtu, 16 april 2011
[165] Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, *al-Luma',* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), hal. 65-66.

paling kuat pengaruhnya dalam diri manusia. Inilah kerinduan mendasar, kekuatan yang menjaga ras manusia, keluarga dan masyarakat untuk selalu bersama.

Sehingga cinta akan membuat kedamain bisa kita lihat dalam puisi cinta Gus Mus yang berjudul “Gandrung”

o, damaiku, o resahku,
o. teduhku, o, terikku,
o, gelisahku, o, tenteramku,
o, penghibur, o, fitnahku,
o, harapanku, o, cemasku,
o, tiraniku,
selama ini
aku telah menghabiskan umurku
untuk entah apa. dimanakah
kau ketika itu, kekasih?
Mengapa kau tunggu hingga
aku lelah
tak sanggup lagi
lebih keras mengetuk pintumu
menanggung maha cintamu?
benarkah
kau datang padaku o, rinduku, benarkah?
1998

Dalam penulisan puisi diatas Gus Mus merasakan betapa pentingnya sebuah makna kehidupan dan perjalanan kehidupan akan kembali pada-Nya. Dengan cinta sehingga apa yang kita cinta semakin mendekat dan semakin tahu apa yang diinginkannya tentunya untuk jalan jiwa kedamaian. Sehingga bila rasa cinta setiap waktu dipupuk dengan kecenderungan mendekat maka akan semakin kuat. Seperti terdapat pada penggalan puisi diatas... aku lelah / tak sanggup lagi / lebih keras mengetuk pintumu. Cinta Gus Mus berusaha memberikan segalanya bahkan

hidupnya—laaillahaillallah—dan tidak mengharapkan apa-apa. Sebab cinta yang sesungguhnya ia diperlihatkan sebuah keindahan atau dalam kondisi psikologis sebuah keadaan psikis yang tidak mengharap.

Gus Mus lebih memaknai cinta sebagai anugrah yang sudah dijelaskan penulis didepan, maka hal ini dalam kajian tasawuf disebut *hal* atau kondisi yang menempati jiwa—kondisi positif. Sehingga kondisi cinta dalam diri seseorang itu berbeda dan jalan menujunya juga dengan ekpresi berbeda juga walaupun secara hakikatnya cinta itu memuliakan Tuhan. Manusia hanya menjadi pelantarannya. Semisal cinta ibu pada anaknya ataupun sebaliknya serta cinta anak muda pada kekasihnya. Untuk itu dalam puisi cinta Gus Mus yang memperlihatkan tanda cinta seorang ibu pada anaknya pada puisi cinta "Cinta Ibu":

Seorang ibu mendekap anaknya yang
Durhaka saat sekarat
Airmatanya menetes-netes di wilayah yang
Gelap dan pucat
Anaknya yang sejak di rahim diharap-
Harapkan menjadi cahaya
setidaknya dalam dirinya
dan berkata anakku jangan risaukan dosa-
dosamu kepadaku
sebutlah namaNya, sebutlah namaNya.
Dari mulut si anak yang gelepotan lumpur
dan darah
terdengar desis mirip upaya sia-sia
sebelum semuanya terpakau
kaku.
2000

Bagaimana pun besar kesalahan sang anak ibu pun akan memberikan maaf. Walaupun harapan-harapan seorang ibu pada seorang anaknya tidak terealisasikan.

Ibu kan memberikan cintanya dengan setulus dan ibu mencoba mengembalikan anaknya kepada asal muasalnya. Karena cinta yang sesungguhnya dan cinta yang maha cinta ialah sang Muasal—tuhan. Lihat pada sajak ....Dan berkata anakku jangan risaukan dosa- / Dosamu kepdaku / Sebutlah namaNya, sebutlah namaNya....sehingga media cinta atau jalan menuju Tuhan ialah seorang anak—amanah.

Cinta, perhatian, dan tanggung jawab terhadap sesama merupakan dunia seorang ibu. Kasih ibu adalah benih yang tumbuh dari setiap cinta dan kebersamaan. Tetapi lebih dari semua itu, kasih ibu adalah dasar bagi perkembangan humanisme universal. Ibu mencintai anaka-anaknya, bukan karena memenuhi persyaratan khusus, kondisi ini ataupun itu maupun pengaharapan tertentu. Ibu mencintai anak-anaknya tanpa pilih kasih, maka anak-anaknya belajar untuk melakukan hal serupa pada ibunya. Ide tentang keibuan menumbuhkan pengertian tentang persaudaraan di kalangan alaki-laki, yang, yang mati karena perkembangan paternitas. Kensekuensi selanjutnya dari prinsip dasar tentang kemerdekaan dan kesetaraan, kebahagian dan pengakuan kehidupan tanpa syarat. Kasih sayang seorang ibu Gus Mus belajar dari Ibunya, sehingga dalam melakukan apapun Gus Mus selalu minta izin dengan Ibunya.

Sebaliknya cinta yang besar yang dimiliki seorang ibu juga tergambarkan dalam puisi cinta yang berjudul “Ibu”—lebih pada kekaguman pada seorang ibu.

Ibu

Kalau gua teduh
tempatku bertapa bersamamu
sekian lama
Kaulah kawah
dari mana aku meluncur dengan perkasa
Kaulah bumi
yang tergelar lembut bagiku
melepas lelah dan nestapa
gunung yang menjaga mimpiku

siang dan malam
mata air yang tak berenti mengalir
membasahi dahagaku
telaga tempatku bermain
berenang dan menyelam

Kaulah, ibu, laut dan langit
yang menjaga lurus horisonku
Kaulah, ibu, mentari dan rembulan
yang mengawal perjalananku
mencari jejak sorga
di telapak kakimu

(Tuhan
Aku bersaksi
ibuku telah menyampaikan kasihsayangMu
maka kasihilah ibuku
seperti Kau mengkasihi
kekasih-kekasihMu
Amin)
1414

Cinta ibu kepada anaknya ataupun sebaliknya merupakan runtut perjalanan untuk menuju jalan makna dan Tuhan. Kata kuncinya ialah cinta, dalam hal ini cinta merasuk dalam kehidupan keluarga. Cinta sebagai anugrah untuk menjalankan roda kehidupan yang memotivasi menjadi sebuah kebutuhan karena dengan sudah munculnya cinta perasaan-perasaan yang keji ataupun buas akan menjadi lemah, sejalan dengan puisi cinta Gus Mus “sajak cintaku” pada bait yang terakhir....Cintaku yang membakar rasa benci / Cintaku yang melumatkan dendam dan dengki / Cintaku

yang senaung langit seteduh bumi / Cintaku yang Insya Allah abadi//. Dan dengan demikan juga menjadikan bahan pembelajaran bagi diri, hal semacam ini yang menjadikan Gus Mus untuk bisa belajar kepada siapapaun serta mau menghormati hak orang lain tanpa melihat umur—anak kecil sekalipun memiliki hak dan harus dihormati maka secara tidak langsung ada proses belajar.[166]

Cinta semacam ini hanyalah bentuk penggambaran oleh Gus Mus atau lebih pada bahasa tamsil. Tuhan yang maha kasih dan bijaksana begitu tercurat kasihnya pada hambanya. Walaupun seorang hamba tidak berdaya untuk menjalankan harapan bagi makhluk yang lain, Tuhan tetap memberikan Ar-Rahman-Nya. Begitu juga cinta itulah yang membuat kita bisa mengenali siapa diri kita dalam rangka untuk benar-benar mengetahui kondisi diri. Sehingga kalau cinta itu diawali bagaimana cinta kepada Allah secara total dalam artian mengerti apa yang nantinya menjadi hak Tuhan dan ketentuan-ketentuan dalam kehidupan. Secara otomatis kalau manusia sudah benar-benar menapak jalan cinta-Nya dan sudah terbukankan pintu dan bersatu lebur sehingga kerinduan yang menggelegar tidak menjadikan kepuasan—kebahagian yang final serta perkasa—bagi penempuh jalan cinta hal semacam ini bisa dilihat dalam puisi cinta Gus Mus yang berjudul "Syauq"

nan,
kau pasti tahu
mengapa ketika di dunia ini
hanya ada aku dan kau
seperti diimpikan para kekasih
aku jadi ragu-ragu mau memelukmu
cintaku boleh perkasa
nyatanya di hadapanmu
tak berdaya
ah.

[166] Labibah Zain & Lathifatul Khuluq (ed),.hlm 121

1420

Oleh sebab itu semakin merindukan Tuhan, Gus Mus dalam hal tersebut merasa tidak bisa apa-apa. Hal inilah yang justru membuat tidak menyombongkan diri dan sebagai manusia biasa. Jadi dalam bentuk apapun manusia menunjukan cinta kepada Tuhan dengan berbagai fasilitas ataupun saranan dunia dia akan kembali lagi menjadi seorang manusia biasa baik dihadapan-Nya maupun bagi dunia—hal-hal yang diciptakan Tuhan.[167] Sehingga akan mendorong kehidupan yang harmonis, maka tak cukup bagi Gus Mus kerinduan yang ditunjukan secara lahiriyah tapi lebih pada hakikat cinta—manifestasi, lihat puisi cinta Gus Mus "Tak Cukup",

tak cukup
mengingat dan menyebut
tak cukup
mendamba dan mengaharap
tak cukup
menanti dan menyambut
tak cukup
memandang dan menatap
tak cukup
memeluk dan mendekap
tak cukup
mengelus dan mengecup
tak cukup
bahkan bersatu dan berpadu
tak cukup

tapi
bagaimana lagi, sayang

[167] Ibid, hlm 185

memuaskan dahaga ini?

2000

Dari puisi diatas Gus Mus lebih memposisikan sebuah manefestasi sebuah kerangka cinta yang menjadikan sebuah pertanyaan....tapi / bagaimana lagi, sayang / memuaskan dahaga ini?//. Pertanyaan ini lebih pada bagaimana manusia menjadikan kerinduan akan ketidakberdayaan manusia—manusia biasa—untuk mengakui dan menajadi insan yang rendah hati untuk menghormati yang lainnya. Memiliki visi kemanusian untuk menjadi wakil Tuhan yang bijaksana dan dalam posisi tersebut manusia tetap menjadi kawulo—hamba—yang selalu bisa belajar untuk mendapatkan anugrah cinta.

Apabila jalan cinta kepadanya sudah betul-betul maksimal dan menempuh berbagai macam perjuangan sehingga cinta nantinya akan mengahapus kedengkian ataupu kesombongan, secara tidak langsung hal ini kan membuat manusia mencintai dan menyayangi antara sesama ataupun alam raya. Ini merupakan bentuk sebagai kerinduan yang tersalurkan pada hal yang diciptkan-Nya—menjadi pelayan Tuhan sama halnya siap menjadi pelayan bagi makhluknya—untuk mendatangkan kerinduan-kerinduan. Karena kerinduan merupakan ketidakperkasaan, sehingga dalam kondisi seperti ini manusia akan melebur kesombongannya ataupun keangkuhan.

Jadi cinta dalam puisi cinta Gus Mus lebih pada ekpresi dari jalan tapak pengalaman batin atau spiritual yang mengagungkan Tuhan atas anugrah yang berupa cinta. Sehingga Gus Mus berusaha untuk mencari makna hidup ini dengan anugrah cinta yang mendatangkan kerinduan / syauq, sehingga dalam kerinduan yang memburu hausnya peleburan bersama sifat Tuhan. Maka hal semcam ini akan menjadikan kerifan serta manusia yang tahu bagiamana dirinya. Tanpa cinta kehidupan akan pengap dan hampa, bagaikan dunia terpaku oleh hukum yang keras dan kebisingan akan perintah. Dengan cintalah akan membaut budi yang luhur namun dalam hal ini Gus Mus tidak terjebak pada keluhuran budi, Gus Mus tetap memanjatkan doa untuk selalu dianugrahi cinta yang hakikat, karena budi tanpa doa

sama halnya cinta tanpa kekasih. Semua kebesaran dan keluhuran semua berasal dari Tuhan, puisi cinta tersebut bisa dilihat pada “Doa Pecinta 2”

Ya Allah ya Tuhanku yang Maha Pengasih
Ya Allah ya Tuhanku yang Maha Penyayang
Kiranya kita tak ada permintaan yang lebih besar
Dariku--
dan tak ada anugerah sebesar apa pun dariMu
dapat mengurangi kebesaranMu--
:ya Tuhan, aku memohon cinta dan kasih sayang!

Segala anugrah duniawi yang mungkin akan kau
berikan kepadaku,
limpahkanlah saja kepada mereka yang marah
karena urusan duniawi
agar mereka tak lagi menebarkan kebencian
Segala anugrah ukhrawi yang mungkin akan kau
berikan kepadaku,
limpahkanlah saja kepada mereka yang sabar
menapak jalan ukhrawi
karena selama hidup mereka menebarkan kasih
sayang
Bagiku kiranya tak ada yang lebih besar--
tak ada anugerah sebesar apa pun dariMu
dapat mengurangi kebesaranMu--
:bagiku, ya Tuhan, cukuplah cinta
Dan kasih sayangMu

Ya Tuhan yang Maha Menganugrahi
Tak ada yang lebih besar dari anugerahMu

anugerahMu melimpah kepada siapa saja yang Kau
kehendaki
AnugerahMu tak melihat siapa yang Engkau
anugrahi
Karena sebesar apa pun anugerahMu
Tak mengurangi sedikit pun kebesaran
Maka tak pantas tapi tetap memohon:
Ya Tuhan, anugerahilah aku
Cinta dan kasih sayangMu.

Ya Tuhan, Kau kabulkan karena kemurahanMu
atau Kau tolak permohonanku karena
ketidakpantasanku
--semoga Kau kabulkan--
Aku tetap bersimpuh
Di depan pintuMu.
Ke man lagi?
Amin.

Maka dari itu walaupun seseorang sudah menempuh sebuah jalan cinta, tidak sekedar mengenal secara pengetahuan—untuk menuju cinta—namun juga secara doa untuk menguatkan cinta, karena kembali lagi cinta bagi Gus Mus merupakan sebuah anugerah yang terpantul dari cinta, keindahan dan kebenaran Tuhan. Maka secara tidak lansung jika manusia menginkan cinta, keindahan dan kebenaran secara otomtis dalam diri manusia seharusnya mengerti kebersihan hatinya akan keperkasaan Tuhan—laa illaaha illallah—sebagai jalan untuk mendekat dan melakukan pensuaian-penyesuaian.

F. Nilai lebih Puisi-puisi Cinta KH. A Mustofa Bisri Dalam Presepektif Kondisi Kejiwaan

Puisi yang bertemakan cinta oleh Gus Mus yang dikatakan sederhana kata-katanya oleh banyak seniman justru disini memiliki aspek terapis yang sangatlah penting bagi pembaca. Bagi penulis puisi transendetal ini merupakan sebuah ekpresi pengalaman spiritual secara tidak langsung mengandung sebuah makna yang dalam serta ada pengungkapan pada sebuah kerahasian kehidupan. Dengan tema cinta, puisi yang menjadikan daya tarik tersendiri, baik bagi penulis maupun pembaca. Sehingga muatan makna maupun kerahasian kehidupan bisa disampaikan secara mudah melalui bahasa tamsil ataupun simbol.[168]

Dalam perpuisian Gus Mus merupakan suatu bentuk pengalaman yang diekpresikan hal ini sudah dijelaskan diatas. Pada kata-kata yang sederhana dan memliki kekuatan keindahan yang tidak disengaja—apa adanya—justru secara psikologis mengandung kekuatan untuk memberikan terapis bagi pembaca dengan kekuatan bahasa sehari-hari. Lebih mudah dipahami serta menjadikan ajang untuk mengasah pribadi melalui analisa pribadi Gus Mus yang bisa mengukur diri serta kebebasan dalam kepenulisanya yang tidak terikat oleh aturan asalkan tidak melanggar dzat Tuhan. Oleh karenanya, untuk sampai kepada makna batin sajak, pembaca dituntut memiliki wawasan tentang alam pikir yang melatari penciptaan sajaknya. Alam pikir tersebut merupakan perpaduan pengalaman mistik dan pengalaman estetik, yang digambarkan melalui tamsil (perbandingan, perumpamaan) metafisik.[169] Maka secara tidak langsung proses tersebut mengajak bagi pembaca untuk memposisikan dalam keadaan mencari anugrah cinta ataupun menyelami kearifan seorang mistikus. Sehingga dengan prosesnya waktu dengan seringnya membaca puisi cinta Gus Mus, semakin kental dengan suasana jalan spiritual yang mendamaikan jiwa, berlandaskan cinta.

Suatu kehebatan manusia biasa menerapkan cinta yang hakiki dan sehingga ia menempuh jalan untuk mengerti apa yang dicintai dan cita-citakan. Cinta bukan

---

[168] Annemarie Schimmel, *Menyingkap Yang- Tersembunyi,* Mizan Pustaka, Bandung, 2005, hlm 12
[169] Abdul Wachid BS, *Gandrung Cinta,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm 137

membelenggu jusrtu akan lebih tahu siapa diri kita sendiri. Hal ini terdapat pada judul puisi cinta "Nasihat Ramadhan Buat A. Mustofa Bsiri" .

Mustofa,
Jujurlah pada dirimu sendiri mengapa kau selalu megatakan
Ramadlan bulan ampunan apakah hanya menirukan Nabi
Atau dosa-dosamu dan harapanmu yang berlebihanlah yang
Menggerakkan lidahmu begitu.

Mustofa,
Ramadlan adalah bulan antara dirimu dan tuhanmu. Darimu hanya
untukNya dan Ia sendiri tak ada yang tahu apa yang akan dianugrahkan-Nya
kepadamu. Semua yang khusus untukNya khusus untukmu.

Mustofa,
Ramdlan adalah bulanNya yang Ia serahkan padamu dan bulanmu
Serahkanlah semata-mata padaNya. Bersucilah untukNya. Bersalatlah
untukNya. Berpuasalah untukNya. Berjuaglah melawan dirimu sendiri
untukNya.
Sucikan kelaminmu. Berpuasalah.
Sucikan tanganmu. Berpuasalah.
Sucikan mulutmu. Berpuasalah.
Sucikan hidungmu. Berpuasalah.
Sucikan wajahmu. Berpuasalah.

Sucikan matamu. Berpuasalah.
Sucikan telingamu. Berpuasalah.
Sucikan rambutmu. Berpuasalah.
Sucikan kepalamu. Berpuasalah.

Sucikan kakimu. Berpuasalah.

Sucikan tubuhmu.

Berpuasalah.

Sucikan hatimu.

Sucikan pikiranmu.

Berpuasalah.

Berpuasalah.

Suci

kan

dirimu

Mustofa,

Bukan perut yang lapar bukan tenggerokan yang kering yang

mengingatkan kedlaifan dan melembutkan rasa.

Perut yang kosong dan tenggorokan yang kering ternyata hanya penunggu

atau perebut kesempatan yang tak sabar atau terpaksa

Barangkali lebih sabar sedikit dari mata tangan kaki dan kelamin, lebih tahan

sedikit berpuasa tapi hanya kau yang tahu

hasrat dikekang untuk apa dan siapa.

Puasakan kelaminmu

Untuk memuasai Ridla

Puasakan tanganmu

Untuk menerima Kurnia

Puasakan mulutmu

Untuk merasai firman

Puasakn hidungmu

Untuk menghirup Wangi

Puasakan wajahmu
Untuk menghadap Keelokan
Puasakan matamu
Untuk menatap Cahaya
Puasakan telingamu untuk menangkap Merdu
Puasakan rambutmu
Untuk menyerap Belai
Puasakan kepalamu
Untuk menekan Sujud
Puasakan kakimu untuk
Menapak Sirath
Puasakan tubuhmu
Untuk meresapi Rahmat
Puasakan hatimu
Untuk menikmati Hakikat
Puasakan pikiranmu
Untuk menyakini Kebenaran
Puasakan dirimu
Untuk menghayati hidup

Tidak. Puasakan
hasratmu
hanya untuk Hadlirat
Nya
!

Mustofa,
Ramadlan bulan suci katanya, kau menirukan ucapan Nabi atau kau telah
Merasakan sendiri kesuciannya melalui kesucianmu.

Tapi bukankah kau masih selalu menunda-nunda menyingkirkan kedengkian
Keserakahan ujub riya takabur dan sampah-sampah lainnya yang mampat dari comberan hatimu?
Mustofa,
Inilah bulan baik saat baik untuk kerjabakti membersihkan diri.

Mustofa,
Inilah bulan baik saat baik untuk merobohkan berhala dirimu
Yang secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi
Kau puja selama ini.
Atau akan kau lewatkan lagi kesempatan ini
Seperti bulan Ramadlan –ramadlan yang lau.
1413

Pada puisi diatas sangat jelas bahwasannya Gus Mus dalam mempertanyakan dan sekaligus merasa diingatkan tentang suatu hakihat cinta,... /Tidak. Puasakan /hasratmu /hanya untuk Hadlirat /Nya/!. Hal ini untuk memperlancar Merasakan sendiri kesuciannya melalui kesucianmu.....//Tapi bukankah kau masih selalu menunda-nunda menyingkirkan kedengkian /Keserakahan ujub riya takabur dan sampah-sampah lainnya yang mampat dari comberan hatimu?/....dalam proses hidup ini Gus Mus dalam puisi tersebut menekankan proses muhasabah atau dalam konsep psikologinya sebagai kontrol diri [170]untuk menuju kehidupan yang selalu dinamis.

Dengan kekuatan muhasabah diri seseorang akan tahu sebagaimana tapak jalan cinta yang terlampui. Mengetahui betapa anugerah yang diberikan Tuhan—cinta—begitu dahsat dalam kelangsungan hidup manusia. Dalam kondisi psikologis yang sadar diri siapa sebenarnya manusia yaitu manusia yang menangung kerinduan hati untuk selalu terhubung dengan Allah dan senang bertemu dan berdekatan denganNya

[170] Kontrol diri ialah sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. (M.Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi,* Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm 22)

(Abu Abdullah bin Khafif). Sebagian Ulama' berkata: " Orang-orang yang Syauq merasakan manisnya kematian setelah dialami, sebab terbuka tabir yang memisahkan antara dirinya dengan Allah. Sehingga diri manusia dalam keadaan Unsu merupakan tertariknya jiwa kepada yang dicintai (Allah) untuk selalu berada di dekatNya. (Abu Sa'id al Karraz). Syeh Malik bin Dinar mengatakan, "Barangsiapa tidak unsu dengan muhadatsah kepada Allah, maka sedikitlah ilmunya, buta hatinya dan sia-sia umurnya.

Manusia akan dekat hatinya dengan Allah Ta'ala, sehingga dalam melakukan segala hal merasa selalu dilihat olehNya disebut juga Qurbun. Syeh Abu Muhammad Sahl mengatakan, "Tingkat paling rendah dalam tingkatan Qurb adalah rasa malu melakukan maksiat". Rasa malu dan rendah diri, demi mengagungkan Allah (Syaikh Syihabuddin), Syaikh dzun Nun alMisri mengatakan, "Mahabbah membikin orang berucap, Hanya' membikin diam, dan Khauf membikin gentar".

Konsep kepenyairan Gus Mus berangkat dari ajaran al-Qur'an bahwa "Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah" (QS. Ali Imroan: 110).[171] Sehingga dalam pengalaman spritualnya ditulis dalam puisi sebagai bagain ekpresi pengalaman batin. Dan biasanya dalam penulisan puisinya tidak merasa perlu memperindah kata-kata sebab "/ / Adakah yang lebih indah dari / Cinta dan kebenaran /...? Demikain pula Gus Mus dalam perpuisianya, hal tersebut pertama kali di uaraikan oleh Abdul Wachid B.S. yang mengkaji sajak gandrung dalam perspektif hermeneutik intepretatif.[172] Alam pikir Gus Mus itu terilahami oleh ungkapan Nabi Muhammad SAW bahwa "Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Indah dan Mencintai keindahan (Innallaha jamil wa yuhibbul jamal)," (hadis dari Abdullah Mas'ud, dikutip dari asy-Syarif, 2003: 338: Terj. Hanafi & Fattah).[173]

---

[171] Abdul Wachid BS,. hlm 133
[172] Ibid,.hlm 135
[173] Ibid,.hlm 140

Dari kata-kata sederhana yang diposisikan sebagai produk pengalaman spiritual justru membawa kekuatan bermakna dalam. Yang mengacu pada intensitas puisi yang ditulis didasarkan kepada intensitas pengalaman relegius itu biasanya tak lekang oleh waktu, dan melampui batasan pemakaian bahasa dari suatu bangsa. Hal itu sebab kualitas puisi lebih dibaca kepada aspek peristiwa, aspek pengalaman, aspek pandangan hidup (weltanschauung), daripada sekedar bahasa puisi yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa lain karenanya puisi menjadi kehilangan puisinya.

Apalagi tema yang dibawa sangatlah menarik bagi siapapun—orang tua, anak muda dan kalangan yang lain. Tema yang dianggap Gus Mus merupakan suatu anugrah dari Tuhan, sehingga secara tidak langsung memiliki unsur kesucian bagi manusia yang lain. Jadi anugrah berupa cinta diposisikan sebagai jalan untuk kembali kepada-Nya. Tema cinta disini lebih menempati cinta kepada kebaikan an sich, tanpa embel-embel (al ihsan mahdlah). Bagi orang yang memiliki kualitas cinta seperti ini, kebaikan, ketulusan, kesungguhan, pengorbanan adalah suatu nilai yang bisa berpindah-pindah. Orang memang terkadang baik, tulus, dedikatif, tetapi suatu saat bisa berubah sebaliknya. Karena itu, orang yang memiliki cinta kualitas tertinggi ini tidak melihat orang, tetapi sifatnya. Sebagai misal, penjahat yang kemudian bertaubat lebih ia cintai dibanding ulama yang kemudian murtad. Ketulusan orang kecil, lebih ia cintai dibanding kefasikan pembesar. Cinta dalam kualitas seperti inilah yang dapat mengantar orang pada cinta kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang Mahabaik, Tuhan adalah kebaikan itu sendiri. Semoga kita dapat mencapai cinta yang berkualitas tinggi ini.

Sehingga pada zaman modern yang serba cepat dan praktis dan manusia dituntut materi maupun persaingan yang sangat besar. Efek yang muncul manusia merasa kehilangan kemerdekaannya sebagai manusia seutuhnya. Merasa penat serta lelah dalam kehidupan yang hanya dalam dunia materi yang tanpa dilandasi niat serta sebagai media mendekat padanya. Aktivitas yang dilakoni hanyalah sebagai bentuk tuntutan, maka dari itu Gus Mus juga mengekspresikan pengalamannya dalam puisi yang bertemakan cinta. Cinta tidak terbatas oleh waktu maupun massa.

BAB IV
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian serta kajian yang penulis lakukan telah berupaya mengungkapkan beberapa aspek yang menjadi karakteristik dan menggambarkan puisi-puisi cinta Gus Mus. Dengan menggunakan metode psikologi-historis sebagai sebuah sistem interpretatif dari sebuah pengalaman yang diteliti, dan memposisikan teks hanyalah bagain dari ekspresi—bukti, dapat dikemukakan bahwa puisi-puisi cinta Gus mus merupakan ekspresi dari pengalaman spiritual yang dianggapnya sebagai anugrah Illahi sehingga bisa disebut puisi sufi.

Maka terjawablah yang mendasari penelitian ini, pertama tentang gambaran dan kandungan puisi-puisi cinta KH Mustofa Bisri. Puisi cinta Gus Mus terlahir dari sebuah kondisi jiwa yang memang merdeka. Dalam artian hanya Tuhanlah yang menguasai dirinya. Hal ini terlihat dalam prinsip mengekspresikan pengalaman spiritualnya dalam puisi yang berpegang Laa illahaa illallah. Sehingga beliau merasa lebih tidak terbebani oleh siapapun, asalkan tidak melanggar dzat Tuhan. Dan dalam penulisan puisinya beliau tidak berharap apapun kecuali memuji anugrah keindahan.

Dari sebuah pengalam spiritual yang diekspresikan melalui puisi yang dilandasi oleh sebuah anugrah cinta dari sang Kholiq, puisi Gus Mus bmendasarkan setiap pandangannya bahwa keindahan Yang Maha Esa (al jamal) memanifestasikan diri dalam segala ciptaan-Nya, yang terbentang dalam dunia ini. Kerena bagi Gus Mus sendiri memaknai puisi itu sebuah keindahan, cinta itu juga keindahan. kalaupun cinta diungkapakan dalam bentuk puisi sesungguhnya untuk memperkuat keindahan itu sendiri. Dan puisi Gus Mus memiliki ciri khas dari puisi sufi lain diantaranya :

1. Menggunakan bahasa keseharian (tidak memperindah kata-kata)
2. Meskipun menggunakan bahasa sederhana tapi kaya akan simbol dan makn, sehingga perlu pemikiran secara sufistik

3. Puisi cinta Gus Mus merupakan pengalaman spritual yang bersifat pribadi yang tidak terlepas dari faktor internal maupun ekternal.

Kedua mengenai kontekstual puisi-puisi cinta KH Mustofa Bisri mempresentasikan posisi Cinta sebagai sebuah anugrah yang didapat melalui pendekatan dan penyesuaian. Sehingga menggambarkan hubungan keindahan yang Mahasatu dengan keindahan di alam syahadah. Dengan demikian, puisi-puisi cinta Gus Mus sebagaimana tradisi sufi, yaitu merupakan bentuk perenungan dari penyaksian (syahadah) dan perenungan (musyahadah) akan keesaan Tuhan, tujuannya ialah menimbulkan pencerahan berupa kesadaran terhadap pengetahuan (makrifat) tentang diri dan Tuhan sehingga mendapatkan anugrah cinta Illahiyah. Cinta yang tidak mengharapkan apa-apa sehingga tidak dibayangi oleh rasa kecewa. Sehingga memberikan kekuatan untuk menjalankan kehidupan ini dengan penuh rasa tanggungjawab.

Maka dalam peranan konteks zaman walaupun itu sebagai “upacara besih diri” seperti dikatakan oleh Abdul Wahid BS yang berlandaskan atas istilah dari Kuntowijoyo tatkala memberi makna sosial terhadap sastra transendental-nya (1984-154). “upacara besih diri “ itu dapat merefleksikan sebuah tindakan diri sebelum melakukan sebuah tindakan sosila maupun yang laiannya. Merekonstruksi pemikiran maupun tindakan yang dilandasi oleh ketauhidan, sehingga melakukan langkah-langkah pendekatan serta penyesuaian kepada Tuhan untuk menuju dan memperoleh anugrah berupa cinta.

B. Saran-saran

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini, terutama mengenai kurang intensnya penulis dalam data lapangan ataupun kekurangan yang lain. Untuk itu penulis mengharapkan adanya saran maupun masukan guna membangun kemajuan bagi penulis. Terimasih penulis ucapkan.

C. Penutup

Demikian skripsi ini penulis susun dengan usaha dan daya kemampuan yang dimiliki. Untuk kesempurnaan dan pengkajian kualitas skripsi ini, maka kritik dan

saran yang membangun sangat diharapkan. Besar harapan penulis ini dapat bermanfaat serta barokah bagi kemajuan intelektual insan akademik pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Daftar Pustaka

Abdul Wachid BS ,*Gandrung Cinta*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008

Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Kuswaidi Syaffi'ie, *Tafakur di Ujung Cinta,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

Erich Fromm, *Cinta seksualitas Matriarki Gender,* Jalasutra, Yogyakarta, 2002,

Dr. Lynn Wilcox, *Psychosufi Terapi Psikologi Pemberdayaan Diri,* Pustaka Cendikiamuda, Jakarta, 2007

Herbert Marcuse, *Cinta dan Peradaban,* Pustaka Palajar, Yogyakarta, 2004

Anggadewi Moesono, *Psikoanalisa dan Sastra,* Uneversitas Indonesia, Jakarta, 2003

Erich Fromm, *Psikonalisa Dan Agama,* Atisa, Jakarta, 1998

Abu al-Qasim al-Qusyari, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah,* (format *e-book* dalam Program *Syamilah).*

Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman, Suatu Pengantar tentang Tasawuf,* terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985).

Hadi W.M., Abdul. 2001. Tasawuf yang Tertindas. Jakarta: Paramadina

Schimmel, Annemarie. 1981. Dimensi Mistik dalam Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus.

___________. 2005. Menyingkap Yang-Tersembunyi, terj. Saini K.M. Bandung: Mizan, Cet. I.

Raymond Corsini, Ph.D.(Ed), *Psikoterapi Dewasa Ini Dari Psikoanalisa Hingga Analisa Transaksional,* Ikon Teralitera, Surabaya, 2003.

Abu Bakr Muhammad al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf li Mazhab Ahl at-Tashawwuf,* (tk.: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1969).

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin,* (Beirut, Dar al-Ma'rifah, tt).

Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, *al-Luma',* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960).

Al-Hujwairi, *Kasyful Mahjub,* terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM, (Bandung: Mizan, 1993).

Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

Ibn al-Mulqin, Thabaqat al-Auliya, (format e-book Program al-Maktabah asy-Syamilah)

Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar,* ed. Mushtafa Dib al-Biqha, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987).

Muhyiddin Ibnu Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah,* (format *e-book* dalam Program *Syamilah).*

______, *Dzakhair al-A'laq Syarh Tarjuman al-Asywaq,* seperti dikutip oleh Syamsuddin Arif, "Ibnu Arabi dan Pluralisme" dalam www.hidayatullah.com

http://sobatbaru.blogspot.com/2010/03/pengertian-puisi.html

http://www.gusmuiz.co.cc/2009/09/gandrung-gus-mus-sebuah-tradisi-sufisme.html